

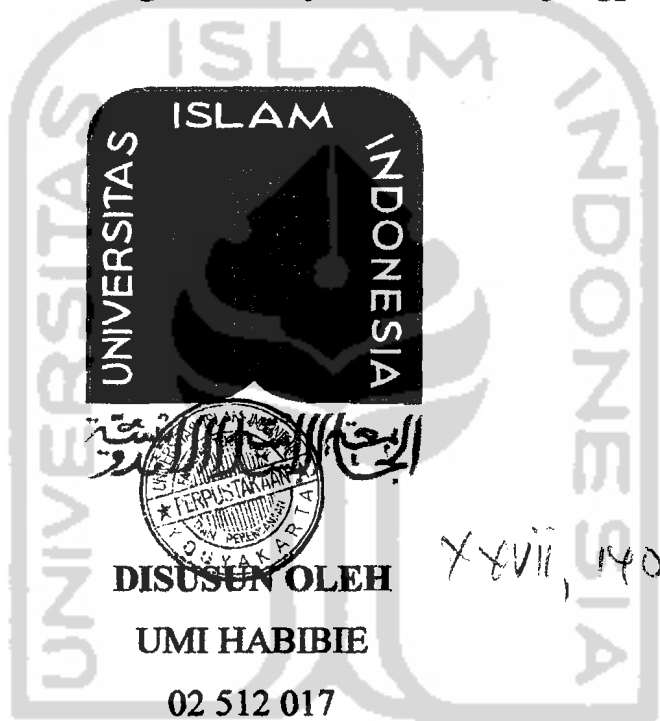
PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAN/BELI
TGL. TERIMA : 12 Maret 2007
NO. JUDUL : 002319
NO. INV. : 5120002319001
NO. INDUK. :

**TUGAS AKHIR
PENELITIAN**

**IMPLIKASI DISAIN BLOK HUNIAN WANITA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP
PERILAKU PENGHUNI**

(Studi Kasus : Lembaga Perumahan Tanjungpinang)

K.
711-556072



**DISUSUN OLEH
UMI HABIBIE
02 512 017**

XVII, 140; hbl : lamp 18

DOSEN PEMBIMBING

IR. WIRYONO RAHARJO, M Arch

• Merancang - kerat
pencil

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

• Lem. Perumahan W.

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

• Up. Tanjungpinang

2006

pencil

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR

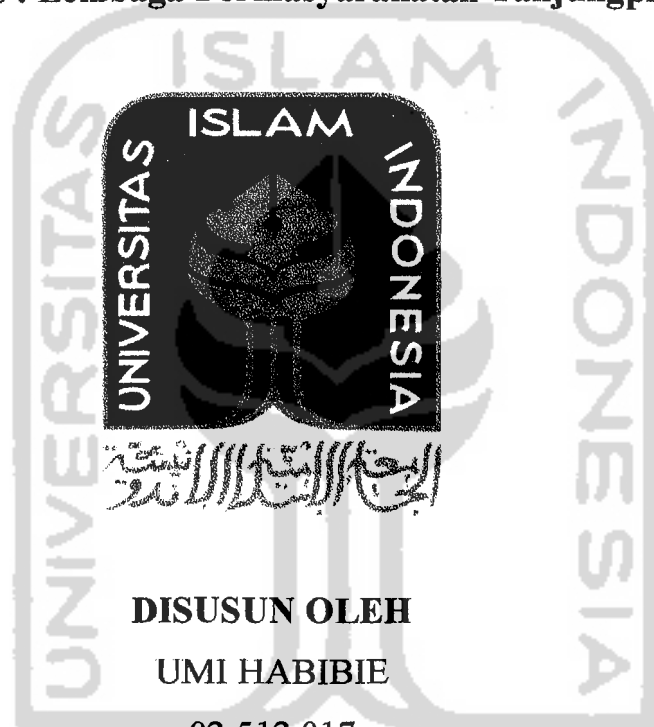
PENELITIAN

IMPLIKASI DISAIN BLOK HUNIAN WANITA

LEMBAGA PEMASYARAKATAN

TERHADAP PERILAKU PENGHUNI

(Studi Kasus : Lembaga Permasiyarakatan Tanjungpinang)



DISUSUN OLEH

UMI HABIBIE

02 512 017

DOSEN PEMBIMBING

IR. WIRYONO RAHARJO M ARCH

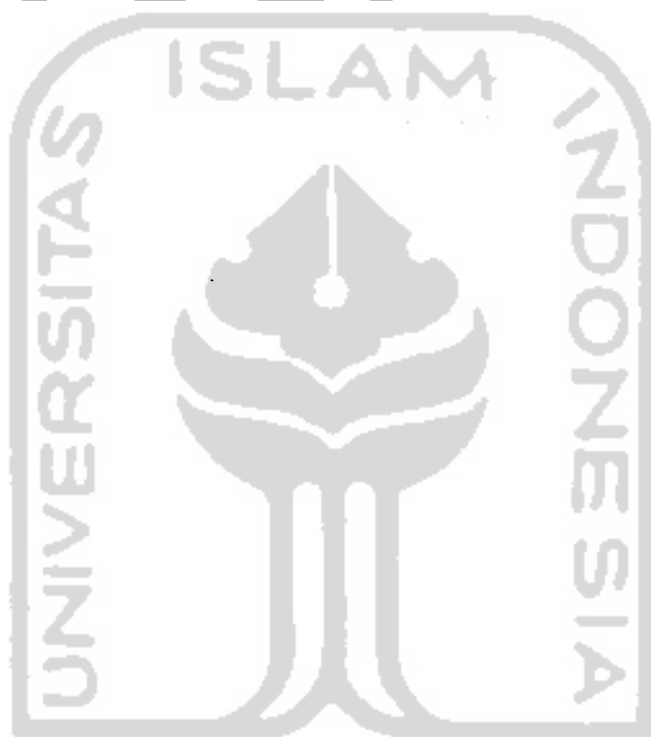
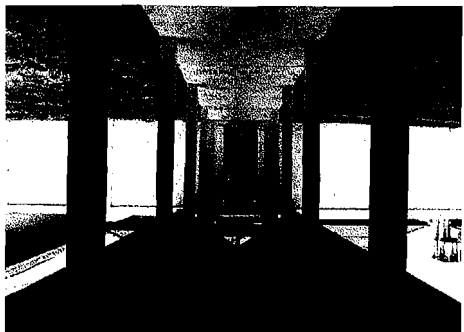
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2006

LEMBAR PENGESAHAN



جامعة الإسلام في إندونيسيا

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR PENELITIAN

IMPLIKASI DISAIN BLOK HUNIAN WANITA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN
TERHADAP PERILAKU PENGHUNI
STUDI KASUS : LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANJUNGPINANG

DISUSUN OLEH :
UMI HABIBIE
02.512.017

YOGYAKARTA, JULI 2006

MENYETUJUI,
DOSEN PEMBIMBING



IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH

MENGETAHUI,
KETUA JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



IR. HASTUTI SAPTORINI, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

JURUSAN : TEKNIK SIPIL, ARSITEKTUR, TEKNIK LINGKUNGAN
KAMPUS : Jalan Kaliurang KM 14,4 Telp. (0274) 895042, 895707, 896440. Fax: 895330
Email : dekanat@ftsp.uii.ac.id. Yogyakarta Kode Pos 55584

Nomor : 12 /DEKAN.70/FTSP/I/2006 Jogjakarta , 04-Jan-06
Hal : **Permohonan data/survey TA**

Kepada Yth : Kepala
Lembaga Permasayarakatan Tanjung Pinang
Di -
Riau

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan Tugas yang diberikan oleh Dosen Pengampu terkait dengan mata kuliah Perumahan yang diambil pada semester ini, maka mahasiswa Jurusan **Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta** yang tersebut dibawah ini :

No	Nama Mahasiswa	Nomor Mahasiswa
1	Umi Habibie	02 512 017

Berkenaan hal tersebut kiranya mahasiswa memerlukan **informasi/data/survey**, untuk yang mendukung penyusunan mata kuliah Tugas Akhir, dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu sudilah kiranya dapat memberikan bantuan yang diperlukan untuk hal tersebut.

Demikian permohonan kami, atas perkenan serta bantuan dan bimbingannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Dekan

H. Widodo, MSCE, Ph.D

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs.
2. Pertiagal

KATA PENGANTAR



Assalammualaikum wb,wr,

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayahnya serta tak lupa Salawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan bagi seluruh umat manusia. Segala syukur atas segala karunia yang telah diberikan dengan selesainya penulisan laporan tugas akhir yang berjudul **“IMPLIKASI DISAIN BLOK HUNIAN WANITA TERHADAP PERILAKU PENGHUNINYA”** Studi kasus: **Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.**

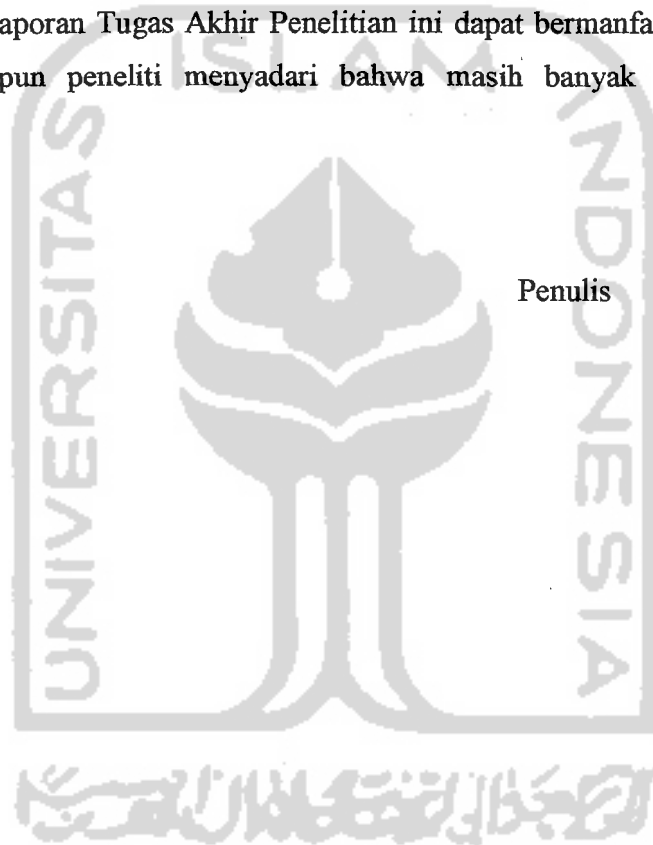
Maksud penulisan ini dilakukan adalah sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan Strata 1 Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Segala hambatan dan kesulitan yang dalam proses penyusunan laporan ini adalah salah satu proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik. Dan kepada semua pihak yang telah turut serta dalam proses pembelajaran ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segalanya yang telah diberikan.
2. Kedua orang tuaku H. Drs. M.Amin Muchtar,MM dan Hj. R. Hanafiah.
3. Kakakku Chairunnisa, SE dan mas Heru Setiawan, HI
4. Adikku H. Imam hidayat dan keponakanku Aisyah Sabina.
5. Mas Istiadi Nugroho, ST. terima kasih atas kritik dan masukannya.
6. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M Arch. Selaku dosen bimbingan. Terima kasih atas kritikan, masukan, dan bimbingannya.
7. Bapak Suparwoko, Selaku dosen penguji. Terima kasih atas kritik dan masukannya.
8. Ibu Ir. Hj. Rini Darmawati, MA selaku dosen tamu, terima kasih atas masukan, kritik dan sarannya.
9. Prof. DR. Edi Suwandi Hamid M Ec. selaku Rektor UII.
10. Dr. Ir. Ruzardi, MS selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII.
11. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA. Selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur UII.

12. Bapak Abdoel Gani Alwie, Bc.IP selaku kepala Lembaga Pemasarakatan Tanjungpinang. Terima kasih atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.
13. Andri Febrianto, Amd.IP dan seluruh staf Lembaga Pemasarakatan Tanjungpinang atas segala bantuan dan kerjasamanya.
14. Penghuni Blok Wanita Lembaga Pemasarakatan Tanjungpinang atas kerjasama dan informasinya.
15. Teman teman Arsitektur '02 yang telah sama sama berjuang sampai akhir...

Penulis berharap Laporan Tugas Akhir Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak pihak yang memerlukan meskipun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini.



Penulis

TERUNTUK.....

Kedua orang tuaku....

Terima kasih atas kepercayaan dan tanggung jawab yang telah diberikan....

Papa Drs. H. M. Amin Muchtar. MM

Terima kasih atas perlindungan yang telah diberikan Mama Hj. R. Hanafiah

Terima kasih untuk kasih sayangnya

Kakakku Chairunnisa, SE dan mas Heru Setiawan, HI

Mengjadi yang pertama adalah sebuah anugerah dan pautan

Adikku H. Iman Hidayat

Belajarlah untuk perfikir dewasa...

Keponakanku tersayang Aisyah Sabina

Sehatlah, semua menyayangimu...

Mas Istiad Nugroho, ST

Semua proses membutuhkan waktu, usaha.. dan hasil.

SPECIAL THANKS TO.....

DALAM SETIAP DRAMA KEHIDUPAN, TELAH BEGITU BANYAK PERAN YANG TURUT BERMAIN. BAIK SEBAGAI TOKOH SENTRAL, SEBAGAI PENGEMBIRA, ATAUPUN SEBAGAI TOKOH YANG TAK KAN PERNAH DILUPAKAN.

DENGAN SEGALA KERENDAHAN PENULIS INGIN MENGUCAPKAN TERIMAKASIH SEBESAR BESARNYA UNTUK SEMUA PIHAK YANG PERNAH ..ADA....

SEGALA PUJI BAGI **ALLAH SWT** YANG TELAH MEMBERIKAN KARUNIA TAK TERHINGGA YANG TERKADANG LUPUT UNTUK DISYUKURI. TAK LUPA SALAWAT DAN SALAM KEPADA NABI BESAR **MUHAMMAD SAW** YANG MENJADI PEMIMPIN SEPANJANG ZAMAN.

TAK ADA KATA YANG PANTAS DIUCAPKAN UNTUK MEMBALAS SEMUA YANG TELAH DIBERIKAN OLEH KEDUA ORANG TUAKU (**DRS. H. M.AMIN MUKHTAR, MM DAN H. R. HANAFIAH**) SELAIN RASA SYUKUR TELAH MENJAGA DAN MERAWATKU SELAMA INI DAN TELAH MEMBERIKAN KEPERCAYAAN DAN TANGGUNG JAWAB. (MAAF TERKADANG MENGECEWAKAN). KAKAKKU **CHAIRUNNISA, SE DAN IPARKU HERU SETIAWAN, HI** (KOMUNIKASI SELALU MENJADI SOLUSI TERBAIK), ADIKKU **H. IMAN HIDAYAT** (MENJADI DEWASA BUKAN BEKEDAR UMUR, TAPI TINDAKAN DAN CARA BERFIKIR). KEPONAKANKU TERSAYANG **AIBYAH SABINA** (SEMUA MENYAYANGIMU..). MAS ISTIADI **NUBRDHO, ST** (PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MEMILIKI NILAI POSITIF DAN NEGATIF...). **BAPAK SUYATO DAN IBU SRI DARTUTI** (TERIMA KASIH TELAH MENYAYANGI KU BEPERTI ANAK), **YOPPY N RIZA** (AKU BERUSAHA MENJADI KAKAKMU)

DOSEN DOSEN KU **PAK WIRYONO RAHARJO, M.ARCH** (DOSEN PEMBIMBING, TERIMA KASIH ATAS MASUKAN, SARAN DAN KRITIKANNYA.) **PAK SUPARWOKO** (DOSEN PENGUJI) **PAK REVI** (STUPA 1 DAN 2) **PAK WISMADI** (STUPA 3 DAN 6) **BU RINI** (STUPA 4), **PAK SUPRIYANTA** (STUPA 5, PSL DAN REKAYASA LINGKUNGAN) **PAK WING** (STUPA 7, TEORI SEMIOTIK, PENGANTAR KAJIAN PERUMAHAN, DAN METODE PENELITIAN 1) **BU HASTUTI** (DMP, PK PERKOTAAN DAN PK PERUMAHAN) **BU SUBINI** (REKAYASA AKUSTIK DAN REKAYASA THERMAL), **PAK MUNICHY** (TEORI BENTUK, TEORI FUNGSI, DAN KEWIRUSAHAAN). **PAK RONI** (GRAFIS DAN PPI). **PAK TONI** (METODE PERANCANGAN 1 DAN BAHAN BANGUNAN) **PAK UUT** (KEWIRUSAHAAN DAN REAL ESTATE) **BU ENDI** (KBB 1 DAN 2, PSK 2) **PAK AMIR** (PSK 3 DAN 4). **PAK AJIE** (BAHAN BANGUNAN). **PAK FAJRI** (TAPAK 1 DAN 2, URBAN DESIGN) **PAK ZULAILA** (MATEMATIKA). **PAK EDI**

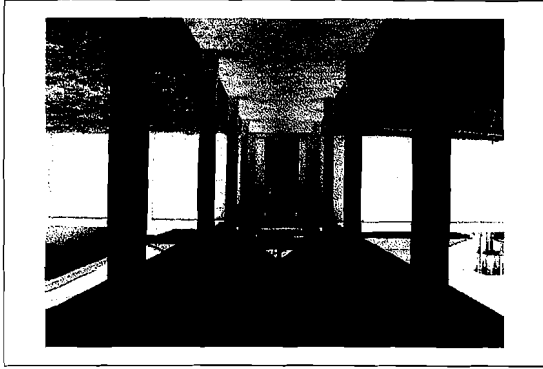
(MEKANIKA TERAPAN 1). **MAS SIGIT** (MEKANIKA TERAPAN 1). **PAK BARWIDI** (MEKTER 2)
PAK ARMAN (PENGANTAR ARSITEKTUR) **PAK ARYADI** (SIMKOM) **PAK HANDOYO**
(SEJARAH ARSITEKTUR INDONESIA, MODEREN DAN HUKUM PRANATA PEMBANGUNAN). **BU**
INUNG (UTILITAS). **BU ETIK** (ANALISIS STRUKTUR 1) **PAK NOOR GHOLIS** (ANALISIS
STRUKTUR 2 DAN PSK 1). **MTAK DYAH** (ANALISIS STRUKTUR 1). **PAK MUDHOFFAR**
(PANCASILA). **PAK FAHMI** (AGAMA). **PAK MUSLICH** (KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM). **PAK**
ADI (ANTRIPOLOGI ARSITEKTUR) **MAS BARITO** (PRESENTASI DAN MODEL KOMPUTER).
ASISTEN ASISTEN DOSEN **MAS YUDHA** (STUPA 1) **MAS DATTA** (STUPA 2) **MAS**
MUKLIS (GRAFIS) **MAS DARWIN** (KBB 2) **MTAK GOLDA**, **MTAK DIAH**, **MAS**
AHMAD, **MAS MAS** DAN **MTAK MTAK** LAINNYA YANG, TIDAK TERSEBUTKAN...
MAAF

TEMAN TEMAN ARSITEK '02. ANAK ANAK **MUSTKENTIER SELLI "EINUN"**
(CALM DOWN, JANGAN MUDAH PANIK..) **RORO "CORRO"** (U ARE MY LOVELY PIGGY), **NONI**
"NO'I" (BELAJARLAH MENGATAKAN TIDAK). TEMAN TEMAN TA PERIODE II **LULU**
GHANT (YANG DI GOYANG KABELNYA MTAK, BUKAN KOMPUTERNYA..) **YEBBY** (KITA DRANG
KAYA YANG TIDAK BOMBONG HA HA HA ..) **ROFIE** (SAYANG PERJUANGANMU HARUS
TERTUNDA) **MTAK YULIA** (AYO SEMANGAT..) ANAK ANAK PERANCANGAN **IYA**,
ANGGA, **PIPIN**, **RADITH**, **NANA**, **HANA**, **OSLAN**, **WAWAN**, **SIGIT**. ANAK ANAK
ARCH '02 LAINNYA **RIAN** (MADUKORO KITA), **UDI "BIAN BIAN"**, **IVAN "RADJA"**,
RANGGA, **IRVAN**, **YUDI "SAPI"**, **DONNI**, **FIKEY** (THANX ATAS BANTUANNYA)
FEBRI"ROBOT" ANAK ANAK PETIK API, **ANGGI**, **UPY**, **ANDA**, **KIKI LALA**, **IKE**
GEBOY, **RINI**, **HEIDY**, **OJO'**, **RANDI** DAN **RENDI**, **ECHY**, **UYUN**, **PAMIJO**, **UKI**
"HUKI HUKI", N ANAK ANAK LAINNYA YANG TAK TERSEBUTKAN... MAAF... MAS
MAS ANGKATAN ATAS **MAS OWEQ** N **MTAK RIA**, **MAS OKI** N **MTAK UTRI**, **MAS**
SALIM N **SARI SIPIL**, **BANG YANTO** N **DINDA**, **BANG YAYANG** N **IYA**. TEMAN
TEMAN ABU ABU....**ALIEN** (DO U STILL REMEMBER "DOUBLE YOU SEE GIRLS?") **RANI**
(PESANKU CUMA 2, BELAJARLAH BERENANG DAN TERBENYUM), **VENI** (AKU PENASARAN
SIAPA KLIEN PERTAMAMU) **DEBY** (KAPAN KITA KETEMU LABI?) **OSY** (ARE U MARRIAGE?)
TEMAN TEMAN LAINNYA YANG TAK TERSEBUTKAN AKU TAK BERMAKSUD
MELUPAKANMU...TEMAN TEMAN BIRUKU **ASTRIE** (SUDAH 9 TAHUN KITA TAK BERSUA)
LIA (YANG BABAR YA SAY, APAPUN PILIHANMU, SEMOGA ITU YANG TERBAIK..) **DEWI** (KAPAN
MAEN KE PINANG?) **DIDIT** (MENGALAH BUKAN BERARTI KALAH?) **KURNIA** (I NEED UR HELP),
DANA (GIVE ME EXPLANATION) **EKA** (APA KAMU DISEBALIK SEMUANYA), **HELFIH** (BOLEH
AKU PINJAM BUKU HARIANMU?), **EKO** (I AM UR BEST GIRLFRIEND) UNTUK SEMUA YANG

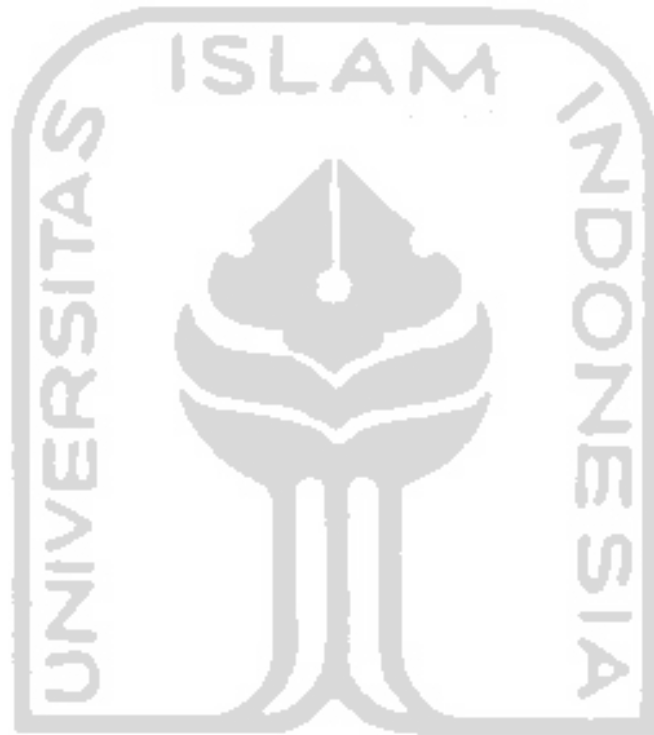
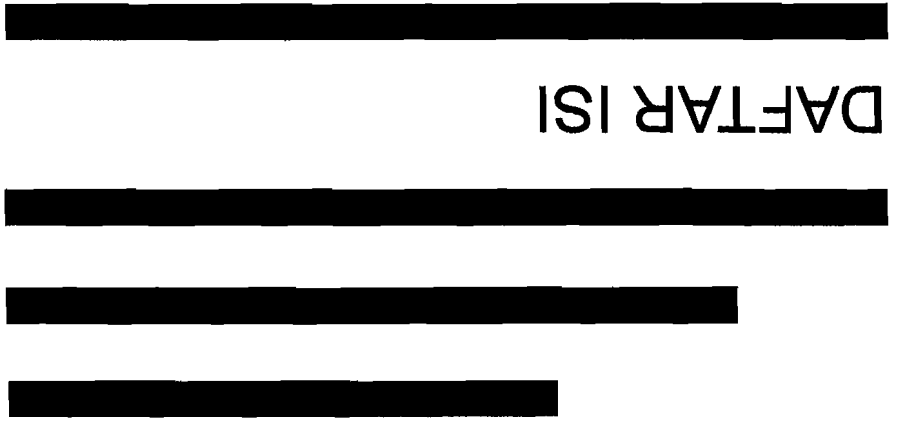
PERNAH ADA..... **ANDI MARDIANUS** (KEBALAHAN ATAU KESILAPAN?) **TEDI ASIKIN**
(SORRY.. BUT U ARE THE BEST..) **SATRIA "DIE" FAHLEVI** (SEANDAINYA...TAPI LAYANG
LAYANGNYA SUDAH TERBANG TINGGI..) **ARIE GT** (AKU BINGUNG..ITS LIKE A DREAM).
MAS... (MEMBUTUHKAN DAN TERBIASA LEBIH BESAR DARI SEKEDAR SAYANG...)

AYAH BAMBANG DAN BUNDA YULI (YANG TELAH MENJADI ORANG TUAKU
BELAMA DIJOGJA). TEMAN TEMAN YANG PERNAH TINGGAL SE ATAP DENGANKU....
RINA N IYA (TEMAN BERBAGI KAMAR MANDI...) **WIDYA N LINDA** (TEMAN SEATAP
BEKALIGUS PARTNER KKN) **NITA, RINA KEDOKTERAN, ULFA** (MET PENGANTIN
BARU), **NADIA, ANA, UYUN, RINA, PUTRI, RANTI, MBAK IMA, MBAK LELI, MBAK
NOVI, MBAK SINTA, RARA, RIA, N PARA PENGHUNI BARU YANG DATING SILIH
BERGANTI...(JADIKAN KOSTMU LIKE YOUR OWN HOME). TEMAN TEMAN SETIA
PENUNGGU KOST KR SANTRI **VIKO, HABIB, MAS ANWAR, MBAK ESTI, SI
CENTIL DIVA, MAS ABUS, WAWAK, MBAK NUR,****





DAFTAR ISI



وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لِيُخْرِجَهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَىٰ النُّورِ

DAFTAR ISI

Lembar judul	<i>i</i>
Lembar pengesahan	<i>ii</i>
Surat ijin survey	<i>iii</i>
Kata pengantar	<i>vi</i>
Lembar persembahan	<i>vi</i>
Daftar isi	<i>x</i>
Daftar istilah	<i>xiii</i>
Daftar tabel	<i>xiv</i>
Daftar gambar	<i>xix</i>
Daftar chart	<i>xiv</i>
Daftar skema	<i>xxvi</i>
Abstrak	<i>xxvii</i>
BAB I : PENDAHULUAN		
1.1 Latar belakang	1
I.1.1 Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia	1
I.1.2 Lembaga Pemasyarakatan Wanita	2
I.1.3 Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang	3
I.1.4 Blok Hunian Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang	7
1.2 Rumusan permasalahan	10
I.2.1 Permasalahan umum	10
I.2.2 Sub permasalahan	10
1.3 Tujuan penelitian	10
1.4 Sasaran penelitian	10
1.5 Lingkup penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1	Kajian pustaka	12
2.1.1	Tinjauan pustaka	12
2.2	Landasan teori	13
2.2.1	Gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan	13
2.2.2	Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia	13
2.2.3	Sistem Hunian Narapidana	15
2.2.4	Spesifikasi bangunan Lembaga Pemasyarakatan	17
2.3	Tinjauan perilaku	18
2.3.1	Perilaku manusia	20
2.4	Kesimpulan	21

BAB III : DISAIN PENELITIAN

3.1	Tahap pengumpulan data	22
3.2.1	Data primer	22
3.2.2	Data sekunder	27
3.2	Tahap analisis data	27

BAB IV : HASIL SURVEY LAPANGAN

4.1	Lokasi Penelitian	32
4.2	Pengumpulan data primer	34
4.2.1	Wawancara	34
4.2.2	Kuisisioner	44
4.2.3	Observasi lapangan	61
4.3	Pengumpulan data sekunder	70
4.4	Kesimpulan	71

BAB V : ANALISIS DATA

5.1	Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang	73
------------	--	----

5.1.1	Superimposed aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang blok hunian wanita90
5.2	Analisa perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan Ruang dalam dan ruang luar92
5.2.1	Analisa perilaku penghuni terhadap disain bukaan.92
5.3	Analisa perilaku yang mempengaruhi sistem keamanan99
5.4	Kesimpulan106
 BAB VI : REKOMENDASI		
6.1	Rekomendasi organisasi ruang berdasarkan hasil analisis perilaku penghuni dalam beraktifitas111
6.2	Rekomendasi ruang sel berdasarkan hasil analisis perilaku dalam beraktifitas114
6.3	Rekomendasi ruang luar berdasarkan perilaku penghuni137
6.4	Rekomendasi Gambar pra rencana blok hunian wanita Lembaga Pemasarakatan tanjungpinang139
	Daftar pustaka140
	Lampiran	
	Gambar pra rencana	

DAFTAR ISTILAH

- Lembaga pemasyarakatan : Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana.¹
- Sistem Pemasyarakatan : Rangkaian penegakan hukum yang bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.²
- Terpidana : Seseorang yang dipidana putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap³
- Narapidana : Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan⁴
- Adaptasi : Organisme yang menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- Adjusmentasi : Lingkungan yang dirubah rubah sesuai perilaku organisme dalam rangka proses adaptasi dengan lingkungan sehingga lingkungan akan dibentuk sesuai perilaku manusia.
- Perilaku : Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan.⁵

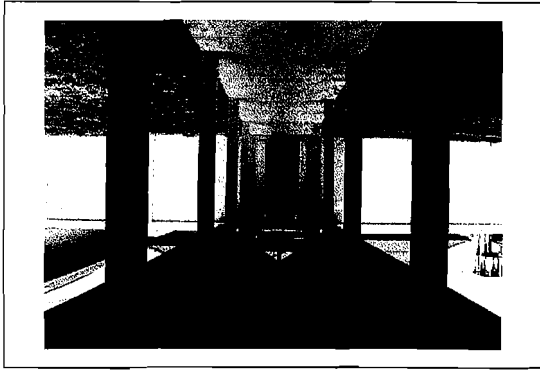
¹ Departemen Kehakiman dan HAM, Pola Pembinaan Narapidana, Cetakan I, 1990, halaman 1

² Undang Undang Republik Indonesia No 12 Th 1995 tentang Pemasyarakatan

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Zimolzak, Psikologi Lingkungan, 1992 dalam Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung Sebagai Dasar Perancangan Tata Ruang Rumah Industri Gerabah, Tugas akhir Teknik Arsitektur UII, 2004 hal 16



DAFTAR TABEL



DAFTAR TABEL

BAB I :PENDAHULUAN

Tabel 1.1

Tabel Kapasitas dan penghuni blok hunian wanita8

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tabel 2.1

Tabel dampak positif dan negatif sistem blok15

BAB III : DISAIN PENELITIAN

Tabel 3.1

Tabel Populasi dan sampel wawancara dengan penghuni blok wanita25

Tabel 3.2

Tabel Populasi dan sampel kuisisioner dengan petugas26

BAB IV : HASIL SURVEY LAPANGAN

Tabel 4.1

Tabel Populasi dan sampel wawancara dengan penghuni blok wanita35

Tabel 4.2	
Tabel wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan kesimpulan jawaban.37
Tabel 4.3	
Tabel wawancara dengan Penghuni Blok Hunian wanita dan kesimpulan jawaban.40
Tabel 4.4	
Tabel Populasi dan sampel Kuisisioner penghuni blok wanita44
Tabel 4.5	
Tabel Populasi dan sampel kuisisioner petugas LP Tanjungpinang45
Tabel 4.6	
Tabel Penyebaran dan pengumpulan kuisisioner penghuni blok wanita.45
Tabel 4.7	
Tabel Penyebaran dan pengumpulan kuisisioner Petugas Lembaga Pemasyarakatan45
Tabel 4.8	
Tabel jenis Kejahatan47
Tabel 4.9	
Tabel lama masa huni yang telah di jalani50
Tabel 4.10	
Tabel senioritas antar penghuni51
Tabel 4.11	
Tabel faktor senioritas antar penghuni52
Tabel 4.12	
Tabel kenyamanan sel53
Tabel 4.13	
Tabel faktor ketidaknyamanan ruang sel54
Tabel 4.14	
Tabel hunian ruang indiscipliner55
Tabel 4.15	
Tabel penggunaan kamar mandi55

Tabel 4.16	
Tabel kenyamanan penggunaan kamar mandi56
Tabel 4.17	
Tabel suasana sel siang hari56
Tabel 4.18	
Tabel suasana sel malam hari57
Tabel 4.19	
Tabel area tidur penghuni58
Tabel 4.20	
Tabel intensitas petugas pria bertugas di blok wanita58
Tabel 4.21	
Tabel jawaban kuisisioner petugas59
Tabel 4.22	
Tabel luasan, kapasitas, dan jumlah penghuni Blok Hunian Wanita.64
Tabel 4.23	
Tabel jumlah penghuni bulan Juli-Desember 200564
Tabel 4.24	
Tabel aktifitas penghuni65
Tabel 4.25	
Tabel fungsi ruang dan aktifitasnya66
Tabel 4.26	
Tabel perilaku penghuni67

BAB V :ANALISIS DATA

Tabel 5.1	
Tabel kebutuhan ruang dan kondisi existing75
Tabel 5.2	
Tabel persentase kapasitas sel78

Tabel 5.3	
Tabel jumlah sel menurut Departemen Kehakiman dan HAM78
Tabel 5.4	
Tabel jumlah sel yang direkomendasikan79
Tabel 5.5	
Tabel prediksi luasan sel yang direkomendasikan80
Tabel 5.6	
Tabel superimposed penggandaan fungsi ruang91
Tabel 5.7	
Tabel spesifikasi bukaan eksisting dan standar Departemen Kehakiman dan HAM93
Tabel 5.8	
Tabel superimposed struktur Blok Hunian Wanita berdasarkan perilaku dan ketetapan Dep Keh dan HAM102
Tabel 5.9	
Tabel rekomendasi lantai106
Tabel 5.10	
Tabel rekomendasi dinding106
Tabel 5.11	
Tabel rekomendasi pintu sel107
Tabel 5.12	
Tabel rekomendasi jendela107
Tabel 5.13	
Tabel rekomendasi ventilasi108
Tabel 5.14	
Tabel rekomendasi plafond108
Tabel 5.15	
Tabel rekomendasi tempat tidur108
Tabel 5.16	
Tabel rekomendasi dinding blok wanita109

Tabel 5.17

Tabel rekomendasi pintu blok wanita110

BAB VI : REKOMENDASI

Tabel 6. 1

Tabel organisasi ruang111

Tabel 6.2

Tabel maksimum sekuriti114

Tabel 6.3

Tabel keterangan Gambar sel maksimum sekuriti.118

Tabel 6.4

Tabel medium sekuriti121

Tabel 6.5

Tabel keterangan Gambar sel medium sekuriti.124

Tabel 6.6

Tabel minimum sekuriti130

Tabel 6.7

Tabel keterangan Gambar sel minimum sekuriti.134

Tabel 6.8

Tabel pintu existing dan rekomendasi pintu138



DAFTAR GAMBAR

BAB I : PENDAHULUAN

Gambar 1.1

Peta lokasi Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang4

Gambar 1.2

Blok hunian Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang6

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Gambar 2.1

Sistem sel15

Gambar 2.2

Sistem Blok16

Gambar 2.3

Sistem bersama siang dan sel malam hari16

Gambar 2.4

Sistem klasifikasi17

Gambar 2.5

Sistem paviliun17

BAB IV: HASIL SURVEY LAPANGAN

Gambar 4.1

Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang32

Gambar 4.2	
Blok plan Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang33
Gambar 4.3	
Denah blok hunian wanita34
Gambar 4.4	
Dokumentasi wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.46
Gambar 4.5	
Dokumentasi pengisian kuisiner penghuni blok wanita Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.48
Gambar 4.6	
Sketsa zona ruang62
Gambar 4.7	
Tata ruang sell63
Gambar 4.8	
Tata ruang sel 263
Gambar 4.9	
Tata ruang sel 3 dan 463
Gambar 4.10	
Tata ruang sel564
Gambar 4.11	
Penempatan pintu jendela68
Gambar 4.12	
Pintu sel68
Gambar 4.13	
Pintu blok wanita69
Gambar 4.14	
Jendela69
Gambar 4.15	
Ventilasi69

Gambar 4.16	
Lokasi pos jaga70

BAB V: ANALISIS DATA

Gambar 5.1	
Zona tidur penghuni73
Gambar 5.2	
Potongan zona tidur73
Gambar 5.3	
Suasana Sel indiscipliner75
Gambar 5.4	
Zona aktifitas makan80
Gambar 5.5	
Potongan zona aktifitas makan di dalam sel81
Gambar 5.6	
Zona pengelompokan makan penghuni82
Gambar 5.7	
Zona aktifitas penggunaan km83
Gambar 5.8	
Kamar mandi blok wanita84
Gambar 5.9	
Closet84
Gambar 5.10	
Zona kegiatan binaan85
Gambar 5.11	
Hasil keterampilan penghuni86
Gambar 5.12	
Blokplan tempat ibadah87

Gambar 5.13	
Gereja87
Gambar 5.14	
Vihara/klenteng88
Gambar 5.15	
Mushola88
Gambar 5.16	
Zona ibadah penghuni Islam di blok wanita89
Gambar 5.17	
Superimposed kegiatan penghuni blok wanita90
Gambar 5.18	
Tebal tubuh manusia92
Gambar 5.19	
Asumsi perilaku terhadap jendela jendela 193
Gambar 5.20	
Asumsi perilaku terhadap jendela 294
Gambar 5.21	
Tinggi pandangan manusia95
Gambar 5.22	
Range penglihatan dari pintu utama96
Gambar 5.23	
Pintu blok wanita eksisting97
Gambar 5.24	
Blok wanita dan tembok pembatas LP99
Gambar 5.25	
Plafond sel hunian100
Gambar 5.26	
Pagar pembatas blok104
Gambar 5.27	
Posisi blok hunian wanita105

Gambar 5.28

Pos jaga Lembaga Pemasyarakatan105

BAB VI: REKOMENDASI

Gambar 6.1

Rekomendasi program ruang113



DAFTAR CHART

BAB IV: ANALISIS DATA

Chart 4.1

Chart Jenis Kejahatan48

Chart 4.2

Chart Jenis kejahatan sel 0148

Chart 4.3

Chart Jenis kejahatan sel 0249

Chart 4.4

Chart Jenis kejahatan sel 0349

Chart 4.5

Chart Jenis kejahatan sel 0450

Chart 4.6

Chart Jenis kejahatan sel 0551

Chart 4.7

Chart senioritas penghuni52

Chart 4.8

Chart faktor senioritas penghuni52

Chart 4.9

Chart kenyamanan ruang sel53

Chart 4.10

Chart faktor ketidaknyamanan ruang sel54

Chart 4.11

Chart penghuni Rg.indisipliner55

Chart 4.12

Chart suasana sel pada malam hari57

Chart 4.13

Chart area tidur responden58

Chart 4.15

Chart intensitas petugas pria di blok wanita

.....59



DAFTAR SKEMA

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Skema 2.1

Hubungan antara budaya, perilaku, Sistem aktifitas,
dan sistem setting19

BAB III : DISAIN PENELITIAN

Skema 3.1

Skema analisis aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang28

Skema 3.2

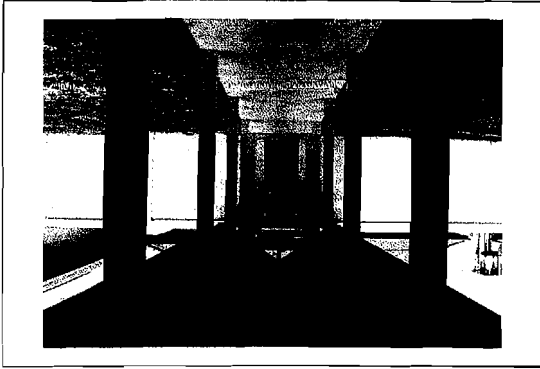
Skema analisis aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan29

Skema 3.3

Skema analisis perilaku yang mempengaruhi sistem keamanan.30

Skema 3.4

Skema analisis kegiatan31



[Redacted text]

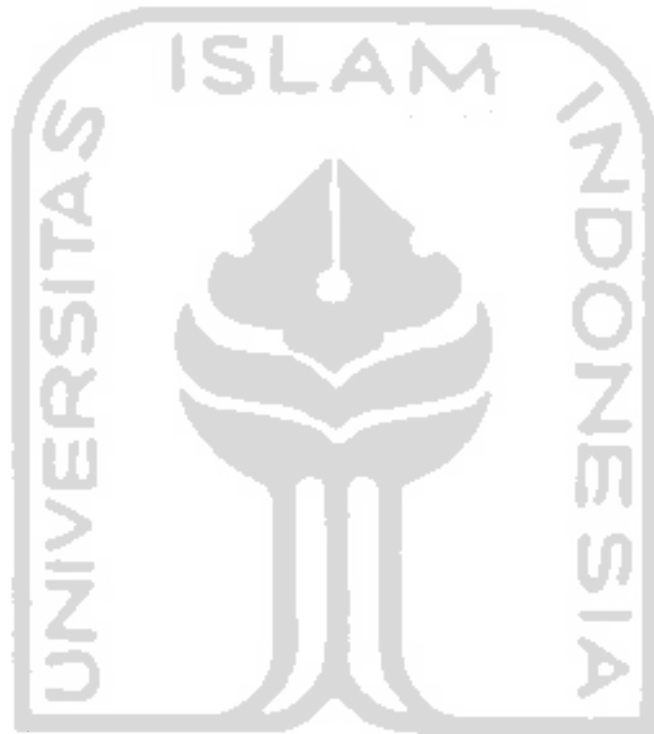
ABSTRAK

[Redacted text]

[Redacted text]

[Redacted text]

[Redacted text]



جامعة الإسلام في إندونيسيا

**IMPLIKASI DISAIN BLOK HUNIAN WANITA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN
TERHADAP PERILAKU PENGGUNA**

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan adalah suatu wadah untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang merupakan tempat pembinaan bagi para pelanggar hukum yang dibina sesuai dengan Sistem Pemasyarakatan yang berlaku. Ruang lingkup blok wanita yang berukuran cukup kecil dan dibatasi pada tembok dinding 2,5 m sering kali menimbulkan rasa jenuh bagi penghuninya. Seiring dengan pertambahan waktu peningkatan jumlah penghuni semakin bertambah terlebih lagi dengan adanya pemindahan penghuni dari Lembaga pemasyarakatan Batam. Beberapa fenomena perilaku penghuni dalam melakukan aktifitasnya yang terikat pada kondisi ruang dan waktu akan dikaji untuk menjawab permasalahan berikut : (1). Bagaimana hubungan antara kepadatan penghuni dengan perilakunya. (2). Bagaimana bukaan ruang mempengaruhi perilaku penghuninya. (3). Bagaimana sistem keamanan mempengaruhi perilaku narapidana

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan disain blok hunian wanita di lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang terhadap perilaku penggunanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pemetaan perilaku dimana peneliti mengelompokkan jenis aktifitas yang dilakukan dan melakukan penzoningan wilayah aktifitas.

Pengkajian terhadap blok hunian wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang ini dapat dilakukan melalui penelitian, untuk mendapatkan panduan pra prancangan terhadap ruang tidur yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan dapat menetralsir emosi penggunanya. Serta menciptakan suasana ruang tidur diharapkan dapat menimbulkan kesan tidak menekan, manusiawi, dan tidak terlalu jauh berbeda dengan suasana yang ada di masyarakat. Hasil proses analisis akan digunakan sebagai acuan rekomendasi disain pra perancangan blok hunian wanita pada Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana.¹ Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan Pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang merupakan tempat pembinaan bagi para pelanggar hukum yang dibina sesuai dengan Sistem Pemasyarakatan yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Pemasyarakatan, bahwa Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila, dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga kemudian dapat diterima lagi oleh lingkungan masyarakat dan dapat berperan aktif dalam pembangunan serta dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun masyarakat.

1.1.1 Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia.

3 tahun yang lalu, suatu organisasi internasional yang bernama ABLE² (Asosiation for Better Living and Education) yang berkedudukan di Amerika Serikat datang ke Indonesia untuk menawarkan kosep pembinaan Narapidana di Indonesia dan membandingkan pembinaan Narapidana di antara beberapa Negara maju lainnya. Ternyata dari hasil perbandingan tersebut, Indonesia termasuk memiliki sistem pembinaan yang lebih baik bahkan di Amerika Serikat sekalipun. Walaupun dari segi fasilitas dan dan makanan masih kurang. Hal ini berkaitan dengan jumlah narapidana dan tahanan yang melebihi kapasitas yang mampu diwadahi.

¹ Departemen Kehakiman dan HAM, Pola Pembinaan Narapidana, Cetakan I, 1990, halaman 1

² [WWW.Majalah](#) online Departemen Kehakiman dan HAM Republik Indonesia. Editor: Humas. Tanggal

1 Januari 2006

Jika dibandingkan dengan sistem pembinaan Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Amerika Serikat yang memasang kamera di setiap sudut dan mengaliri listrik pada setiap dinding, dan hanya memberikan waktu keluar dari sel selama satu jam, maka Lembaga Pemasyarakatan Indonesia jauh lebih manusiawi. Narapidana diberi waktu keluar sel antara jam 6 pagi sampai jam 6 sore, itu artinya hanya 12 jam dalam 1 hari Narapidana di pasung kemerdekaannya, selebihnya mereka diberi hak untuk beraktifitas layaknya manusia biasa.³

Lembaga Pemasyarakatan juga dikenal sebagai *school of crime* bagi para penjahat. Beberapa dari narapidana yang masuk penjara, pada saat keluar kebanyakan akan menjadi lebih pintar dari sebelumnya.. Jika dulu hanya pencuri sepeda motor, kini bisa mencuri mobil setelah belajar bersama pembobol mobil. Penjahat jambret, sudah mulai menodong dengan kepintarannya. Itulah sebabnya perlu pengaturan penggolongan narapidana berdasarkan hal hal berikut⁴ :

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Lama pidana yang dijatuhkan
- d. Jenis kejahatan
- e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Namun pada kenyataannya, walaupun telah dilakukan penggolongan berdasarkan peraturan tersebut, masih banyak terjadi percampuran antar Narapidana dengan jenis kejahatan yang berbeda. Percampuran ini dapat memberikan efek negatif terhadap perilaku dan mental Narapidana baik selama menjalani masa tahanan ataupun setelah selesai menjalani pembinaan nantinya.

1.1.2 Lembaga Pemasyarakatan wanita.

Mengacu pada Undang undang no 12 th 1995 tentang pemasyarakatan, Narapidana wanita seharusnya diawasi oleh petugas wanita. Hal ini menyangkut keamanan Narapidana itu sendiri. Karena tidak sedikit terjadi tindak asusila di dalam sel tahanan wanita. Memang tidak semua Lembaga Pemasyarakatan Wanita mengalami pelecehan baik fisik ataupun secara seksual namun hal ini masih kerap terjadi di beberapa Lembaga

³ ibid

⁴ Departemen kehakiman dan HAM, Undang undang no 12 th 95, pasal 27

Pemasyarakatan baik di Luar negeri ataupun di Indonesia. Tindakan pemerkosaan dan penganiayaan Narapidana dilakukan oleh petugas Lembaga pemasyarakatan itu sendiri.

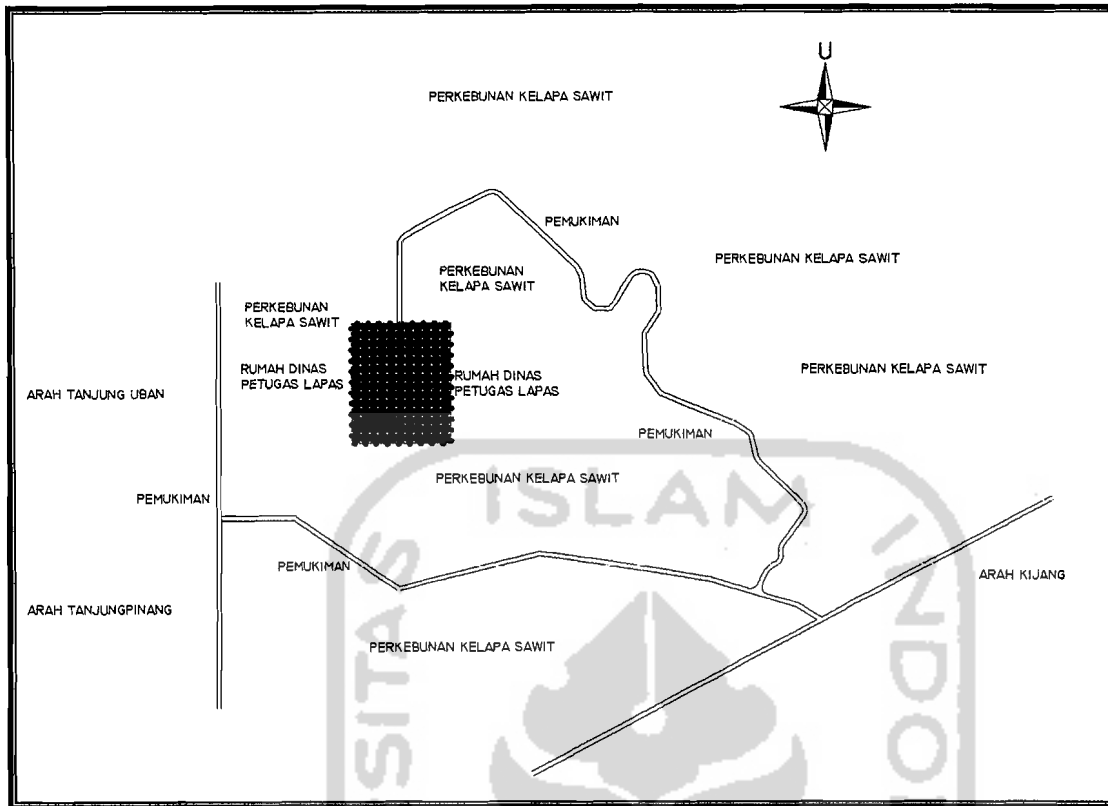
Narapidana wanita yang mengandung juga membutuhkan ruang khusus untuk menjaga kesehatan janin yang dikandungnya begitu juga dengan Narapidana yang masih menyusui anaknya. Lembaga Pemasyarakatan memberikan toleransi waktu selama 2 tahun untuk mengasuh dan menyusui namun setelah itu anak tersebut harus dibesarkan diluar lingkungan Lembaga Pemasyarakatan karena suasana di lembaga pemasyarakatan dapat memberikan dampak negatif bagi pertumbuhannya.

Aktifitas yang dilakukan Narapidana wanita lebih banyak yang bersifat kerajinan tangan ataupun menjahit ataupun memasak. Aktifitas ini untuk mengisi waktu agar mereka tidak merasa bosan, jenuh ataupun bermalas malasan

1.1.3 Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang mulai dibangun dengan tahun anggaran 1996/1997 s/d 2004 melalui VII tahap yang terletak di Jl. DR. SAHARDJO, SH No. 01 KM 18 KIJANG kota Tanjungpinang memiliki luas areal 170.000 m². Secara geografis Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Utara : kebun kelapa sawit.
2. Selatan : pemukiman masyarakat
3. Timur dan barat : rumah dinas pegawai



Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang

Gambar 1.1

Peta lokasi Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang yang lama tidak memungkinkan lagi untuk pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan akibat kondisi bangunan yang sudah tidak layak digunakan dan jumlah penghuni yang terus bertambah. Berkembangnya pola pembinaan terhadap Narapidana dengan ditandai berlakunya Sistem Pemasyarakatan mengakibatkan nama rumah penjara Tanjungpinang berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Tanjungpinang yang berbentuk segi empat dikelilingi oleh tembok setinggi 4 m dan terdapat 4 pos jaga atas.

Berdasarkan UU 12 tahun 1995 harus ada pemisahan sel berdasarkan umur, jenis kelamin, lama masa tahanan, jenis kejahatan dan kriteria lainnya. Pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan ini membagi penghuninya atas 2 bagian yaitu penghuni pria dan wanita. Dan kemudian membaginya lagi menjadi 3 (tiga) yaitu narapidana yang terlibat kasus narkoba, tahanan dan narapidana yang terlibat kasus kriminal. Untuk kasus kriminal tidak dipisahkan antara kasus pembunuhan, pencurian ataupun jenis kejahatan kriminal lainnya.

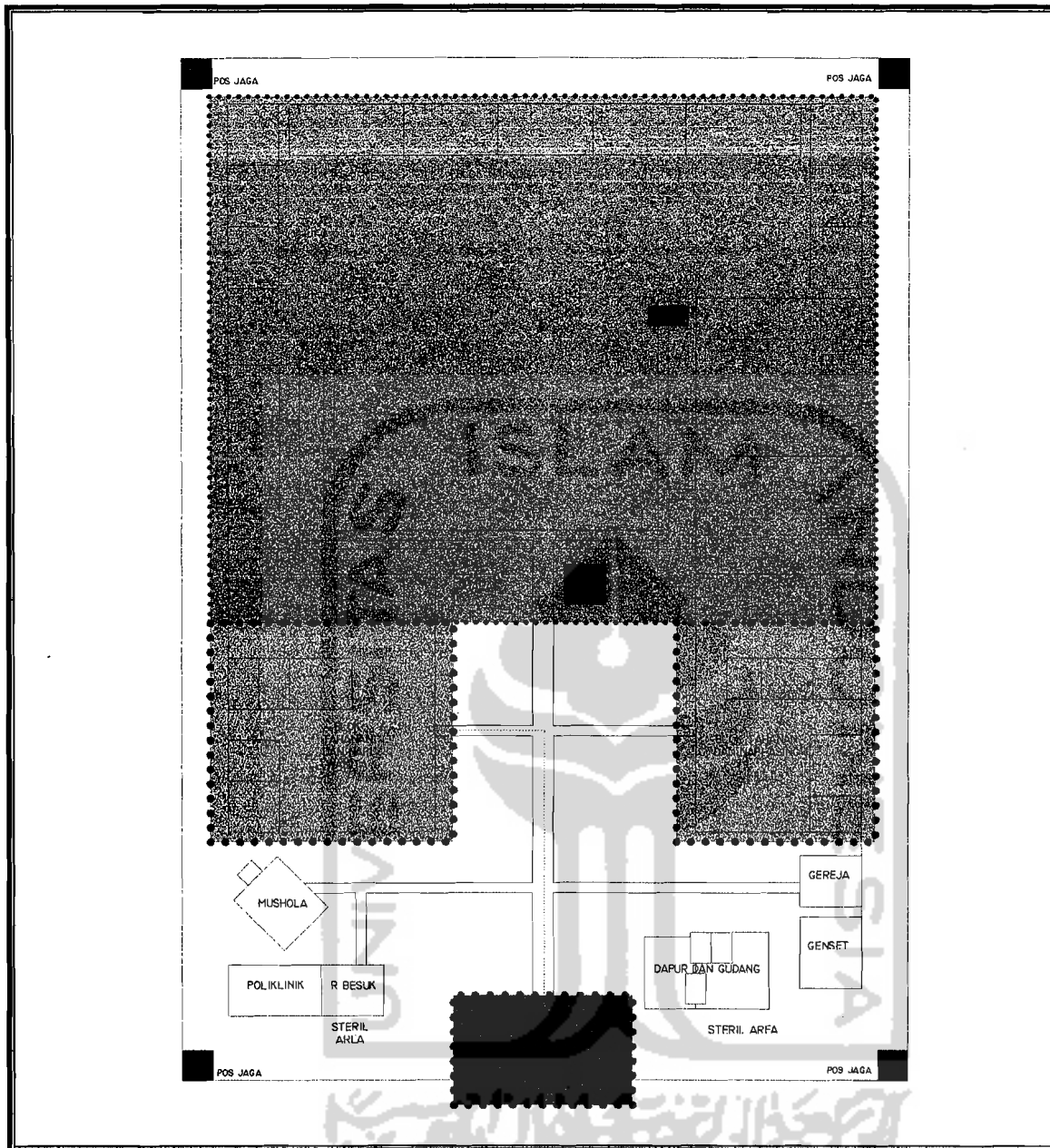
Namun Walaupun telah dilakukan penggolongan berdasarkan status dan jenis kejahatan, namun masih banyak terjadi percampuran di dalamnya.

Luas bangunan Lembaga permasyarakatan ini 15.000m² dan luas area tanahnya 170.000 m² dengan kapasitas total 530 narapidana (501 pria dan 29 wanita). Saat ini Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang menampung sebanyak 786 orang penghuni (745 pria dan 41 wanita).⁵ Wilayah pelayanannya meliputi Kota Tanjungpinang, Kijang, dan Tanjung Uban serta wilayah sekitarnya. Namun karena Lembaga Pemasyarakatan Batam mengalami over kapasitas sehingga dilakukan pemindahan Narapidana, dari Lembaga Pemasyarakatan Batam ke Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Lembaga Pemasyarakatan ini terdiri atas 3 blok utama, yaitu blok perkantoran, blok pembinaan dan blok hunian. Blok hunian terbagi atas 8 blok dan 55 kamar yang diperuntukkan bagi narapidana pria, wanita dan tahanan asing. Sarana pembinaan rohani yang terdiri atas Mesjid, Gereja, dan Wihara/Klenteng, sarana pembinaan jasmani berupa lapangan yang cukup luas dan sarana kesehatan berupa poliklinik yang ditangani seorang dokter. Semua sarana yang ada diharapkan dapat memwadahi aktivitas penghuninya sesuai dengan. Ragam aktifitas yang dilakukan. Para narapidana dan tahanan ini dapat menghabiskan waktu disiang hari dengan beraktifitas di luar sel. Waktu penguncian sel pada pukul 6 pagi dan 6 sore.⁶ Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan bebas dengan sesama narapidana.

⁵ Data penghuni lembaga pemasyarakatan tanggal 13 Februari 2006

⁶ Wawancara dengan Kepala lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang tanggal 13 Februari 2006.



Gambar 1.2

Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang

Keterangan :



Blok pria

Blok tahanan asing



Blok Wanita

Blok perkantoran

1.1.4 Blok Hunian Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

A. Blok hunian, kapasitas dan kepadatannya

Blok sel hunian wanita seluas 21,25m x 20m yang dibatasi tembok setinggi 2.5 m yang diberi potongan baja setinggi 10 cm pada bagian atasnya. Blok hunian wanita ini terdiri dari 3 kamar sel yang berbeda ukurannya dan dan ruang isolasi berjumlah 2 buah berukuran 2m x 4m. Sel kamar di golongan atas sel 1 untuk narkoba, sel 2 untuk tahanan, sel 3 dan 4 untuk sel isolasi. Saat ini sel 4 di dimanfaatkan untuk menampung narapidana dengan alasan kamar sudah tidak mampu lagi mewadahnya. Sel 5 untuk narapidana yang terlibat kasus kriminal. Untuk kasus kriminal tidak ada pemisahan jenis kriminal yang dilakukan. Walaupun sudah dilakukan penggolongan, namun masih ada percampuran yang disebabkan jumlah penghuni melebihi kapasitas sel huniannya.

Percampuran narapidana ini akan menimbulkan perilaku negatif saat keluar dari Lembaga Perasyarakatan. Suasana ruang tidur juga tidak menunjukkan konsep pembinaannya yang manusiawi. Padahal hal ini sangat mempengaruhi emosi dan mental narapidana. Suasana yang menimbulkan kesan tidak bersahabat, tempat penyiksaan, dan tempat terbuang dapat menimbulkan dorongan emosi dan dorongan abstrasi yang merupakan hasil dari ketakutan spiritual manusia yang sangat besar terhadap ruang.

Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi emosi narapidana antara lain :

1. Fasilitas ruang tidur yang tidak dapat memenuhi kebutuhan narapidana
2. Jumlah narapidana yang melebihi kapasitas ruang
3. Percampuran narapidana yang tidak sesuai dengan klasifikasi hukuman dan kesalahannya.

Menurut prediksi awal pembangunan, jumlah kamar dapat mengakomodasi sebesar 29 orang. Karena pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan ini di buat untuk Narapidana Pria. Namun karena terdapat penghuni wanita maka di buat blok wanita dengan kapasitas 5-6 % dari total penghuni. Namun ternyata jumlah penghuni wanita melebihi kapasitas yang disediakan. Terlebih lagi dengan adanya pemindahan Narapidana dan tahanan wanita dari Lembaga Pemasyarakatan Batam sebesar 30 orang. Sehingga penghuni blok wanita saat ini berjumlah 40 orang. Dan rencananya akan ada penambahan lagi sebesar 30 orang.⁷

⁷ Wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang tanggal 13 Februari 2006

Tabel 1.1

Kapasitas dan penghuni blok hunian wanita⁸

No	Ruang sel	Kapasitas	Jumlah penghuni	Keterangan
1	Sel 1	11	14	sel narkoba
2	Sel 2	5	12	sel tahanan
3	Sel 3	1	0	sel indisipliner
4	Sel 4	1	2	sel indisipliner
5	Sel 5	11	12	sel kriminal
TOTAL		29	40	

Kondisi *over capacity* pada blok hunian wanita memaksa petugas Lembaga Pemasyarakatan mengambil kebijakan dengan pemanfaatan area bawah dipan untuk tempat tidur yang hanya beralaskan kasur tipis ataupun tikar. Sarana tikar, bantal, dan selimutpun harus diusahakan sendiri oleh para narapidana. Karena pihak Lembaga pemasyarakatan tidak menyediakannya, jadi bagi narapidana yang tidak memiliki kerabat atau kenalan, hanya cukup berpuas hati dengan tidur beralaskan teriplek atau tikar bekas yang ditinggalkan penghuni sebelumnya. Padahal lembaga pemasyarakatan ini terletak di lokasi yang berhawa sejuk dan dikelilingi perkebunan kelapa sawit sehingga pada malam hari terasa dingin sedangkan pada siang hari terasa panas⁹.

B. Bukaian sel dan blok wanita

Setiap kamar (kecuali sel isolasi) terdapat suatu bukaian jendela yang diberi terali. Namun pada saat hujan, tempias air akan masuk melewati jendela dan pintu sehingga penghuni merasa lebih nyaman tidur di bawah dipan agar terhindar dari tempias air hujan. Pada siang hari para penghuni blok wanita ini memanfaatkan teralis untuk menjemur pakaian.

Sebagian besar dari penghuni blok wanita ini merupakan narapidana yang terlibat kasus narkoba yaitu sebesar 35 % dari penghuninya. Mayoritas mereka ditahan pada saat razia di diskotik. Beberapa dari penghuni Blok wanita ini juga ada yang berprofesi sebagai wanita malam dan terlibat dalam penjualan wanita. Dengan latar belakang seperti itu, perilaku “nakal” di luar lembaga Pemasyarakatan akan terbawa sehingga beberapa dari penghuni sering menggoda petugas pria ataupun napidana pria yang melintas di blok hunian mereka. Oleh sebab itu disain pintu utama blok wanita tertutup sampai 130 cm dari lantai

⁸ Data penghuni blok wanita Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang tanggal 12 Februari 2006

⁹ Wawancara dengan penghuni blok wanita tanggal 10 Februari 2006

agar penghuni wanita tidak dapat mengganggu petugas atau pun narapidana pria dengan duduk di depan pintu sambil menunjukkan bagian tubuh yang tidak sopan.

C. Keamanan Penghuni

Pembuatan sarana ibadah di dalam blok wanita berupa pondok kecil untuk melaksanakan ibadah solat cukup membantu pengguna yang ingin melaksanakannya. Megingat mushola berada di luar blok wanita, sehingga jika ada narapidana/tahanan wanita yang ingin melaksanakan ibadah harus di kawal extra ketat untuk menghindari kejadian yang kurang menyenangkan dari narapidana pria. Karena selain terpasung kemerdekaannya, seorang narapidana juga tidak dapat memenuhi kebutuhan biologisnya.

Petugas wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan ini berjumlah 6 orang yang juga merangkap sebagai petugas jaga dan petugas administrasi. Padahal seharusnya satu petugas sebaiknya menangani hanya 3 orang penghuni. Dengan toleransi 1 petugas 5 penghuni. Artinya dengan kapasitas penghuni sebesar 40 orang seharusnya ada 6 petugas wanita. Ataupun jika ingin mendapat penjagaan maksimal setidaknya 13 petugas. Dengan kekurangan petugas wanita ini memaksa pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk menugaskan petugas Pria untuk Blok wanita dengan catatan jika bertugas di blok wanita harus minimal 2 orang atau hanya meninjau blok wanita jika ada keperluan khusus saja.

Dari segi arsitektural, perilaku penghuni yang berkaitan dengan kewanitaan adalah pada bidang bidang penutup ruang misalnya pada lantai, dinding dan plafond. Sejauh ini belum ada indikasi tindakan penghuni yang melakukan perusakan mengganggu keamanan dengan percobaan meloloskan diri dengan membobol lantai, dinding ataupun plafond. begitu juga pada bukaan bukaan tang terdapat pada sel yaitu pintu, jendela, dan ventilasi. Belum ada indikasi pengerusakan untuk melarikan diri.

Pengkajian terhadap blok hunian wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang ini dapat dilakukan melalui penelitian, untuk mendapatkan panduan pra prancangan terhadap ruang tidur yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan dapat menetralsir emosi penggunanya. Serta menciptakan suasana ruang tidur diharapkan dapat menimbulkan kesan tidak menekan, manusiawi, dan tidak terlalu jauh berbeda dengan suasana yang ada di masyarakat.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan umum

Bagaimana hubungan antara disain blok hunian wanita dengan perilaku penggunanya.

1.2.2 Sub permasalahan

- Bagaimana hubungan antara kepadatan penghuni dengan perilakunya.
- Bagaimana bukaan ruang mempengaruhi perilaku penghuninya.
- Bagaimana sistem keamanan mempengaruhi perilaku penghuni.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan disain blok hunian wanita di lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang terhadap perilaku penggunanya.

1.4 SASARAN PENELITIAN

Sasaran yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- Melakukan studi terhadap hubungan antara kepadatan penghuni terhadap perilaku penghuni.
- Melakukan studi terhadap bukaan sel yang mempengaruhi perilaku penghuni.
- Melakukan studi terhadap sistem keamanan blok hunian wanita terhadap perilaku penghuni.

1.5 LINGKUP PENELITIAN

Lingkup penelitian yang akan dibahas yaitu Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang yang dibatasi pada blok hunian wanita. Pada blok hunian wanita ini akan mengkaji mengenai ruang luar dan ruang dalam yang meliputi sel hunian, dan sel isolasi.

Penelitian di bagi dalam 2 lingkup penelitian yaitu fisik dan non fisik.

- fisik : ruang sel yang meliputi tata ruang tidur, kamar mandi dan bukaan.
- non fisik : aktifitas dan perilaku penghuni.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan :

BAB 1 : Pendahuluan

Berisi ringkasan dari isi laporan penelitian secara keseluruhan yang terbagi atas sub sub pembahasan mengenai : Latar belakang, Permasalahan, Tujuan dan sasaran, Lingkup Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 : Kajian pustaka dan landasan teori

Berisi hal hal yang berkaitan dengan lembaga pemasyarakatan yang akan menjadi acuan atau referensi dalam tahap analisa.

BAB 3 : Disain penelitian

Berisi mengenai rangkaian metode atau cara yang akan digunakan dalam penelitian baik pada pros pencarian data dan juga proses menganalisis data

BAB 4 : Hasil survey lapangan

Bab ini berisi tentang proses dan hasil suvey lapangan yang dilakukan peneliti. Hasil survey lapangan adalah informasi yang didapat dari proses wawancara, kuisioner dan pengamatan lingkungan.

BAB 5 : Analisis

Bab ini berisi mengenai analisis dari data yang telah diperoleh di lapangan dan data dari literatur yang terkait dengan penelitian

BAB 6 : Rekomendasi

Bab ini berisi rekomendasi yang berasal dari kesimpulan yang kaitkan dengan aspek arsitektural untuk pra perancangan pada bangunan sesuai dengan arah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Tinjauan pustaka di bagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yaitu tinjauan penelitian terdahulu yang mengkaji lembaga pemasyarakatan. Pada bagian ke dua akan dibahas tinjauan tentang lembaga pemasyarakatan dan pada bagian 3 akan mengkaji tentang perilaku.

2.1.1 Tinjauan pustaka

A. Edi Prawoto, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII.

Tugas akhir perancangan dengan judul “Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta, Penciptaan ruang dalam dan ruang Luar yang bersifat Rehabilitatif” dari hasil penulisan ini di dapatkan suatu rumusan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta yang mampu mendukung mendukung peran fungsionalnya dalam kaitan menampung, membina dan merawat penghuninya agar dapat menjadi manusia yang berguna dan dapat diterima masyarakat.

Informasi yang diperoleh dari tugas akhir ini : di dapat suatu rumusan disain Lembaga Pemasyarakatan yang bersifat rehabilitatif. Yang menitik beratkan pada tata ruang luar yaitu kegiatan dan kebutuhan ruang, pola hubungan ruang, dan analisa hubungan ruang. Tata ruang dalam yaitu pencahayaan penghawaan, dan interior. Sistem struktur, sistem utilitas dan kontrol keamanan.

B. Orcar Norviansyah, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM

Tugas akhir perancangan dengan judul “Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Di Jogjakarta “.

Informasi yang diperoleh dari tugas akhir ini: Informasi mengenai sistem pembinaan berdasarkan sistem struktur dan fasilitas ruang hunian.

Perbedaan Penulisan yang dibuat penulis dengan tugas akhir sebelumnya terletak pada penekanan permasalahannya. Dalam penelitian ini Penulis menitikberatkan permasalahan

pada hubungan disain blok hunian wanita terhadap perilaku penghuninya dalam rangka mendapatkan suatu rumusan rekomendasi perancangan untuk mendapatkan ruang yang lebih manusiawi, membina dan bersifat rehabilitatif.

Penulisan yang di lakukan oleh oscar tentang disain Lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan dan memberikan tekanan pada sistem struktur lembaga pemasyarakatan. Penulisan yang lakukan Edi Prawoto sama dengan yang dilakukan Oscar yaitu merancang Lembaga Pemasyarakatan hanya penekanannya pada ruang dalam yang bersifat rehabilitatif.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah Lembaga Pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan ini pada awalnya adalah sistem kepenjaraan. Perubahan penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan tercetus pertama kalinya oleh Menteri Kehakiman pada waktu itu yaitu Sahardjo, SH, pada tanggal 5 Juli 1963 dalam pidatonya pada saat peanugrahan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia. Beliau menyatakan Pemasyarakatan adalah sebagai tujuan dari pidana penjara.

2.2.2 Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia

Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan:

A. Berdasarkan wilayah pelayanannya.¹

1. Lembaga pemasyarakatan tingkat Propinsi.

Berlokasi di ibukota propinsi dengan masa tahanan lebih dari 1 tahun.

2. Lembaga Pemasyarakatan tingkat Kabupaten.

Berlokasi di ibukota Daerah Tingkat II dengan masa penahanan narapidana kurang atau sama dengan 1 tahun.

B. Berdasarkan volume kegiatan Lembaga Pemasyarakatan yang berkaitan dengan jumlah narapidana.²

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I :Kapasitas minimum 500 narapidana

¹ Surat Keterangan menteri Kehakiman No. M/04.PR.07.10. tahun 1992

² ibid

2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A :Kapasitas antara 250-500 narapidana
3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B :Kapasitas maksimum 250 narapidana.

C. Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan usia.³

1. LP Khusus pria.
khusus pemuda (pria antara 16–21 tahun)
2. LP khusus pemuda (di bawah 16 tahun)
3. LP khusus wanita.

D. Klasifikasi berdasarkan status narapidana.⁴

1. Lembaga pemasyarakatan umum.
2. Lembaga pemasyarakatan militer.

E. Klasifikasi berdasarkan tingkat security.⁵

1. Tipe maximum
Menampung narapidana yang berbahaya misalnya pidana lama. Pidana seumur hidup, dan pidana mati.
2. Tipe medium
Menampung narapidana yang telah menjalani proses pembinaan tahap pertama dan dinyatakan baik oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan
3. Tipe minimum
Menampung narapidana yang telah menjalani proses pembinaan tahap kedua dan dinyatakan baik oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan.
4. Tipe Dual Purpose.
Lembaga Pemasyarakatan yang didalamnya terdapat blok maximum security dan minimum security.
5. Tipe multi purpose.
Lembaga Pemasyarakatan yang di dalamnya terdapat blok maximum, medium, dan minimum security

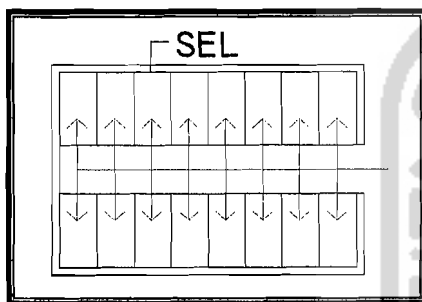
³ ibid

⁴ ibid

⁵ ibid

2.2.3 Sistem Hunian Narapidana⁶

1. Sistem sel
 - a. Narapidana ditempatkan secara terus menerus siang dan malam hari dalam selnya masing masing.
 - b. Diharapkan tidak terjadi penularan kejahatan dan percobaan melarikan diri secara berkelompok.
 - c. Segi negatifnya akan menjadi lemah jiwa serta terbelakangnya pemikiran dan rasa kemasyarakatan.



Gambar 2.1. Sistem sel

2. Sistem Blok

Narapidana ditempatkan bersama sama siang dan malam hari dalam blok untuk banyak orang.

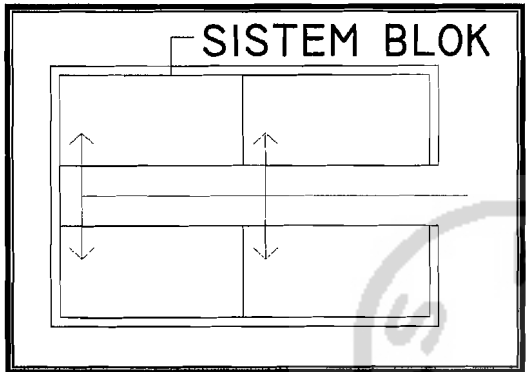
Tabel 2.1

Tabel dampak positif dan negatif sistem blok

Dampak positif	Dampak negatif
Narapidana merasa bebas dan dapat bergaul dengan sesamanya.	Mudah terjadinya penularan kejahatan.
Kebutuhan akan ruangan akan lebih kecil dari sistem sel	Tidak ada ketenangan jiwa.
	Tidak ada waktu untuk merenungi kejahatan.
	Dikhawatirkan akan terjadi kemerosotan moral

⁶ United Nation Social defence Institute, Prison Architecture dalam tugas akhir Meydiyani, Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta. 1996. hal 19

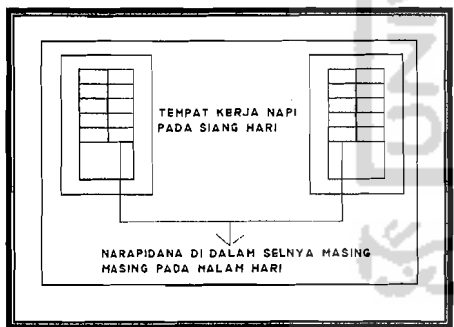
Percampuran antara narapidana anak dan pemuda dapat memungkinkan anak-anak menjadi objek kekerasan.



Gambar 2.2 : Sistem blok

3. Sistem bersama siang hari dan sel malam hari

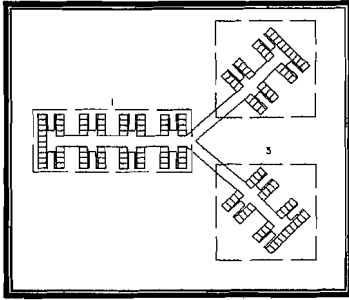
Sistem ini memberikan waktu untuk bersosialisasi dan bekerja bersama sama pada siang hari namun pada malam hari sendirian di dalam selnya. Sistem ini telah mencerminkan gambaran kemanusiaan tetapi masih memerlukan pemikiran tentang lamanya mereka sendiri tanpa berbicara.



Gambar 2.3 : Bersama siang dan sel malam hari

4. Sistem klasifikasi

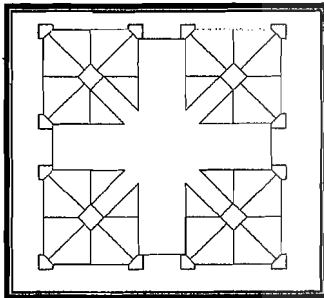
Pada sistem ini narapidana dibagi dalam kelas kelas tertentu, klasifikasi dilakukan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan jenis kejahatan. Pada saat ini, secara umum Lembaga pemasyarakatan menggunakan sistem ini. Sistem ini juga memiliki kelemahan tapi secara keseluruhan dapat menghilangkan akibat akibat negatifnya. Sistem ini lebih banyak digunakan di banding dengan sistem lainnya.



Gambar 2.4 : Sistem klasifikasi

5. Sistem paviliun

Pada sistem ini narapidana dikelompokkan dalam blok blok hunian yang terdiri dari 12-36 narapidana. Dalam blok hunian terdiri dari 1-3 narapidana. Pada siang hari, narapidana dapat bebas keluar untuk bekerja dan berkumpul bersama pada ruang istirahat, ruang makan, dan pada malam harinya kembali ke dalam kamar hunian lagi.



Gambar 2.5 : Sistem paviliun

2.2.4 Spesifikasi bangunan Lembaga pemasyarakatan.⁷

Departemen Kehakiman dan HAM mengeluarkan standart khusus bangunan Lembaga pemastarakatan dengan kriteria :

A. Pintu :

1. Daun pintu terbuat dari jeruji besi \varnothing 22 mm.
2. Jarak antar jalusi 10 cm.
3. Rangka besi siku tebal 5mm
4. kusen terbuat dari besi chanel lips.
5. Pada bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 4 mm melintang dan menutup pada bagian tembok dan berfungsi sebagai penghalang untuk meraih gembok dari dalam kamar.
6. Ukuran kusen pintu tinggi 2 m dan lebar 80 cm.
7. Dilengkapi kunci pengaman.

⁷ Departemen Kehakiman dan Ham

B. Jendela :

1. Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm.
2. Besar jendela disesuaikan dengan luas kamar.
3. Kusen terbuat dari besi plat tebal 6 mm tertanam pada beton

C. Ventilasi :

Terbuat dari jeruji besi \varnothing 22 cm dengan jarak antar jeruji 10 cm. Ukuran ventilasi dan jumlah menyesuaikan ukuran kamar.

D. Dinding :

Dinding yang menghubungkan dengan bagian luar blok memiliki ketebalan 20 cm (1batu) dinding dalam $\frac{1}{2}$ bata di plaster. Dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi

E. Plafond :

Lapisan beton tebal 10 cm dengan ketinggian 3.8 m dari lantai

F. Lantai :

Lantai dilapisi floor dan bahan anti kimia

G. Tempat tidur :

Terbuat dari beton bertulang

Tebal 10 cm dengan kemiringan 2 %, tinggi 60 cm.

2.3 Tinjauan Perilaku

Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan.⁸ Perilaku timbul sebagai respon dari suatu stimulus dari dalam diri yaitu motivasi. Kebutuhan dan dorongan meliputi proses fisiologis atau berasal dari lingkungan (faktor lingkungan). Adanya perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sttus sosial akan mempengaruhi area pergerakan dan perilaku seseorang.

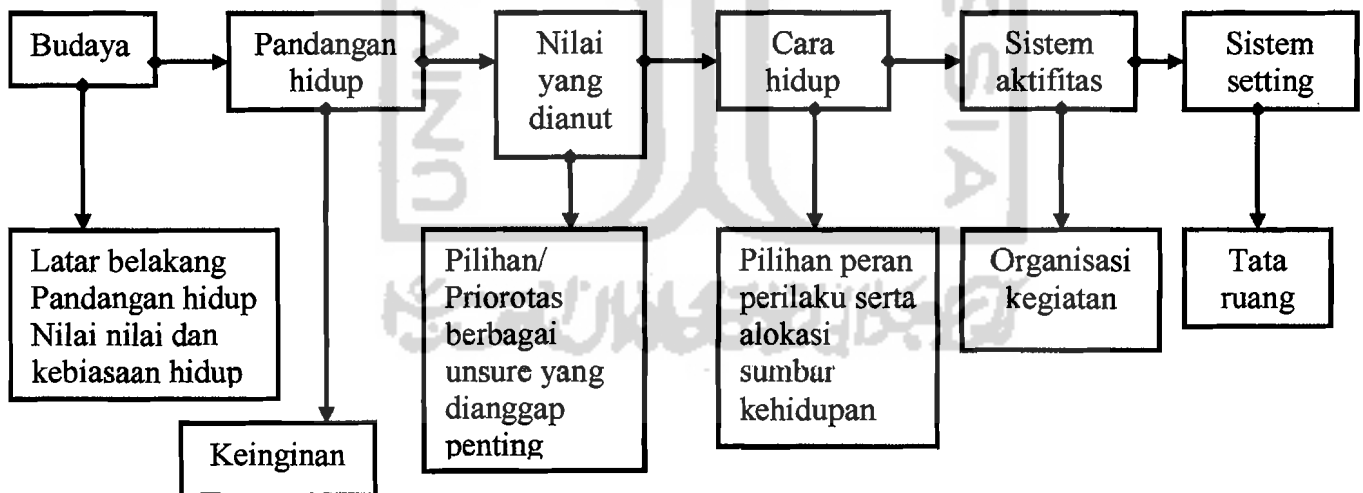
⁸ Zimolzak, Psikologi lingkungan, 1992 dalam Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung Sebagai Dasar Perancangan Tata Ruang Rumah Industri Gerabah, Tugas akhir TA UII, 2004 hal 16

Kajian mengenai studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan, nilai nilai dan norma yang dianut akan menentukan perilaku seseorang. Sebuah ruang dapat didefinisikan secara berbeda bagi setiap orang. Sehingga, setiap ruang akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula sesuai dengan aktifitas dan pandangan mereka terhadap ruang tersebut.

Adanya perbedaan perilaku dalam menanggapi ruang yang berbeda beda disesuaikan dengan aktifitas atau kegiatan. Menurut Rapoport⁹ Kegiatan selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu:

1. Pelaku kegiatan.
2. Macam/jenis kegiatan.
3. Tempat berlangsungnya kegiatan.
4. Waktu pelaksanaan.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktifitas, dan setting dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



Skema 2.1

Hubungan antara budaya, perilaku, Sistem aktifitas, dan sistem setting
(Rapoport, 1997, dalam Haryadi, 1995)

⁹ Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengngunjung sebagai dasar perancangan tata ruang Rumah Industri Gerabah, Tugas akhir TA UII, 2004

2.3.1 Perilaku manusia

Rapoport¹⁰ menyatakan bahwa perilaku dan kegiatan yang muncul dalam suatu setting dipengaruhi oleh aspek budaya dan konseptual. Aspek budaya akan berkaitan dengan keinginan, kebiasaan dan kecendrungan melakukan kegiatan tertentu. Sedangkan aspek konseptual akan berkaitan dengan karakteristik yang ada pada suatu setting untuk mendukung suatu kegiatan.

Dalam kajian arsitektur, ruang adalah suatu wadah yang dibatasi dinding dan atap baik dari unsur permanen ataupun tidak. Sedangkan menurut Setiawan dan Haryadi¹¹ ruang dan perilaku adalah suatu lingkungan binaan terkecil yang sangat penting terutama karena sebagian besar waktu manusia moderen sekarang banyak dihabiskan di dalamnya.

Menurut ilmu psikologi lingkungan, lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang menekan. Sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi fisiologis, kognitif, dll.¹²

Dalam menghadapi lingkungan fisik, manusia akan mengalami 2 proses, yaitu :

1. Adaptasi. Bahwa organisme yang menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Adjusmentasi. Yaitu lingkungan yang dirubah rubah sesuai perilaku organisme dalam rangka proses adaptasi dengan lingkungan sehingga lingkungan akan dibentuk sesuai perilaku manusia.

Menurut Ingrid Gehl,¹³ dalam bukunya Bo Miljo (Living Environment), mengemukakan 3 macam kebutuhan yang dianggap dapat memuaskan lingkungan hidup manusia, yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis : makan, minum, tidur, istirahat, sex, cahaya, udara, dan matahari.
2. Kebutuhan akan rasa aman : Keamanan rumah pada umumnya, tindakan pencegahan, menghindari polusi, bising, dan keamanan lalu lintas.
3. Kebutuhan psikologis. Hubungan, privasi, pengalaman beraktifitas, bermain, berorentasi, identifikasi dan estetis.

¹⁰ Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung sebagai dasar perancangan tata ruang Rumah Industri Gerabah, TA UII, 2004, hal 16

¹¹ Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung sebagai dasar perancangan tata ruang Rumah Industri Gerabah, TA UII, 2004. hal 17

¹² ibid

¹³ ibid hal 18

Sasaran dalam perancangan adalah untuk mendapatkan bentuk yang memuaskan perilaku.¹⁴ Maka tujuan Arsitektur yang cocok adalah merancang kembali, ataupun menghilangkan sumber sumber ketidakcocokan, sementara membiarkan kecocokan tetap utuh.¹⁵

2.4 Kesimpulan

1. Lembaga pemasyarakatan adalah Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana
2. Lembaga Pemasyarakatan dapat di klasifikasikan berdasarkan :
 1. Wilayah pelayanannya.
 2. Volume atau jumlah penghuni.
 3. Jenis kelamin dan umur.
 4. Status narapidana.
 5. Tingkat keamanan.
3. Sistem hunian narapidana dapat di bagi atas :
 1. Sistem sel.
 2. Sistem blok.
 3. Sistem bersama pada siang hari dan sel pada malam hari.
 4. Sistem klasifikasi.
4. Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan.
5. Dalam menghadapi lingkungan fisik, manusia akan mengalami 2 proses, yaitu :
 1. Adaptasi: Bahwa organisme yang menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 2. Adjusmentasi: Yaitu lingkungan yang dirubah rubah sesuai perilaku organisme dalam rangka proses adaptasi dengan lingkungan sehingga lingkungan akan dibentuk sesuai perilaku manusia.
6. Kegiatan selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu :
 1. Pelaku.
 2. Macam atau jenis kegiatan.
 3. Tempat berlangsungnya kegiatan.
 4. Waktu pelaksanaan.

¹⁴ Synder James C dan Catanese Anthony J, *Pengantar arsitektur*. Erlangga, Jakarta, 1991, hal 84

¹⁵ ibid.

BAB III

DISAIN PENELITIAN

Penelitian pada sel hunian wanita di lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang terbagi atas 2 tahapan penyelesaian yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisa data

3.1 Tahapan pengumpulan data

Tahapan koleksi data terbagi atas 2 yaitu data primer dan data sekunder. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau data faktual yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Yaitu data yang berkaitan dengan kebutuhan ruang, kenyamanan ruang, relasi antar sesama penghuni dan petugas, pola aktifitas dan perilaku penghuni.

3.1.1 Data primer

Data primer yaitu data yang berasal dari :

1. Wawancara dengan penghuni blok hunian wanita dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan.
2. Penyebaran kuisisioner yang diisi oleh narapidana wanita, tahanan dan petugas.
3. Data observasi lapangan. Yaitu data tata ruang luar dan ruang dalam, kapasitas hunian dan pengamatan perilaku penghuni.

Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yang diperoleh peneliti di lokasi adalah data faktual berupa dokumentasi, wawancara dengan penghuni blok wanita, dan kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kuisisioner yang di isi penghuni blok wanita dan petugas jaga (sipir) serta pengukuran blok hunian wanita.

A. Wawancara

1. Tujuan

wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diharapkan dapat memberikan informasi yang komperhensif mengenai prilaku narapidana yang dipengaruhi tata ruang selnya dan hubungan relasi antara sesama penghuni dan petugas.

2. Prosedur

Pelaksanaan wawancara secara prosedural menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin,¹ dalam artian bahwa proses melakukan wawancara berlangsung secara bebas mengikuti situasi dengan tetap berpedoman pada pokok pokok permasalahan yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti. Sehingga walaupun bebas tetapi proses wawancara tidak kehilangan arah. Proses wawancara dilakukan secara perorangan² dan kelompok.³

3. Responden

Proses wawancara dilakukan secara individu dan kelompok. Secara teknis wawancara di dalam penelitian ini melibatkan responden sebagai berikut:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang

Kepala Penjara diharapkan dapat memberikan informasi penting mengenai:

- Gambaran umum tentang Lembaga Pemasyarakatan yang dipimpin.
- Aturan aturan yang berlaku.
- Informasi jumlah keluar masuk narapidana dan tahanan.
- Aktifitas apa saja yang ada dalam prosedural pembinaan.
- Target dan sasaran pembinaan.
- Fasilitas yang disediakan Lembaga Pemasyarakatan
- Kendala/hambatan yang dialami.
- Jenis kejahatan dan lama masa pembinaan

¹ Cholid Nanrbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal 85

² Wawancara perorangan dilakukan antara peneliti dengan responden dengan bertatap muka secara langsung agar mendapatkan data/informasi yang lebih akurat dan prosesnya bisa berjalan intensif.

Cholid Nanrbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal 85

³ Wawancara perorangan dilakukan antara peneliti dengan lebih dari satu responden agar di dapar informasi yang di fungsikan sebagai *cross check*.

ibid

- Perbedaan yang mendasar antara LP lama di Jl Pemasarakatan dan yang sekarang ini dari aspek arsitektural.
- Perbandingan jumlah sel pria dan wanita
- Riwayat berdirinya Lembaga pemsarakatan Tanjungpinang yang baru.

2. Narapidana dan tahanan

Narapidana dan tahanan sebagai subjek yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Responden diharapkan dapat memberikan informasi yang menjadi dasar penelitian sebagai rekomendasi dalam pembuatan disain pra perancangan. Informasi yang diharapkan dari responden antara lain :

- Gambaran/bayangan tentang penjara sebelum menjadi penghuni.
- Aktifitas atau kegiatan rutin harian yang dilakukan
- Aturan aturan yang berlaku (sebagai *cross check* terhadap pernyataan kepala lapas)
- Bagaimana pemanfaatan ruang dan fasilitas yang disediakan.
- Pola kehidupan sehari hari
- Jenis kejahatan dan lama masa tahanan.
- Bagaimana respon penghuni terhadap ruang.
- Bagaimana hubungan relasi antar sesama penghuni blok wanita dan petugas.

Sample penelitian berjumlah 40 yang merupakan penghuni blok hunian wanita. Menggunakan metode teknik sampling dengan menggunakan teknik random sampling dengan membagi populasi menjadi 5 kelompok berdasarkan sel yaitu sel 01, 02, 03, 04, dan 05.

Teknik random sampling digunakan dengan presentase 50% pada tiap sel. Karena masing masing bagian kurang dari 100 orang⁴. Jadi, dari 40 orang blok hunian wanita akan di ambil 50 % dari tiap tiap sel. Total sampel 20 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh populasi di halaman blok hunian wanita. Kemudian seluruh penghuni di kelompokkan berdasarkan ruang selnya masing masing. Secara acak Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 50%

⁴ Bila populasi cukup homogen dan kurang dari 100 orang maka dapat digunakan sample sebesar 50%. Choid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, bumi Aksara, 2002.

dari tiap kelompok. 20 orang penghuni yang telah terpilih dipisahkan untuk melakukan proses wawancara.

Tabel 3.1

Tabel Populasi dan sampel wawancara dengan penghuni Blok Wanita.

No	No sel	Populasi	sampel
1	sel 1	14	7
2	sel 2	12	6
3	sel 3	0	0
4	sel 4	2	1
5	sel 5	12	6
TOTAL		40	20

B. Kuisisioner

1. Tujuan kuisisioner.

Tujuan pembuatan kuisisioner adalah untuk mendapatkan informasi mengenai aktifitas Narapidana secara keseluruhan yang tidak terdapat dalam data pengelolaan Lembaga Pemasyarakatan terutama aktifitas diluar kegiatan pembinaan.

2. Responden

Sasaran dan responden dalam pelaksanaan kuisisioner adalah Narapidana dan tahanan wanita serta petugas jaga (sipir) di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

1. Narapidana dan tahanan⁵
2. Petugas jaga (sipir) Petugas jaga

Sample penelitian yang melibatkan petugas jaga yang berjumlah 29 orang. Digunakan teknik sampling dengan menggunakan teknik random sampling. dengan membagi menjadi 2 bagian yaitu petugas wanita dan pria.

Teknik random sampling digunakan dengan presentase 50% pada tiap bagian. Hal ini Karena masing masing bagian kurang dari 100 orang⁶. Jadi, dari 29 orang petugas jaga akan di ambil 50 % dari tiap tiap bagian. Total sampel 15 orang. Pemilihan responden dilakukan kepada petugas yang sedang berdinan.

⁵ Metode pengambilan sampel sama seperti pada proses pengambilan sampel responden wawancara

⁶ Bila populasi cukup homogen dan kurang dari 100 orang maka dapat digunakan sample sebesar 50%. Choid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, bumi Aksara, 2002.

Tabel 3. 2

Tabel Populasi dan sampel kuisisioner petugas

No	Petugas	Populasi	Sample
1	Pria	23	12
2	Wanita	6	3
TOTAL		29	15

C. Observasi lapangan

1. Objek amatan

Beberapa hal yang akan di observasi adalah :

1. Aktivitas dan perilaku

Aktifitas yang dilakukan para penghuni Blok hunian wanita, yaitu :

- Aktifitas beribadah : Lokasi pelaksanaan ibadah.
- Aktifitas pembinaan : Lokasi Pembinaan dan jenis pembinaan
- Aktifitas harian : Jenis aktifitas dan lokasi beraktifitas

2. Alokasi dan fungsi Ruang

Ruang yang dimaksud adalah berkaitan dengan aktifitas yang terjadi pada Blok hunian wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang. Ruang ruang yang dimaksud adalah :

- Ruang sel wanita : Zona ruang dan jenis kegiatan.
- Ruang sel isolasi wanita : Zona ruang dan jenis kegiatan.
- Ruang luar blok hunian wanita : Penzoningan wilayah dan jenis aktifitas.

D. Instrumen

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah

1. Alat tulis (Pulpen, dan kertas)
2. Alat Rekam (kamera dan tape recorder)
3. Kuisisioner. (terlampir)
4. Komputer.

3.1.2. Data sekunder yaitu studi literature yang digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan substansi dari penelitian yang sudah ada dan diharapkan menjadi bahan pembandingan dan acuan dalam penelitian. Studi literature berkaitan dengan buku buku yang bersifat arsitektural dan berkaitan dengan lembaga pemasyarakatan.

Pengkoleksian Data sekunder/literatur

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data secara keseluruhan yang menunjang terhadap proses penelitian. Selanjutnya data sekunder akan digunakan sebagai pendamping sekaligus pembandingan dari data primer dalam proses analisis nantinya.

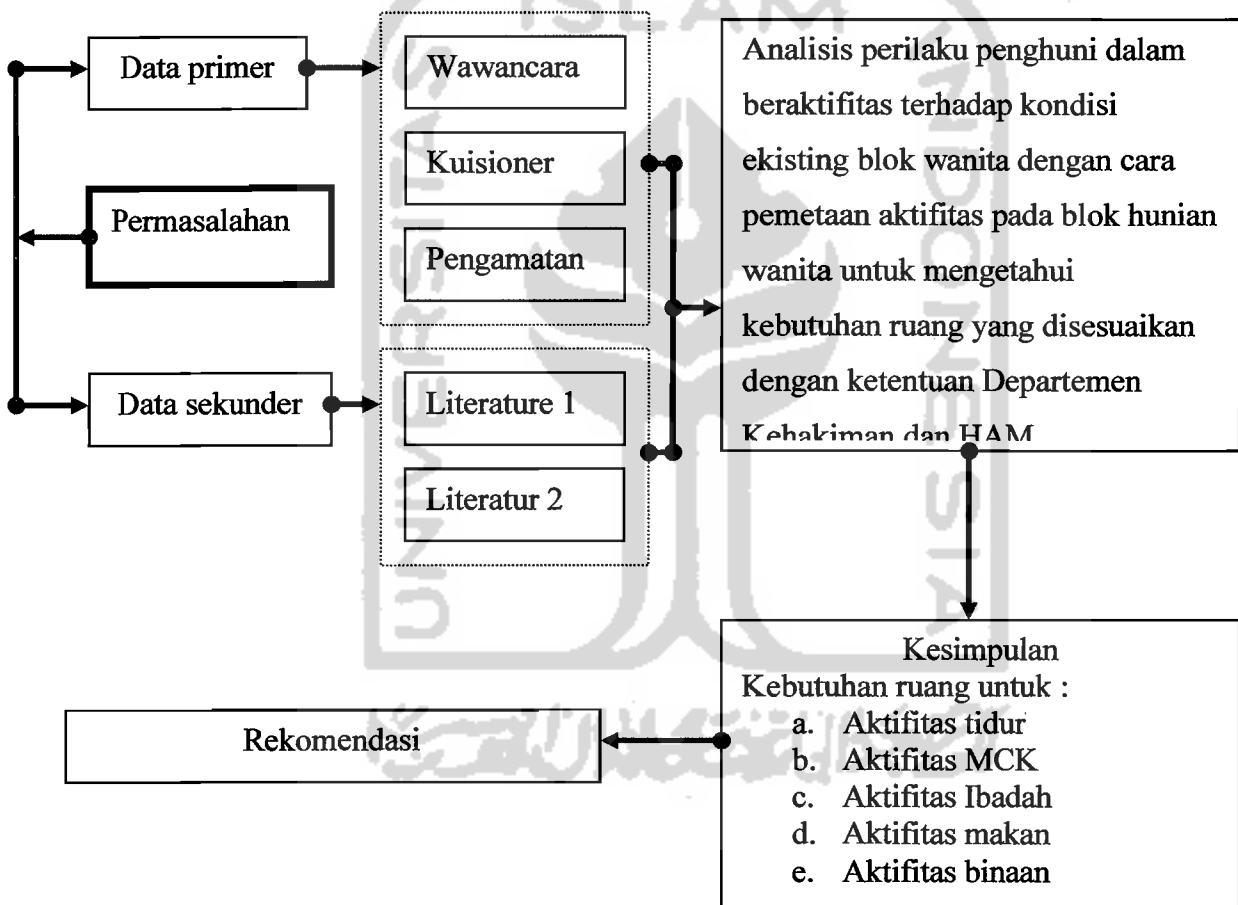
3.2 Tahapan analisis

Tahapan analisis merupakan tahapan penguraian data sebagai acuan dalam pemecahan permasalahan. Tahapan analisis ini menggunakan teknik pemetaan perilaku atau pemetaan aktifitas yang terjadi dalam blok hunian wanita.

Pada tahapan analisis peneliti akan mengelompokkan analisa perilaku penghuni dalam 3 bahasan utama yaitu :

1. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang.
2. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan ruang dalam dan ruang luar blok hunian wanita.
3. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan ruang dalam dan ruang luar blok hunian wanita

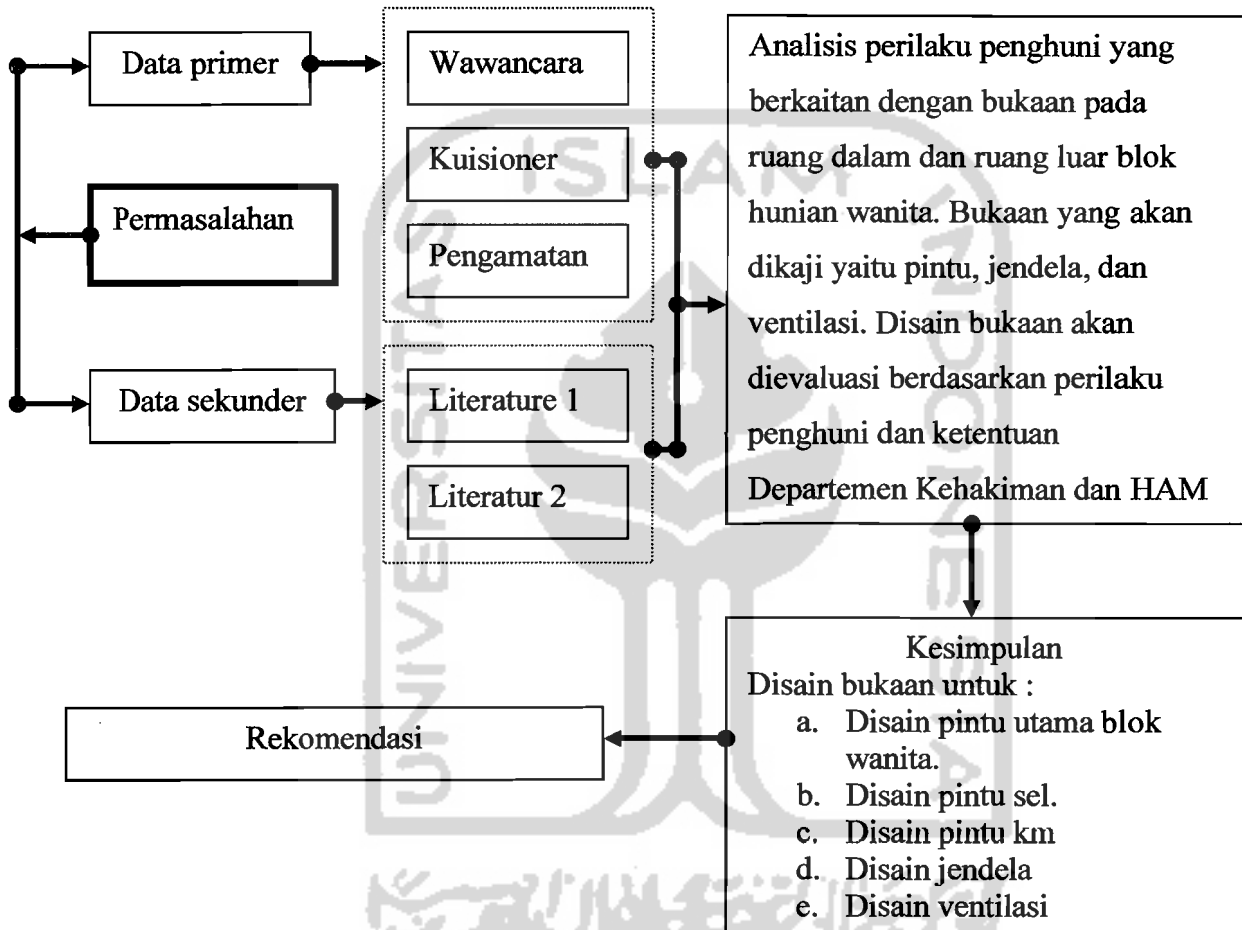
1. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang. Dari hasil pengisian kuisisioner dan wawancara serta pengamatan lokasi peneliti melakukan penzoningan aktifitas yang dilakukan oleh penghuni. Pemetaan perilaku penghuni dilakukan untuk mendapatkan rekomendasi ruang yang dibutuhkan penghuni dalam beraktifitas. Pertama tama Peneliti mengidentifikasi jebis kegiatan apasaja dan mengelompokkan kegiatan kagiatan yang dilakukan penghuni. Kemudian melakukan penzoningan aktifitas pada blok plan blok hunian wanita.



Skema 3.1
 Skema proses analisis aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang

2. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan ruang dalam dan ruang luar blik hunian wanita.

Dari hasil wawancara, pengisian kuisisioner dan pengamatan perilaku penghuni, peneliti melakukan pengidentifikasian untuk mengetahui perilaku apa saja yang berkaitan dengan bukaan pada sel dan blok wanita.

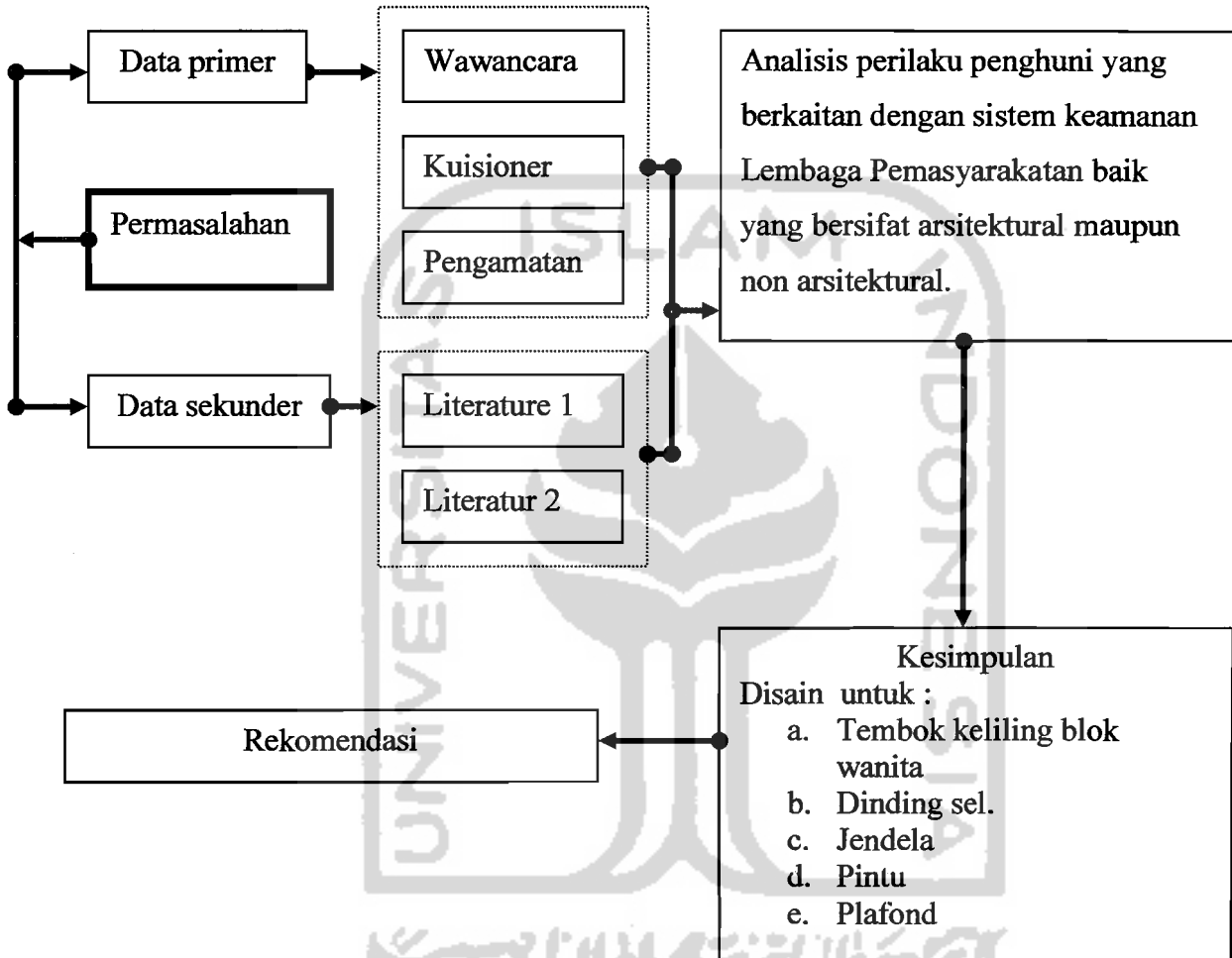


Skema 3.2
 Skema proses analisis aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan ruang

3. Analisa perilaku yang mempengaruhi sistem keamanan (arsitektural dan non arsitektural)

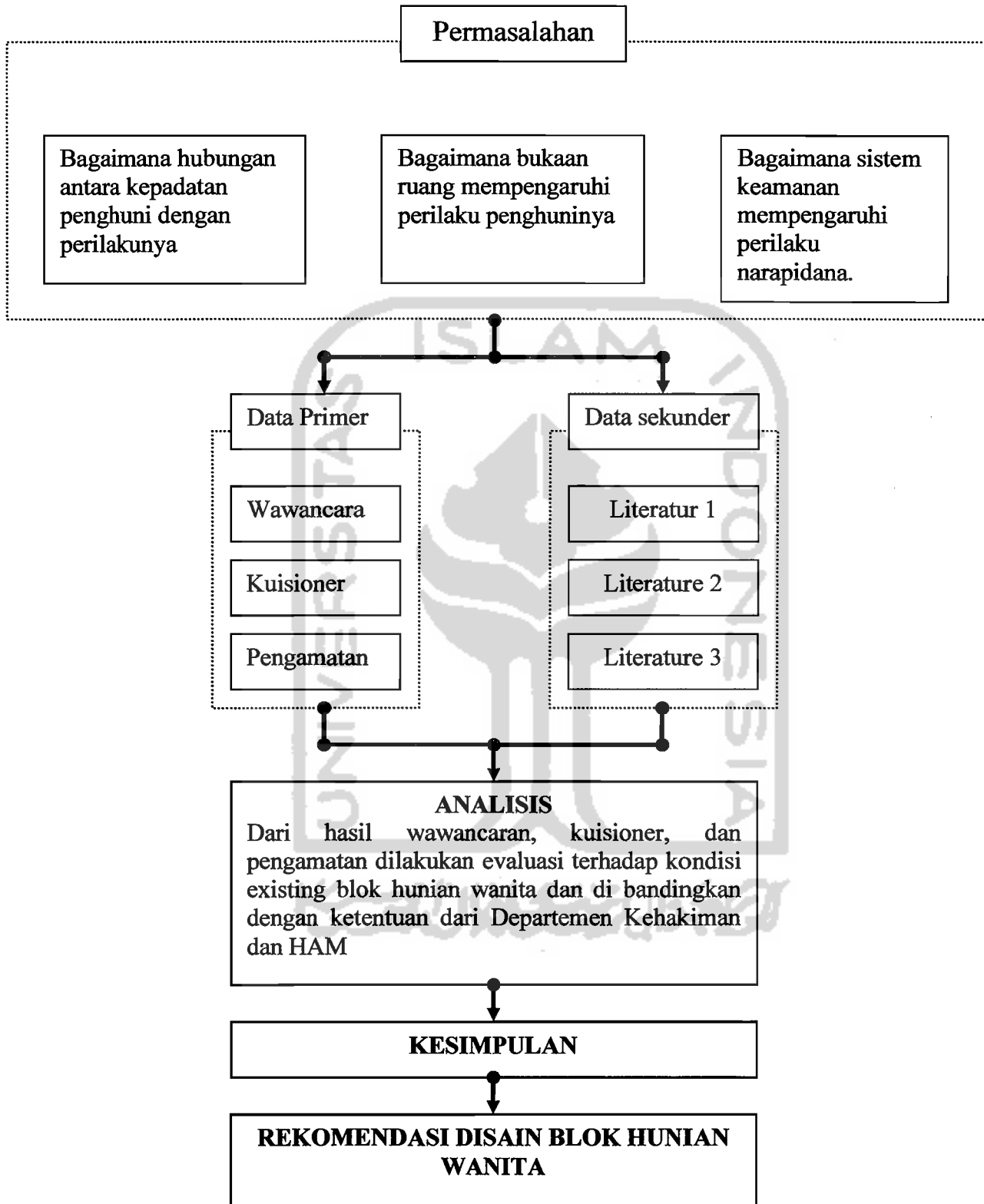
Sistem keamanan Lembaga pemasyarakatan terbagi atas 2 yaitu keamanan yang bersifat protokoler dan keamanan dari segi arsitektural. Keamanan dari segi arsitektural dikaji dengan menganalisa tiap tiap aspek arsitektural misalnya dinding, lantai, plafond, dll. Tiap

tiap elemen ini akan di bandingkan dengan ketentuan yang dikeluarkan Departemen kehakiman dan HAM dan kondisi eisting lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang. Peneliti tidak hanya mengkaji tiap elemen dengan ketentuan dan keadaan yang ada namun juga terhadap perilaku penghuninya.



Skema 3.3
Skema proses analisis perilaku yang mempengaruhi sistem keamanan

Secara keseluruhan, proses analisis dapat disimpulkan sbb :



Skema 3.4
Skema proses analisis

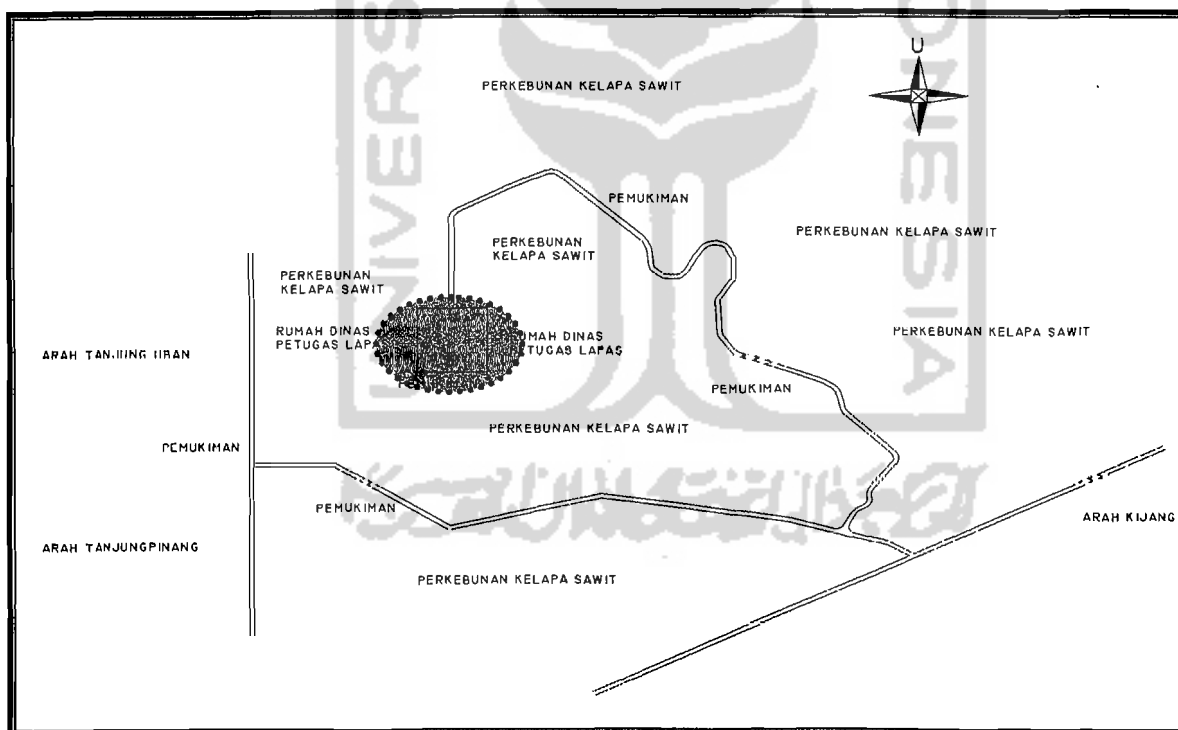
BAB IV

HASIL SURVEY LAPANGAN

Hasil survey lapangan ini disusun berdasarkan disain penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Data yang diperoleh akan di sajikan dalam bentuk sketsa, tabel, chart, dan narasi.

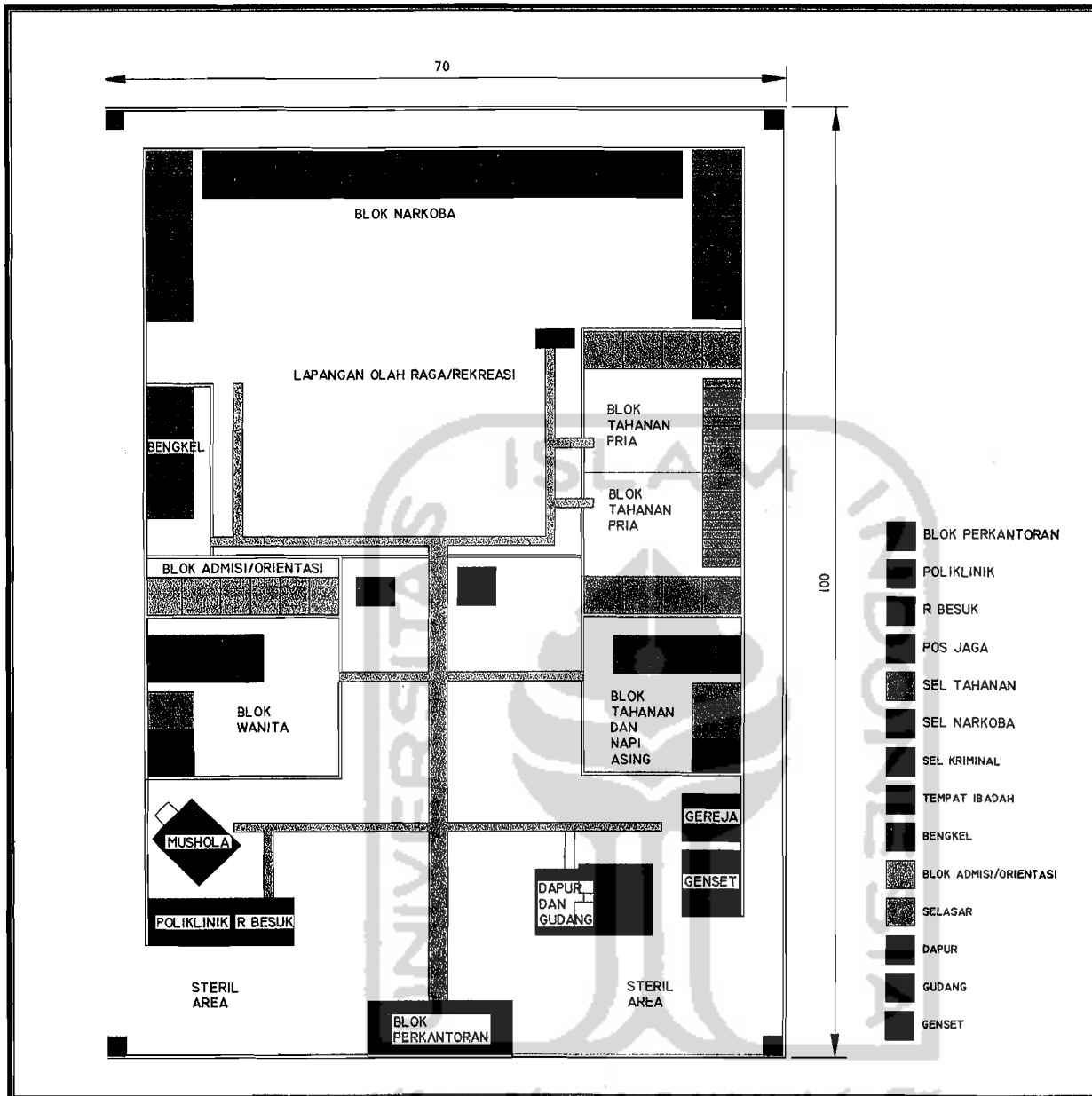
4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi lembaga pemasyarakatan yang baru ini terletak di tengah area perkebunan kelapa sawit. Lembaga pemasyarakatan ini sendiri sebenarnya sudah berada di luar wilayah kota Tanjungpinang dan sudah termasuk dalam wilayah kecamatan kijang.



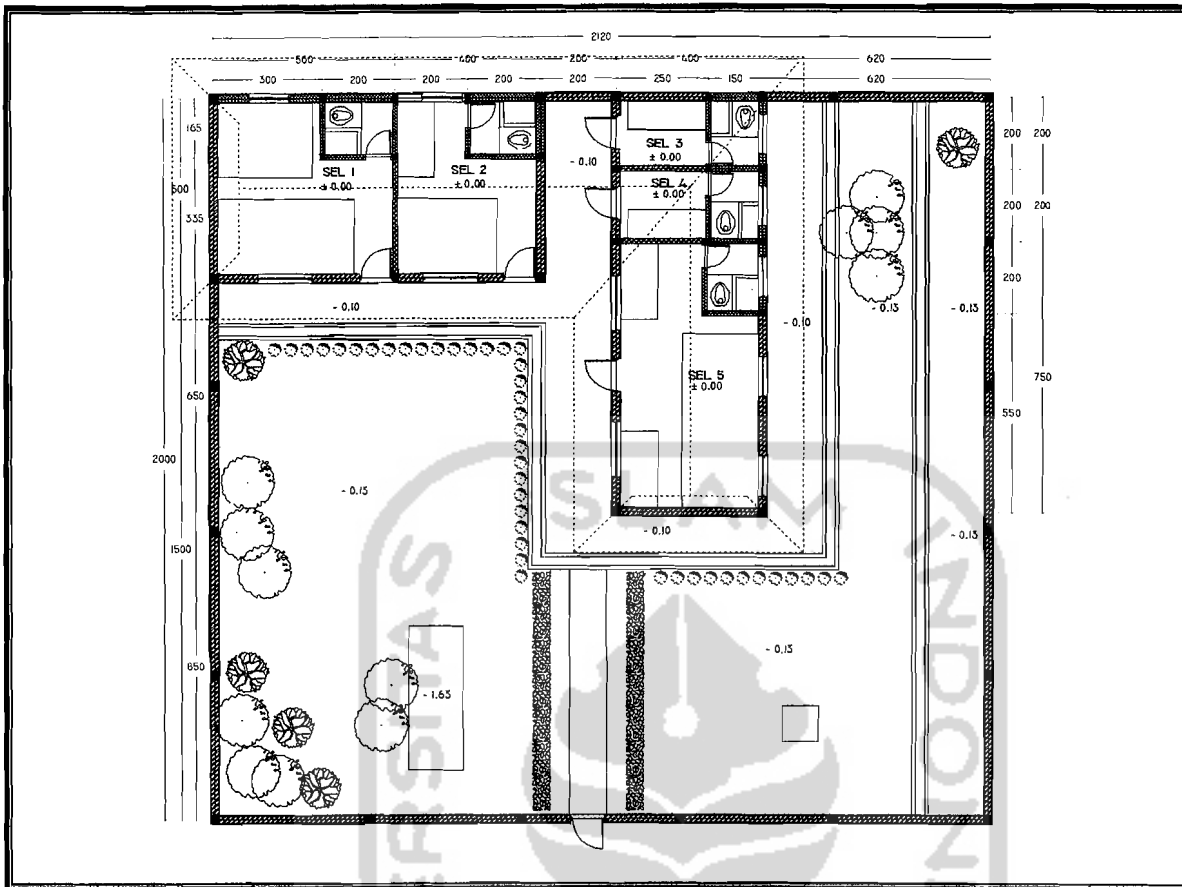
Gambar 4. 1

Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang



Gambar 4.2

Blok plan Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.



Gambar 4.3

Denah Blok Hunian wanita

4.2 Pengumpulan data primer

4.2.1 Wawancara.

Proses wawancara melibatkan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian dan pihak yang tidak terlibat secara langsung dengan objek penelitian.

Informasi yang diperoleh dari responden diharapkan dapat menggali informasi sebanyak banyaknya tentang objek yang akan diteliti. Wawancara juga bertujuan untuk melakukan crosscheck terhadap informasi yang diperoleh.

4.2.1.1 Membuat materi pertanyaan dan daftar pertanyaan.

Materi pertanyaan dibuat berdasarkan kebutuhan informasi dan sumber informasi yang akan diwawancarai. Materi pertanyaan meliputi sistem pembinaan, aktifitas pembinaan, fasilitas, kendala yang dihadapi, dan aspek-aspek arsitektural yang meliputi standar bangunan Lembaga pemasyarakatan, keamanan dan kenyamanan penghuni dan petugas.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden terdapat di lampiran.

4.1.1.2 Penghitungan sampel.

Sampel yang akan diwawancarai meliputi

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Jumlah: 1 orang
2. Penghuni Blok hunian wanita

Sample penelitian melibatkan penghuni blok wanita yang juberjumlah 40 orang. Digunakan teknik sampling dengan menggunakan teknik random sampling. dengan membagi menjadi 5 kelompok berdasarkan sel hunian. Yaitu sel 01, 02, 03, 04, dan 05.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh penghuni blok wanita dan mengelompokkan mereka dalam barisan sesuai dengan selnya masing masing. Dari tiap tiap kelompok, peneliti mengambil 50% populasi yang akan dijadikan reponden.

Teknik random sampling digunakan dengan presentase 50% pada tiap sel. Hal ini Karena masing masing bagian kurang dari 100 orang¹. Jadi, dari 40 orang blok hunian wanita akan di ambil 50 % dari tiap tiap sel. Total sampel 20 orang.

Tabel 4.1

Tabel Populasi dan sampel wawancara dengan penghuni blok hunian wanita.

No	No sel	Populasi	sampel
1	sel 1	14	7
2	sel 2	12	6
3	sel 3	0	0
4	sel 4	2	1
5	sel 5	12	6
TOTAL		40	20

4.1.1.3 Proses wawancara.

Wawancara dilakukan Peneliti dangan 2 jenis sampel.

1. Kepala lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses Wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang dilaksanakan pada :

Tanggal/hari : 13 Februari 2006/Senin

Jam : 13.00 wib

Lokasi : Rumah dinas kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

¹ Bila populasi cukup homogen dan kurang dari 100 orang maka dapat digunakan sample sebesar 50%. Choid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, bumi Aksara, 2002. hal 85

Dalam proses wawancara ini Kepala Lembaga Pemasyarakatan ini di dampingi 2 orang petugas yang ikut serta dalam proses wawancara.

Pada proses wawancara, peneliti tidak menemukan kesulitan karena pihak LP sangat membantu dan bekerja sama dalam proses tanya jawab yang dilakukan. Wawancara berlangsung secara bebas terpimpin dan dalam suasana yang tidak formal namun peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara valid.



Gambar 4.4

Dokumentasi wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

2. Penghuni Blok hunian wanita Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses wawancara dengan Penghuni Blok hunian wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang ini berlangsung pada :

Tanggal/hari : 10 Februari 2006/Jum'at

Jam : 15.00 wib

Lokasi : Blok hunian Wanita Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Pihak Lembaga Pemasyarakatan menyediakan ruang khusus untuk melakukan proses wawancara agar tidak terganggu dengan aktifitas penghuni lainnya. Namun, agar peneliti dapat sekaligus melakukan pengamatan perilaku penghuni, maka Proses wawancara dilakukan di dalam Blok hunian wanita. Dengan melakukan wawancara di dalam blok wanita ini peneliti juga dapat merasakan suasana blok hunian secara langsung. Proses wawancara dilakukan secara bebas dengan di dampingi petugas yang mengawasi secara tidak langsung untuk menjaga keamanan peneliti.

Dalam proses wawancara ini peneliti tidak mengalami hambatan yang berarti, seluruh pertanyaan yang diajukan dapat di jawab dengan baik dan para respondenpun bersikap sangat

kooperatif. Hanya saja peneliti tidak dapat melakukan pengambilan dokumentasi karena responden merasa keberatan jika harus di foto.

4.1.1.4 Hasil wawancara.

Hasil wawancara akan di sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2

Tabel wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan kesimpulan jawaban.

No	Pertanyaan	Kesimpulan jawaban
A	Umum	
1	Gambaran umum tentang Lembaga Pemasyarakatan yang Bapak pimpin	Lembaga Pemasyarakatan adalah bangunan kusus yang dibangun secara khusus dengan konstruksi yang telah ditetapkan pemerintah Lembaga Pemasyarakatan ini termasuk dalam klasifikasi kelas II a Kapasitas saat ini menampung 786 (pria 745 wanita 41 orang) tujuan pembinaan adalah untuk mempersiapkan Narapidana untuk kembali terjun di masyarakat
2	Apa sasaran dari Pembinaan yang dilakukan	Pertama tama pembinaan bertujuan untuk membuat pelaku merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan perbuatan yang melanggar hukum lagi. Sasaran jangka panjangnya adalah untuk mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. mereka diberi keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah sehingga tidak melakukan kesalahan lagi. Namun pembinaan tidak bisa dilakukan tanpa bantuan masyarakat Karena jika masyarakat tidak mau membuka diri dan menerima mereka kembali maka kepercayaan diri mereka akan luntur lagi dan akan dapat menjerumuskan mereka dalam melakukan kesalahan
3	Berapa perbandingan sel pria dan wanita	Pada dasarnya Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang di bangun untuk penghuni pria. Namun dengan adanya penghuni wanita maka di buat blok wanita dengan jumlah penghuni 29 orang yaitu sekitar 5-6% dari kapasitas keseluruhan
4	Frekwensi hunian dari tahun ke tahun	Dari tahun ke tahun jumlah penghuni semakin naik, itu sebabnya volume penghuni lebih besar dari kapasitas yang bisa di tampung. Selain itu evakuasi dari

		Lembaga Pemasyarakatan lainnya juga turut membuat jumlah penghuni menjadi <i>overload</i>
5	Jumlah petugas yang ada disini	Jumlah petugas keseluruhan ada 49. Petugas dibagi menjadi 2 yaitu petugas jaga dan petugas administrasi. Jumlah petugas administrasi ada 20 Orang dan petugas jaga ada 29 orang. Petugas wanita berjumlah orang untuk penjagaan 1:5.
6	Bagaimana sistem keamanan yang berlaku di sini	Keamanan lingkungan dibagi menjadi 4 penjuru yang berada di menara jaga yang mengawasi seluruh lokasi Secara kasat mata seolah olah Lembaga pemasyarakatan ini minimum security bahkan terkesan seperti RS, padahal di balik Tembok terdapat penjagaan yang sangat ketat. Masalahnya hanya karena jumlah petugas yang kurang sehingga shif jaga menjadi 12 jam
7	Apakah ada perbedaan perlakuan antara Narapidana dan tahanan	Ada, karena status hukum mereka berbeda sehingga Mereka harus diperlakukan secara berbeda. misalnya pada penempatan, mereka harus di tempatkan di sel yang berbeda dengan para narapidana. namun karena faktor keterbatasan tempat, khususnya untuk narapidana wanita terpaksa penempatan narapidana ini di campur dengan para tahanan. Selama tidak menimbulkan masalah hal ini masih di tolerir
8	Apakah ada pembagian tugas untuk para petugas jaga	Ada, petugas pria bertugas diblok pria dan petugas wanita di blok wanita. Namun karena petugas wanita masih kurang dan harus bekerja sebagai staf administrasi juga maka penjagaandi blok wanita di bantu petugas pria dengan catatan petugas pria yang bertugas di blok wanita minimal 2 orang atau ada keperluan khusus seperti ada yang sakit atau ada perkelahian
9	Apakah petugas menggunakan kekerasan fisik untuk mengatasi narapidana?	Sejauh ini tidak ada kekerasan fisik yang digunakan, walaupun petugas yang ada jauh lebih sedikit jumlah penghuni yang ada, namun narapidana masih takut dan patuh terhadap petugas. Hanya saja petugas harus bertindak tegas jika ada perkelahian atau pelanggaran.
10	Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kestabilan penghuni dan mempercepat pemulihannya	Ada 4 faktor yang mempengaruhi kestabilan mental penghuni yaitu narapidana itu sendiri, petugas, Sel Lembaga Pemasyarakatan, dan masyarakat.

11	Apa saja kendala yang dihadapi	<p>1. Faktor lokasi. Lokasi yang jauh membuat Lembaga pemasyarakatan ini sulit untuk di akses.</p> <p>2. Sarana dan prasarana yang masih kurang.</p> <p>3. Air kurang banyak dan tidak jernih.</p> <p>4. Tidak ada ambulan sehingga jika ada penghuni yang sakit pada malam hari petugas mengalami kesulitan</p>
12	Apakah Pernah ada penghuni yang kabur dari penjara	<p>Pernah ada penghuni yang kabur, narapidana tersebut sudah dalam tahap minimum security sehingga dipebolehkan bekerja membersihkan halaman depan Lembaga Pemasyarakatan namun masih tetap dalam pengawasan petugas. namun saat petugas lalai, narapidana tersebut kabur padahal masa tahanannya hanya tinggal 1 minggu</p>
13	Jam berapa sel di buka dan di kunci	<p>Sel di buka sehabis apel pagi sekitar jam 7.00 dan di kunci kembali jam 17.00. setelah itu kunci diantar kerumah Kepala Lapas.</p>
14	Apa saja konstruksi khusus yang di buat untuk Ip ini	<p>Di atas plafond di beri kawat berduri sehingga narapidana tidak dapat kabur dengan membuka plafond lantai di cor. Dinding tebalnya 1 bata, dan pagar di beri kawat pada bagian atasnya</p>
15	Bagaimana pihak Lembaga Pemasyarakatan menangani penghuni yang hamil/baru melahirkan	<p>Untuk narapidana yang melahirkan diijinkan untuk mengasuh anaknya sampai berusia 2 tahun. setelah tersebut anak tersebut harus di asuh diluar Lembaga pemasyarakatan. Karena suasana di Lembaga Pemasyarakatan tidak baik untuk perkembangan anak tersebut.</p>
16	Apakah ada rencana jangka panjang untuk narapidana wanita	<p>Sudah ada wacana mengenai pembuatan Lembaga Pemasyarakatan Wanita mengingat jumlah Narapidana wanita seluruh kepulauan Riau terus meningkat dan jumlahnya sudah lebih dari 400 orang. Namun kebutuhan untuk pembuatan Lembaga Pemasyarakatan Khusus narkoba lebih mendesak</p>
B	Pembinaan	

1	Aktifitas binaan apa saja yang dilakukan para penghuni	Pada pagi hari penghuni melakukan senam pagi, senam ini beri jadwal agar dapat di koordinir dengan baik. Keterampilan untuk narapidana wanita berupa menyulam, jahit menjahit, dan kristik. untuk narapidana pria berupa keterampilan membuat pot, membuat batako, bengkel dll. Diharapkan pembinaan yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan dapat dijadikan bekal saat mereka terjun kembali ke masyarakat.
2	Apakah ada penjadwalan untuk aktifitas pembinaan bagi narapidana	Tidak ada Penjadwalan secara khusus. Keterampilan biasanya dilakukan pada siang hari
3	Apakah ada tempat khusus untuk melakukan keterampilan bagi narapidana wanita	Tidak ada. Keterampilan di lakukan di dalam blok wanita. Biasanya mereka mlakukannya di dalam selnya

Tabel 4.3

Tabel wawancara dengan Penghuni Blok Hunian Wanita dan kesimpulan jawaban.

No	Pertanyaan	Kesimpulan jawaban
A	Umum	
1	Kesalahan apa yang membuat anda masuk LP	Penghuni merupakan narapidana dengan kasus Narkoba, kriminal, dan tahanan
2	Berapa lama vonis yang anda terima	Lama masa tahanan yang di jalani berkisar antara 1-7 tahun. 45% diantaranya mendapat vonis 4 tahun
3	Sudah berapa kali anda masuk LP	100% responden menyatakan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka masuk Lembaga Pemasyarakatan
4	Jam berapa sel anda di buka / di kunci	Sore di kunci jam 5.00-5.30 kalo pagi di buka setelah apel pagi sehingga tidak tentu. tergantung petugas. Biasanya antara jam 7.00-9.00
5	Mengapa penghuni wanita suka berdiri di pintu utama blok wanita	65 % diantaranya Karena bosan. Karena Lingkup blokwanita cukup kecil dan di batasi tembok tinggi. 20% lainnya mengatakan bahwa mereka berdiri di pintu blok wanita untuk meminta bantuan orang yang lewat untuk membelikan sesuatu dikantin. 15% lainnya mengatakan bahwa mereka iseng mengganggu narapidana pria atau petugas.
6	Dimana anda dan penghuni lainnya makan	Makanan di antar kedalam blok wanita, setelah di bagi. Penghuni makan di dalam sel ataupun di selasar
7	Bagaimana pelayanan kesehatan di	100% responden mengatakan bahwa pelayanan

	sini	kesehatan cukup baik, terdapat dokter jaga 1 orang. Jika ada penghuni yang sakit parah dan tidak dapat di tangani maka di bawa di bawa ke rumah sakit.
8	Fasilitas apa yang diberikan pihak lp untuk anda	Hanya baju seragam, untuk keperluan harian biasanya penghuni mengusahakannya sendiri
9	Apakah ada gap (berkelompok)	Tidak ada, karena hal ini sangat dihindari agar tidak ada perkelahian yang besar karena penghuni merasa senasib sehingga tidak ada pengelompokan
B Pembinaan		
1	Pembinaan apa saja yang ada disini	Keterampilan, jahit menjahit, dan senam setiap minggu
2	Dimana pembinaan di lakukan	Untuk keterampilan di sel, senam di halaman blok wanita
3	Apakah pembinaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mendapat tanggapan yang positif dari penghuni	65% dari responden mengatakan bahwa pembinaan Berjalan dengan baik hanya saja tidak secara meyeluruh hanya dilakukan penghuni yang berminat dan memiliki keterampilan saja 35% lainnya mengatakan tidak berminat dengan pembinaan yang ada karena tidak memiliki keterampilan.
4	Apakah pembinaan yang dilaksanakan dapat menggali potensi diri penghuni sehingga dapat dimanfaatkan saat terjun di masyarakat	45% responden mengatakan bahwa pembinaan yang dilakukan kurang menggali potensi. 20% lainnya ingin pembinaan yang lain, dan 35 % responden lainnya menginginkan pembinaan rohani
C Aktifitas harian		
1	Apa yang anda lakukan sehari hari	40% dari responden melakukan keterampilan/pembinaan 60% lagi hanya nonton, makan, dan tidur sehingga bosan dan waktu terasa berjalan dengan lambat. Ngobrol dan beribadah
D Arsitektural		
1	Apa yang anda bayangkan tentang LP sebelum anda masuk ke sini	100% dari responden mengatakan bahwa Penjara adalah tempat yang menyeramkan, pengap, sempit, tempat penyiksaan, tidak diberi makan dan tindakan kekerasan dari petugas.
2	Setelah anda masuk LP, apa tanggapan anda tentang Lp ini	100% dari responden mengatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang mereka huni jauh dari bayangan sebelumnya bahkan terkesan sangat baik untuk pesalah/

		pelaku tindak kriminal tidak pengap dan tidak menakutkan
3	Apakah anda merasa nyaman dengan sel yang anda huni	85% dari responden menyatakan bahwa sel yang mereka huni nyaman karena tidak pengap seperti di Lembaga Pemasyarakatan lama/Lembaga Pemasyarakatan Batam . Walaupun ada beberapa hal yang kurang nyaman.
4	Apa yang membuat sel anda terasa kurang nyaman	Tempat tidur dan dinding kamar mandi yang tidak tertutup sampai penuh badan tapi dapat diatasi dengan menambah terpal.
5	Fasilitas apa yang menurut anda perlu di perbaiki	Tempat tidur diperbanyak dan dinding kamar mandi di tinggikan.
6	Apakah anda merasa terganggu dengan terlalu banyaknya orang dalam sel anda	Responden merasa cukup terganggu, tapi pasrah karena sudah resiko.
7	Anda lebih suka sel besar dengan banyak orang atau sendiri	80% responden mengatakan lebih suka dengan sel besar dan ramai agar tidak bosan dan tidak merasa terasingkan. 20% lainnya lebih senang dengan sel yang tidak terlalu ramai agar bisa beribadah dan bertobat, banyak merenungi kesalahan dan menghindari bermasalah dengan penghuni lain.
8	Apakah anda merasa aman dan terlindungi berada di lp ini	70% Responden merasa aman dan cukup nyaman berada di dalam selnya
9	Dimana anda tidur, atas atau bawah	60% dari responden mengatakan bahwa mereka tidur dibawah dipan dan 40% lainnya mengatakan bahwa mereka tidur di atas.
10	Mengapa anda lebih memilih tidur di bagian bawah	Karena tidak bisa tidur terang, karena kalau tidur diatas dan hujan, tempat tidur akan terkena tempias hujan
11	Mengapa anda lebih memilih tidur di bagian atas	Karena biasa tidur terang dan tidur di bagian dalam sehingga tidak kena hujan tidak pengap dan tidak memiliki kasur karena jika tidur hanya beralas tikar akan terasa dingin

12	Apakah anda merasa nyaman menggunakan kamar mandi	55% Responden merasa cukup nyaman menggunakan kamar mandi karena lantainya kramik, sehingga terkesan bersih, kamar mandi cukup besar. 45% responden yang merasa kurang nyaman karena airnya kurang jernih dan dinding yang tidak dapat menutupi seluruh badan sehingga sering was was. Akhirnya di tutup menggunakan terpal jumlah penghuni yang terlalu banyak sehingga harus antri dan kadang menumpang di sel lain berebut kamar mandi juga kadang dapat menimbulkan masalah antar penghuni
14	Apakah ada yang mandi bersama penghuni lain.(mandi bareng)	30% Responden mengatakan bahwa Ada penghuni yang mandi bareng tetapi tidak sering
15	Bagaimana temperatur sel pada siang hari	100 % responden mengatakan bahwa pada siang hari sel terasa panas
16	Bagaimana tempetatur sel pada malam hari	100 % responden mengatakan bahwa pada malam hari sel terasa dingin
17	Apakah pada malam hari jendela tidak diberi penutup terutama pada saat hujan	Di beberapa sel, bukaan di tutup dengan Menggunakan kain sebagai penutup
E	Relasi dengan sesama penghuni dan petugas	
1	Bagaimana hubungan anda dengan sesama penghuni	Hubungan antar sesama penghuni baik, karena mereka merasa senasib, walaupun terkadang terjadi masalah, biasanya hanya masalah kecil yang dapat segera di atasi. Biasanya kepala kamar yang bertindak sebagai penengah
2	Bagaimana hubungan anda dengan petugas	100% Responden mengatakan bahwa hubungan antar penghuni dan petugas sangat baik, tidak ada tindak kekerasan. Petugas juga cepat tanggap jika ada penghuni yang sakit.
3	Pernahkah petugas melakukan tindak kekerasan fisik	100% Responden mengatakan bahwa petugas tidak pernah melakukan tindak kekerasan fisik. Jika ada penghuni yang melakukan kesalahan bisanya di masukkan ke ruang indiscipliner atau peringantan ringan.

4	Apakah pernah ada penghuni wanita yang memiliki hubungan khusus dengan penghuni pria	35% responden mengakui bahwa ada hubungan khusus antar penghuni pria dan wanita namun tapi hanya sebatas berkirim surat ataupun memberikan sesuatu kepada pasangannya, berupa jajanan atau uang. 65% lainnya mengatakan bahwa mereka tidak tahu.
5	Apakah Pernah ada penghuni wanita yang hamil pada saat menjalani pembinaan	100% responden mengatakan bahwa sejauh ini belum pernah ada kejadian penghuni wanita yang hamil pada saat pembinaan. Karena penghuni wanita dijaga sangat ketat tidak boleh keluar blok wanita tanpa pengawasan petugas

4.1.2 Kuisisioner

4.1.2.1 Membuat materi pertanyaan dan daftar pertanyaan.

Materi pertanyaan yang diajukan berdasarkan sampel yang akan di uji. Sampel terbagi atas petugas dan Penghuni blok hunian wanita. Materi yang di siapkan untuk petugas meliputi pertanyaan seputar pembinaan, keamanan, dan aktifitas penghuni. Untuk Penghuni, materi meliputi masa tahanan dan jenis kejahatan, hubungan dengan sesama penghuni, hubungan dengan petugas, dan pertanyaan yang bersifat arsitektural yang meliputi kenyamanan penghuni dan fasilitas.

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden terdapat di lampiran.

4.1.2.2 Penghitungan sampel.

Pengambilan Sampel yang akan mengikuti pengisian kuisisioner meliputi :

1. Penghuni Blok hunian wanita

Metode pengambilan sampel untuk responden kuisisioner sama seperti pengambilan sampel pada responden wawancara.. Yaitu dengan mengambil 50% dari tiap tiap sel. Pengambilan dilakukan secara acak setelah mengumpulkan seluruh populasi di halaman blok wanita.

Tabel 4.4

Tabel Populasi dan sampel Kuisisioner penghuni blok wanita

No	No sel	Populasi	sampel
1	sel 1	14	7
2	sel 2	12	6
3	sel 3	0	0
4	sel 4	2	1
5	sel 5	12	6
TOTAL		40	20

2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang

Metode pengambilan sampel untuk responden kuisisioner sama seperti pengambilan sampel pada responden wawancara.

Tabel 4.5

Tabel Populasi dan sampel kuisisioner petugas LP Tanjungpinang

No	Petugas	Populasi	Sample
1	Pria	23	12
2	Wanita	6	3
TOTAL		29	15



4.1.2.3 Penyebaran dan pengumpulan kuisisioner.

Penyebaran dan pengumpulan Kuisisioner dilakukan dengan 2 sampel yang di lakukan dalam 2 waktu yang berbeda.

1. Penghuni Blok hunian wanita.

Proses Penyebaran dan Pengumpulan Kuisisioner dilakukan Langsung oleh peneliti.

Tabel 4.6

Tabel Penyebaran dan pengumpulan kuisisioner Penghuni Blok Wanita.

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Total Pendistribusian	7	6	0	1	6
Total Kembali dan terisi	7	6	0	1	6
Total Kembali dan tidak terisi	0	0	0	0	0
Total Tidak Kembali	0	0	0	0	0

2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses Penyebaran dan Pengumpulan kuisisioner tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti karena posisi petugas yang tersebar di beberapa lokasi. Sehingga proses penyebaran dan pengumpulan kuisisioner di bantu Oleh salah seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan.

Tabel 4.7

Tabel Penyebaran dan pengumpulan kuisisioner Petugas Lembaga Pemasyarakatan

	Petugas Pria	Petugas Wanita
Total Pendistribusian	12	3
Total Kembali dan terisi	10	2

Total Kembali dan tidak terisi	1	0
Total Tidak Kembali	1	1

4.1.2.4 Proses pengisian Kuisisioner.

Proses Pengisian Kuisisioner.

1. Penghuni Blok hunian wanita Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses kuisisioner dengan Penghuni Blok hunian wanita di Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang ini berlangsung pada :

Tanggal/hari : 10 Februari 2006/Jum'at

Jam : 13.00 wib

Lokasi : Blok hunian Wanita Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses pengisian kuisisioner diawasi langsung oleh peneliti sehingga jika ada kesulitan para responden dapat menanyakan langsung dengan peneliti. Pengisian kuisisioner dilaksanakan dalam 3 sesi. Sesi pertama diikuti oleh penghuni sel 1. Kemudian sesi 2 dilanjutkan dengan Penghuni sel 2. Pada sesi 3 penghuni menggabungkan antara penghuni sel 4 dan 5 dengan alasan bahwa responden dari sel 4 hanya berjumlah 1 orang.

Tidak ada hambatan dalam proses pengisian kuisisioner ini. Sebaliknya penghuni merasa senang ada yang peduli dan mau berkunjung ke blok mereka. Sehingga peneliti dapat berinteraksi dengan nyaman karena tidak dianggap sebagai orang asing.



Gambar 4.5

Dokumentasi pengisian kuisisioner Penghuni Blok Wanita
Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses kuisisioner dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang ini berlangsung pada :

Tanggal/hari : 15 Februari 2006/Jum'at

Jam : 15.00 wib

Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Proses Pengisian kuisisioner tidak diawasi secara langsung oleh peneliti karena posisi responden yang menyebar sesuai dengan pos jaganya masing masing. Sehingga Peneliti membutuhkan bantuan salah seorang staff untuk membantu penyebaran kuisisioner. Sehingga tidak ada dokumentasi pengisian kuisisioner.

4.1.2.5 Hasil kuisisioner

Hasil kuisisioner di dapat dari pendistribusian kuisisioner yang kembali dan diisi oleh reponden. Dari 20 kuisisioner yang diedarkan semuanya di kembalikan dalam keadaan terisi.

Hasil kuisisioner akan disajikan berupa tabel, chart, dan kesimpulan jawaban.

1. Penghuni Blok hunian wanita Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

1. Kesalahan apa yang membuat anda masuk ke Lembaga pemasyarakatan ini?

Tabel 4.8

Tabel jenis Kejahatan

Jenis kejahatan	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Narkoba	6	3	0	1	2
Kriminal	1	3	0	0	4

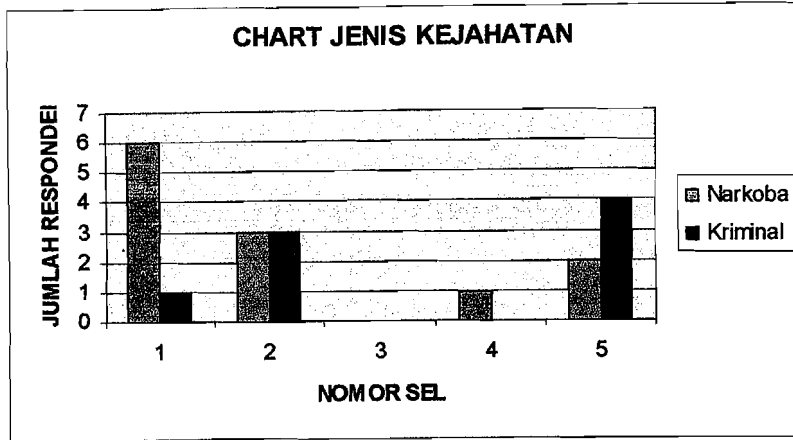


Chart 4.1

Chart Jenis Kejahatan

Sel 01

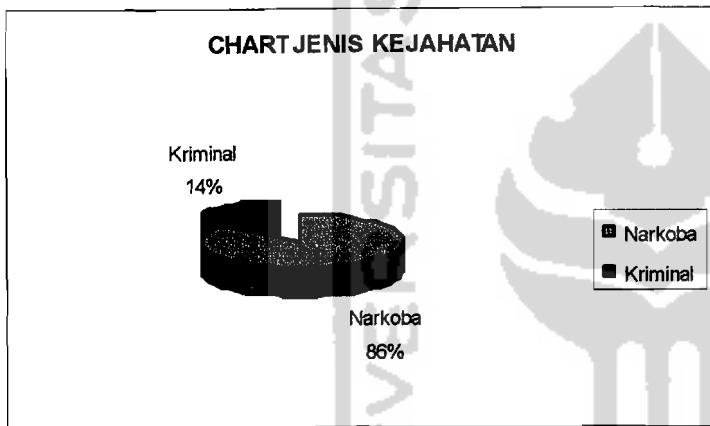


Chart 4.2

Chart Jenis kejahatan sel 01

Sel 1 di khususkan untuk narapidana yang terlibat kasus narkoba. Dari chart di samping dapat kita lihat bahwa 85.7% penghuni sel 01 terlibat kasus narkoba. Dari 6 orang yang terlibat kasus narkoba tersebut, terdapat pemakai dan pengedar narkoba. Jenis narkoba yang digunakanpun beragam. Ada yang terlibat shabu shabu, ganja ataupun jenis narkoba lainnya. Dan terdapat 1 orang atau 14.3% dari responden yang terlibat kasus kriminal. 1 diantara 7 responden ada yang berstatus tahanan dengan kasus narkoba, padahal sel untuk tahanan ada di sel no 2.

Sel 02

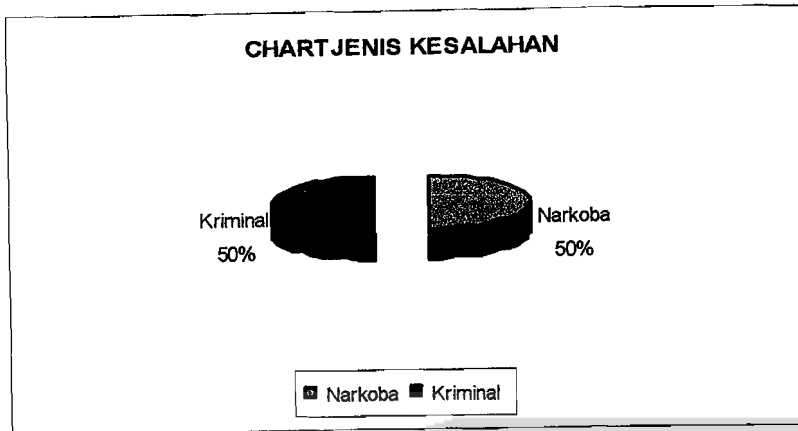


Chart 4.3

Chart Jenis kejahatan sel 02

Sel no 2 di khususkan untuk tahanan. Dari 6 responden yang di mengisi kuisiонер tidak ada responden yang berstatus narapidana. Semua penghuni sudah menerima vonis nya masing masing. 50% dari responden adalah narapidana narkoba dan 50% responden lainnya terlibat kasus kriminal.

Sel 04

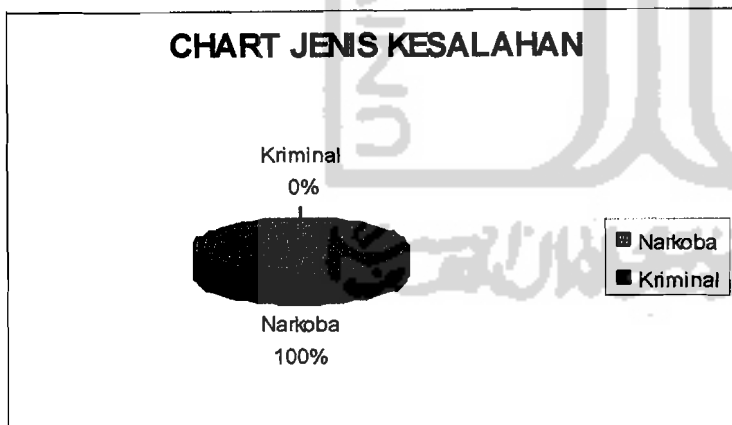


Chart 4.4

Chart Jenis kejahatan sel 03

Sel 04 sebenarnya adalah sel isolasi yang di dimanfaatkan untuk menampung narapidana narkoba yang sudah tidak tertampung lagi di sel narkoba. Penghuni sel ini berjumlah 2 orang, peneliti hanya pengambil sampel 50% dari penghuni sehingga sampel hanya 1 orang.

Sel 05

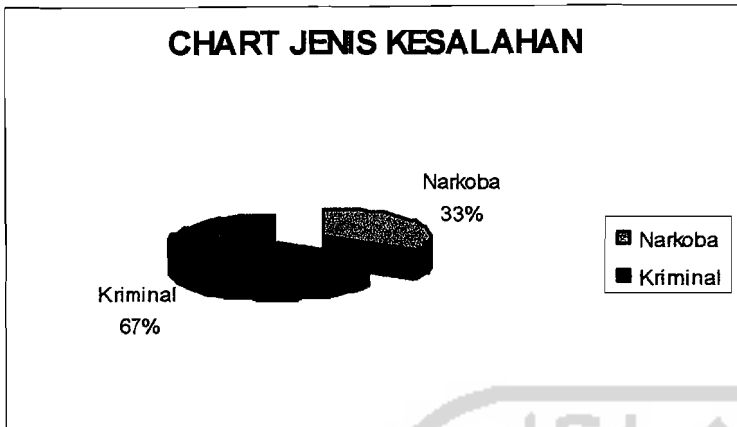


Chart 4.5

Chart Jenis kejahatan sel 04

Sel 5 di khususkan untuk narapidana yang terlibat kasus kriminal. 66,7% responden merupakan narapidana kasus kriminal, tidak ada perbedaan jenis kriminal yang dilakukan, baik pelaku pembunuhan, pencurian, maupun kasus kriminal lainnya bercampur dalam 1 sel. Bahkan dari 33.7% atau 2 orang responden yang mengisi kuisioner terdapat narapidana yang terlibat kasus narkoba.

2. Sudah berapa lama anda menjalani masa pembinaan?

Tabel 4.9

Tabel lama masa huni yang telah di jalani

lama masa huni	Sel	Sel	Sel	Sel	Sel
	01	02	03	04	05
< 6 bulan	0	1	0	0	1
6 bulan -1 tahun	2	5	0	0	2
> 1 tahun	5	0	0	1	3

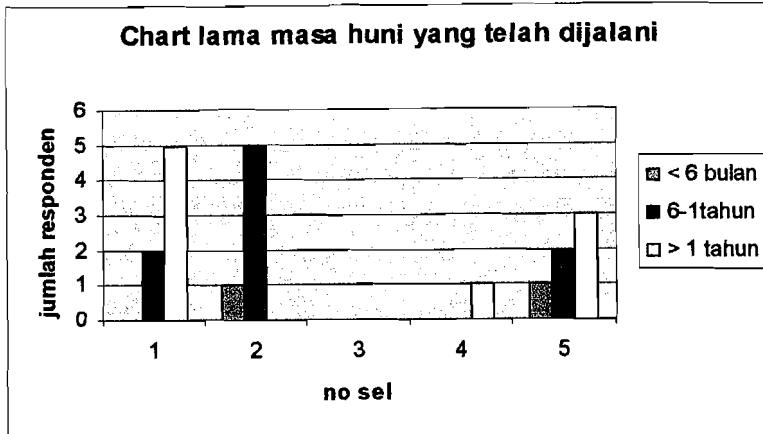


Chart 4.6

Chart Jenis kejahatan sel 05

Sebagian besar responden (45%) sudah menjalani pembinaan lebih dari 1 tahun. 9 responden ini pernah menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan lama sehingga mereka dapat merasakan perbedaan antara Lembaga Pemasyarakatan dengan sistem penjara dan Lembaga Pemasyarakatan dengan sistem pembinaan. Sebanyak 55% lainnya atau 11 orang dari responden telah menjalani pembinaan selama 6 bulan - 1 tahun dan di bawah 6 bulan sehingga mereka tidak pernah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan lama. Beberapa dari responden juga merupakan pindahan dari lembaga Pemasyarakatan Batam.

Lamanya masa huni yang telah di jalani juga menjadi salah satu faktor senioritas antar sesama penghuni. Biasanya penghuni yang telah lama menjalani masa hukuman lebih disegani dan menjadi kepala kamar yang bertanggung jawab atas kebersihan dan keamanan kamar.

3. Apakah ada senioritas antar sesama penghuni?

Tabel 4.10

Tabel senioritas antar penghuni

Terjadi senioritas	Sel	Sel	Sel	Sel	Sel
	01	02	03	04	05
Ya	7	6	0	0	6
Tidak	0	0	0	1	0

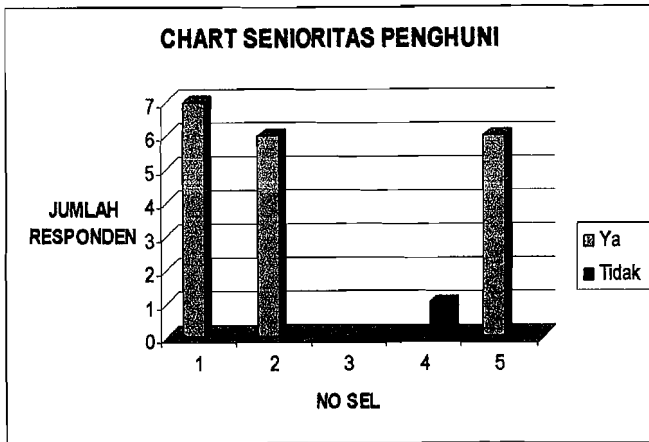


Chart 4.7

Chart senioritas penghuni

4. Berdasarkan apa senioritas terjadi

Tabel 4.11

Tabel faktor senioritas antar penghuni

Faktor senioritas	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Umur	3	1	0	0	0
Jenis kejahatan	0	0	0	0	6
Lama masa tahanan	4	5	0	0	0

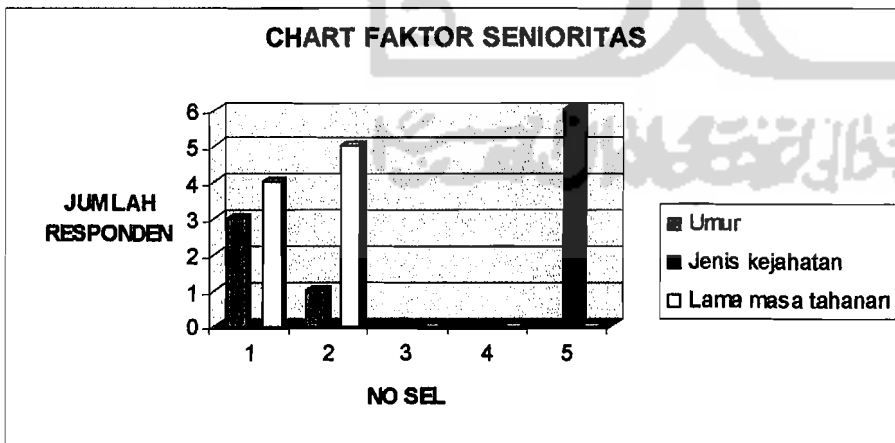


Chart IV.8

Chart faktor senioritas penghuni

5% Dari seluruh responden mengatakan bahwa terjadi senioritas dalam sel mereka. 20% senioritas terjadi karena faktor usia, 30% terjadi karena faktor jenis kejahatan dan 45% karena lama masa tahanan. Pada sel 04 tidak terjadi senioritas karena hanya terdiri dari 2 orang penghuni dan karena keduanya sudah berusia cukup lanjut (47 dan 48 tahun) sehingga keduanya lebih merasa senasib sehingga tidak terjadi senioritas.

5. Apakah anda merasa nyaman dengan sel yang anda huni?

Tabel 4.12

Tabel kenyamanan ruang sel

Kenyamanan ruang	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Nyaman	5	5	0	0	6
Tidak nyaman	2	1	0	0	0
Sedang	0	0	0	1	0

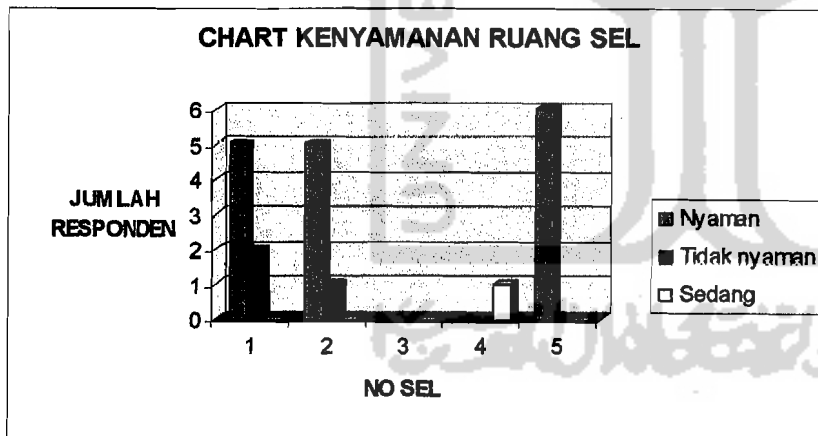


Chart 4.9

Chart kenyamanan ruang sel

6. Faktor apa yang membuat anda merasa tidak nyaman?

Tabel 4.13

Tabel faktor ketidaknyamanan ruang sel

Faktor	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Pencahayaan	1	0	0	0	0
Penghawaan	0	2	0	0	0
Faslilitas	3	1	0	0	5
Lain lain	3	3	0	0	1

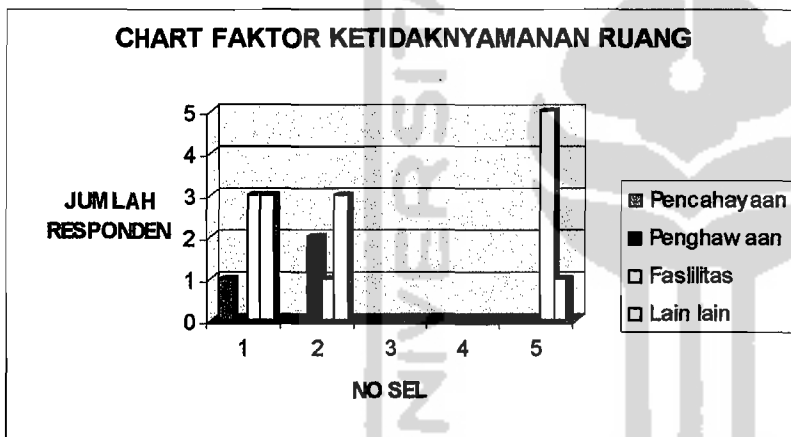


Chart 4.10

Chart faktor ketidaknyamanan ruang sel

Sebanyak 80% dari responden menyatakan bahwa ruangan sel yang mereka huni nyaman, namun walaupun mereka merasa nyaman, sebanyak 5% dari responden tidak merasa nyaman karena faktor pencahayaan, 10% menyatakan tidak nyaman karena penghawaan, 45% karena fasilitas dan 35% karena faktor lainnya. 3% dari responden menyatakan mereka tidak nyaman dengan sel yang mereka huni. Responden dari sel 04 menyatakan selnya sedang saja, hal ini karena faktor lokasi sel yang terletak di pojok sehingga tidak terkena matahari langsung ataupun cuaca yang panas

7. Apakah anda pernah masuk ruang isolasi/Rg indiscipliner?

Tabel 4.14

Tabel hunian ruang indiscipliner

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Pernah	0	2	0	0	0
Tidak pernah	7	4	0	1	6

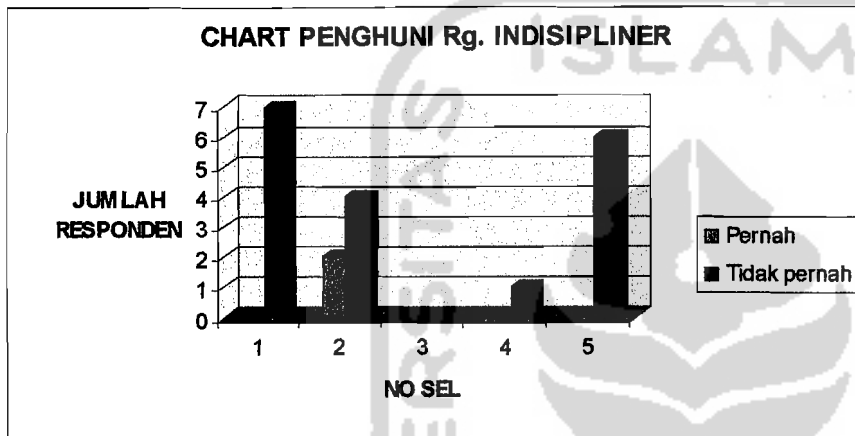


Chart 4.11

Chart penghuni Rg. Indiscipliner

Hanya 10% dari responden yang menyatakan pernah masuk dalam sel indiscipliner. Jenis pelanggaran yang dilakukan adalah perkelahian dengan sesama penghuni sel.

8. Apakah kamar mandi yang disediakan cukup memadai aktifitas pribadi anda?

Tabel 4.15

Tabel penggunaan kamar mandi

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Mampu memadai aktifitas	6	6	0	1	6
Tidak mampu memadai	1	0	0	0	0

9. Apakah anda merasa nyaman menggunakan fasilitas kamar mandi tersebut?

Tabel 4.16

Tabel kenyamanan penggunaan kamar mandi

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Nyaman	5	6	0	1	3
Tidak nyaman	2	0	0	0	3

Sebanyak 95% dari responden menyatakan bahwa kamar mandi mampu mewartahi aktifitas harian mereka seperti mandi, bab, dan mencuci. Namun 25% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak nyaman dalam menggunakan kamar mandi tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan penggunaan kamar mandi adalah karena jumlah penghuni yang terlalu banyak sehingga harus mengantri, dinding kamar mandi yang hanya 1 meter, tidak adanya pintu, dan air yang tidak jernih. Sedangkan faktor faktor yang menyebabkan mereka merasa nyaman adalah karena lantai kamar mandi di finishing kramik, sehingga lebih bersih dan ukuran yang cukup besar.

10. Bagaimana suasana sel pada siang hari?

Tabel 4.17

Tabel suasana sel siang hari

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Panas	7	6	0	0	6
Dingin	0	0	0	0	0
sedang	0	0	0	1	0

11. Bagaimana temperatur sel pada malam hari?

Tabel 4.18

Tabel suasana sel malam hari

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Panas	0	0	0	0	1
Dingin	7	6	0	0	5
sedang	0	0	0	1	0

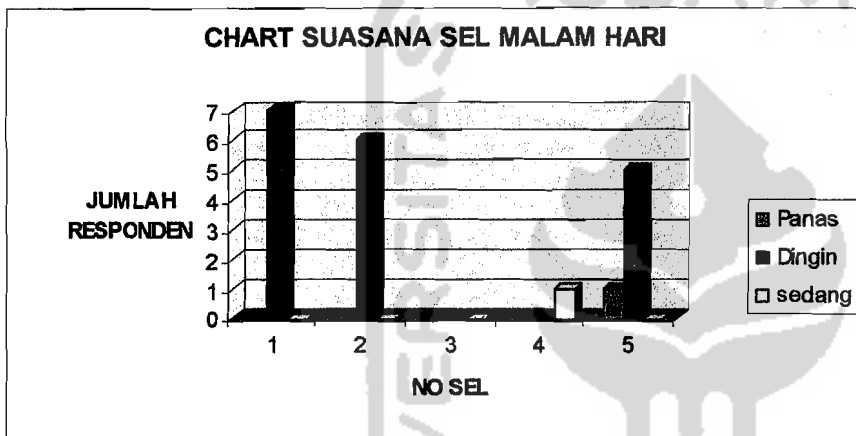


Chart 4.12

Chart temperatur sel pada malam hari

95% Dari responden menyatakan bahwa suasana sel pada siang hari terasa panas dan pada malam hari terasa dingin. Hal ini dikarenakan bukaan sel terkena sinar matahari langsung dan tidak ada penutup hanya terali besi. 5% dari responden menyatakan suasana selnya baik siang ataupun malam terasa sedang sedang saja. Hal ini di karena sel 04 terletak di pojok yang terlindungi dari sinar matahari dan hujan.

12. Dibagian mana anda tidur, atas atau bawah?

Tabel 4.19

Tabel area tidur penghuni

	Sel 01	Sel 02	Sel 03	Sel 04	Sel 05
Di atas	2	2	0	1	4
Di bawah	4	5	0	0	2

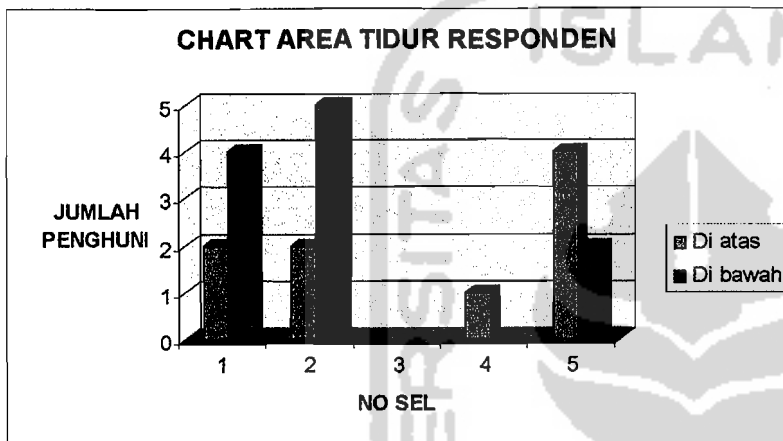


Chart 4.13

Chart area tidur responden

Sebanyak 45% dari responden tidur di atas dipan, selebihnya 55% mengatakan bahwa mereka tidur di bagian bawah dipan. Terdapat beberapa alasan mereka memilih tidur di bawah. Yaitu karena kebiasaan tidur dalam suasana gelap, menghindari hujan, dll. Pembagian area tidur tidak di tentukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan tapi penghuni sendiri yang memilih akan tidur di atas atau di bawah.

13. Apakah petugas pria sering bertugas di blok wanita?

Tabel 4.20

Tabel intensitas petugas pria bertugas di blok wanita

	Responden
Sering	11
Jarang	9

CHART INTENSITAS PETUGAS PRIA DI BLOK WANITA

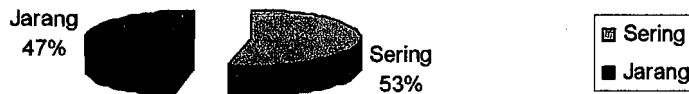


Chart 4.14

Chart intensitas petugas pria di blok wanita

45% responden menyatakan bahwa petugas pria jarang bertugas di blok hunian wanita dan 55% lainnya mengatakan bahwa petugas pria sering bertugas di bloknya. Padahal sudah ada peraturan bahwa hanya petugas wanita yang bertugas di blok wanita. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah petugas wanita hanya 6 orang sehingga petugas pria harus ikut membantu mengatur dan mengawasi blok wanita.

2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Hasil kuisisioner di dapat dari pendistribusian kuisisioner yang kembali dan diisi oleh responden. Dari 15 kuisisioner yang diedarkan 12 di kembalikan dalam keadaan terisi, 1 kuisisioner di kembalikan dalam keadaan tidak terisi dan 2 kuisisioner tidak dikembalikan.

Hasil pengisian kuisisioner akan di sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.21

Tabel jawaban kuisisioner petugas

No	PERTANYAAN	KESIMPULAN JAWABAN
1	Berapa lama anda bertugas di Lembaga pemasyarakatan ini	Responden sudah bertugas selama 1,5 -17 tahun
2	Apakah ada pembagian tugas untuk setiap blok	Ada, namun tidak dapat dilakukan secara maksimal karena kurangnya petugas. Sehingga banyak petugas yang bertugas di semua blok, kecuali petugas wanita. Petugas wanita hanya bertugas di blok wanita.
3	Seberapa sering anda mengecek narapidana	100% responden mengatakan bahwa mereka sering mengecek narapidana pada saat bertugas

		maupun pada saat tidak bertugas.
4	Pembinaan apa saja yang dilakukan para tahanan dan narapidana wanita	Keagamaan, keterampilan, strimin, tas dan senam pagi
5	Aktifitas apa saja yang dilakukan para tahanan di luar kegiatan pembinaan	Ibadah, nonton Tv, mencuci, Dll
6	Apakah narapidana wanita diijinkan keluar dari blok wanita	90% responden mengatakan bahwa Penghuni wanita diijinkan keluar dari blok wanita jika mempunyai keperluan dan didampingi petugas. 10% lainnya mengatakan bahwa penghuni wanita diijinkan keluar dari blok wanita untuk membantu koperasi.
7	Bagaimana hubungan anda dengan penghuni wanita	100% responden mengatakan hubungan antar petugas dan penghuni wanita berjalan dengan baik. Walaupun terkadang petugas harus bersikap tegas dan keras dalam menghadapi mereka.
8	Apakah anda pernah bermasalah dengan penghuni wanita	75% responden mengatakan tidak pernah bermasalah dengan penghuni wanita, 25% lainnya mengatakan kadang kadang terjadi masalah yang biasanya menyangkut masalah pembinaan
9	Kendala/masalah apa yang dihadapi petugas pada saat berhadapan dengan penghuni	40% responden mengatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya tenaga/petugas. 60% lainnya mengatakan masalah yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana.
10	Bagaimana sistem pengamanan yang berlaku disini.	Tim pengamanan terdiri dari 3 regu yang memiliki 7 anggota. Setiap regu bertugas 12 jam.
11	Selain melakukan razia rutin, bagaimana petugas menjaga keamanan dan ketertiban di blok wanita	20% responden mengatakan dengan melakukan kontrol rutin, 60% responden melakukan pendekatan langsung dan memberikan sosialisasi pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban, dan 20% lainnya mengatakan dengan tidak

	mengizinkan petugas ataupun penghuni pria masuk/berkomunikasi dengan penghuni wanita. Hanya petugas wanita yang boleh menjaga dan mengawasi blok wanita.
--	--

4.1.3 Observasi lapangan

Observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersifat faktual karena peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan

4.1.3.1 Proses jalannya observasi

Observasi dilakukan Peneliti sebanyak 5 kali kunjungan.

1. Peresmian Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

Tanggal/hari : 17 Agustus 2005/Rabu

Jam : 11.30 wib

Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang.

2. Permohonan ijin melakukan penelitian kepada kepala Lembaga Pemasyarakatan dan Pengambilan dokumentasi

Tanggal/hari : 24 Agustus 2005/Rabu

Jam : 10.00 wib

Lokasi : Kantor Kepala LP dan Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang

3. Pengambilan Data administrasi dan pengukuran lokasi

Tanggal/hari : 9 Februari 2006/Kamis

Jam : 9.30 wib

Lokasi : Ruang administrasi dan blok hunian wanita

4. Wawancara dan pengisian kuisioner penghuni Blok wanita

Tanggal/hari : 10 Februari 2006/jumat

Jam : 13.00 wib

Lokasi : Blok wanita

5. Wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan pengisian kuisioner

Tanggal/hari : 13 Februari 2006/Senin

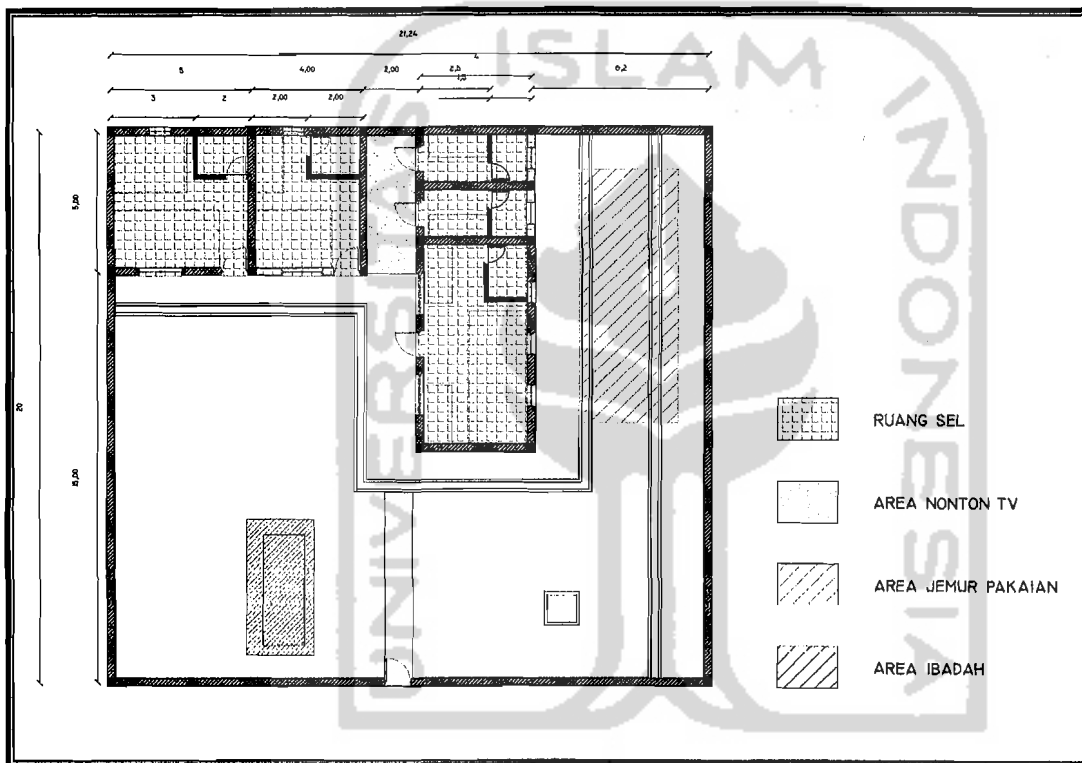
Jam : 13.00 wib

Lokasi : Rumah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang dan LP

4.1.3.2 Hasil observasi lapangan

A. Pengumpulan data arsitektural

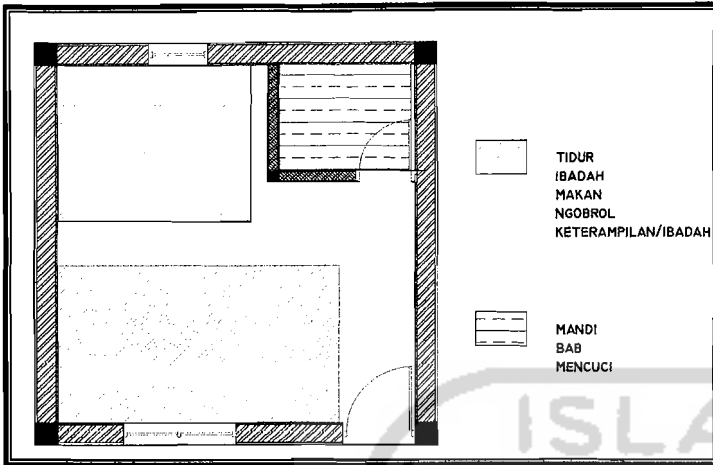
1. Sketsa zona ruang



Gambar 4.6 :
Sketsa zona ruang

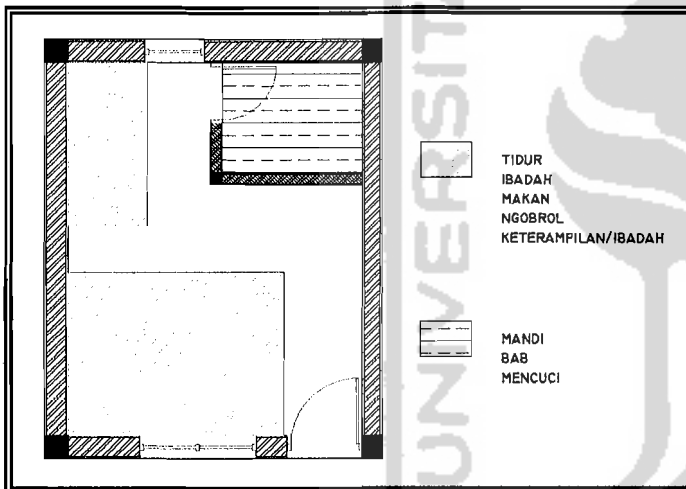
2. Sketsa tata ruang sel

a. Sel 1



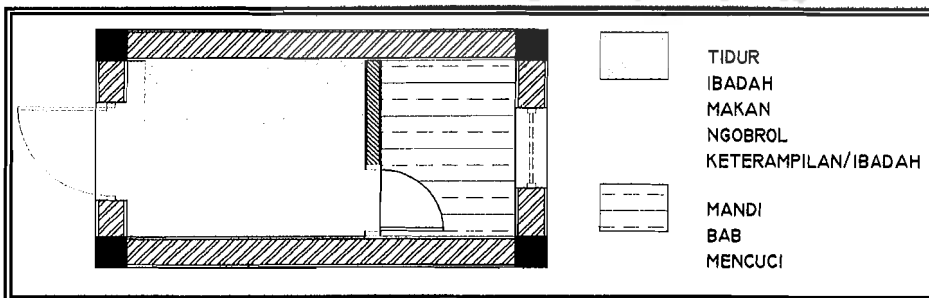
Gambar 4.7 :
Tata ruang sel 1

b. Sel 2



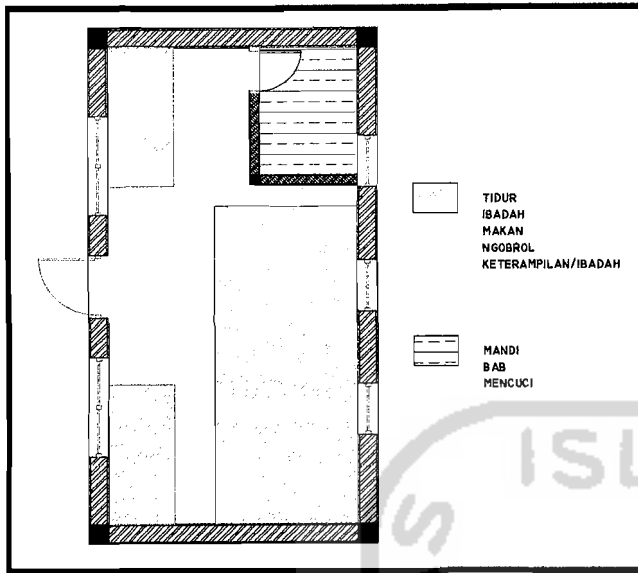
Gambar 4.8 :
Tata ruang sel 2

c. Sel 3 dan 4



Gambar 4.9
Tata ruang sel 3 dan 4

4. Sel 5



Gambar 4.10 :
Tata ruang sel 5

3. Tabel luasan, kapasitas, dan jumlah penghuni

Tabel 4.22

Tabel luasan, kapasitas, dan jumlah penghuni Blok Hunian Wanita

No	No sel	Luas	Kapasitas	Penghuni
1	01	25 m ²	11	14
2	02	20 m ²	5	12
3	03	8 m ²	1	0
4	04	8 m ²	1	2
5	05	30 m ²	11	12

B. Pengumpulan data Non Arsitektural

1. Jumlah penghuni

Tabel 4.23

Tabel jumlah Penghuni LP Tanjungpinang

Bulan	Pria		Wanita	
	Tahanan	Narapidana	Tahanan	Narapidana
Juli	123	431	5	22
Agustus	122	375	3	25

September	135	372	12	24
Oktober	131	379	4	23
November	Data tidak ditemukan			
Desember	154	426	9	32

2. Aktifitas penghuni

Tabel 4.24

Tabel aktifitas penghuni

No	waktu	Tempat	Kegiatan	keterangan
1	05.00-05.30	sel	Solat subuh	dilakukan penghuni yang beragama islam.
2	5.30-7.00	Kamar mandi	Mandi, bab	Dilakukan secara bergiliran, ada juga penghuni yang mandi siang hari untuk menghindari antrian
4	07.00-8.00	Halaman blok wanita	Senam pagi	Dilakukan 1 minggu sekali
5	07.00-8.00	Ruang luar dan sel	sarapan	Ada penghuni yang makan di selasar depan sel, di dalam sel dan ada juga yang makan di Rg.TV
6	08.00-12.00	Ruang luar dan sel	-Mencuci -Membersihkan kamar -keterampilan - nonton tv - ngobrol	Tidak ada penjadwalan aktifitas sehingga penghuni bisa bebas dalam beraktifitas
7	12.00-14.00	pondok dan sel	- makan siang - ibadah	Solat zuhur dilaksanakan di pondok atau di dalam sel. Karena jika melaksanakan

				solat zuhur di mushola perlu pengawasan yang ketat dari petugas.
8	14.00-15.00	Ruang luar dan sel	Aktifitas bebas	Biasanya penghuni menonton tv atau mejeng di pintu blok wanita
9	15.00-17.00	Ruang luar dan sel	Ibadah dan aktifitas bebas	
10	17.00-18.00	Ruang luar dan sel	makan	Aktifitas makan dilakukan di dalam dan luar sel. Biasanya penghuni melakukan aktifitas makan secara berkelompok 3-7 orang. Kelompok makan yang terbentuk tidak bersifat permanen.
11	18.00-19.00	sel	ibadah	Solat magrib dilaksanakan di dalam sel karena sel sudah di kunci. Pada hari hari tertentu penghuni melakukan pengajian
12	19.00-05.00	Ruang luar dan sel	Istirahat, ibadah dan tidur	

Fungsi ruang dan aktifitasnya

Tabel 4.25

Fungsi ruang dan aktifitasnya

No	Nama ruang	Kegiatan I	Kegiatan II	Kegiatan 3	Kegiatan 4
A	Sel				
1	Tempat tidur	Tidur	Membuat keterampilan	Ngobrol dan makan	Ibadah
2	Kamar mandi	Mandi	Bab	Mencuci baju	

B	Ruang luar				
3	Foyer	Nonton TV	ngobrol	makan	keterampilan
4	Selasar	ngobrol	Makan		
5	Pondok	Ibadah	Jemur pakaian		
6	Halaman	Jemur pakaian	Senam pagi		

3.Perilaku Penghuni

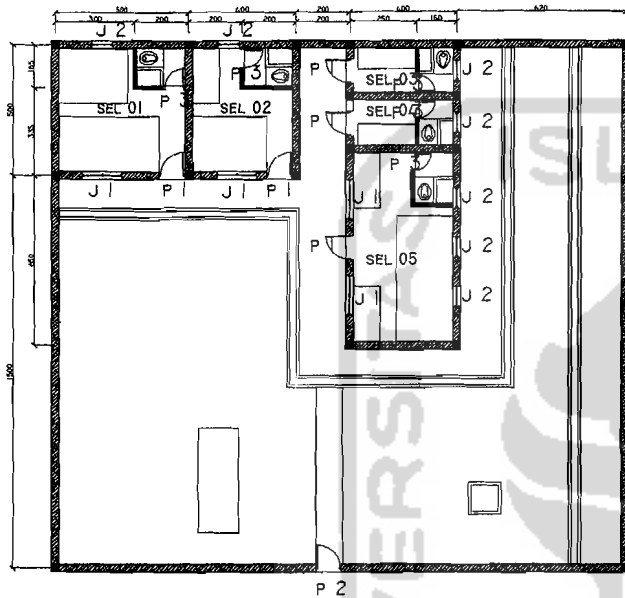
Tabel 4.26

Tabel perilaku penghuni

No	kegiatan	Perilaku penghuni
1.	Tidur	Perilaku tidur penghuni ada beberapa macam. <ul style="list-style-type: none"> - Penghuni yang biasa tidur gelap dan terang - Penghuni yang biasa menggunakan selimut dan tidak - Penghuni yang biasa tidur sendiri dan yang tidak terpengaruh suasana.
2.	Mandi	Perilaku mandi penghuni : <ul style="list-style-type: none"> - mandi sambil berjongkok karena penutup tidak sampai atas. - Mandi berdiri karena dinding kamar mandi di tambahi terpal. - Mandi bersama
3	Ibadah	Ibadah subuh, magrib dan isya dilakukan di dalam sel. Pelaksanaan ibadah di lakukan di atas tempat tidur karena lantai kotor. Namun jika semua penghuni tidur, tidak ada tempat untuk melaksanakan ibadah sehingga terpaksa dilakukan di lantai. Solat zuhur dan asar dapat di lakukan di mushola di bawah pengawasan petugas, di pondok, dan di dalam sel.
4.	Makan	Setelah pembagian makanan penghuni membawa piringnya untuk makan di dalam sel, selasar ataupun foyer sambil menonton tv
5	Keterampilan	Biasanya penghuni membuat keterampilan di dalam sel diatas

		tempat tidur. Tapi ada juga penghuni yang membuat keterampilan sambil menonton tv
6	Lain lain	Jika tidak ada aktifitas biasanya penghuni mejeng di pintu blok wanita. Ada yang minta tolong di belikan sesuatu di kantin, ataupun menggoda penghuni atau petugas pria yang lewat.

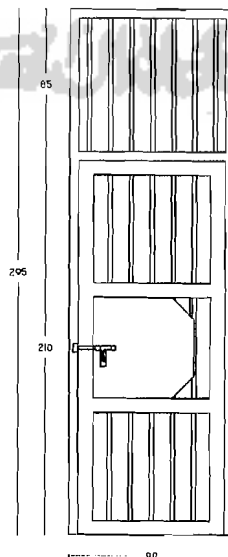
4. Bukaan sel dan blok hunian wanita



Gambar 4.11 :
Penempatan pintu jendela

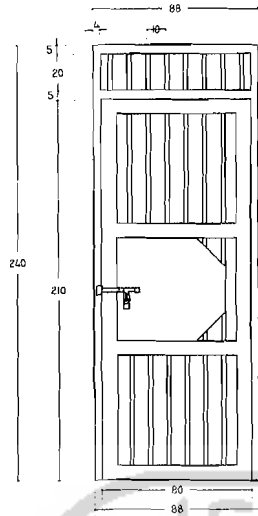
Keterangan gambar

PINTU 1



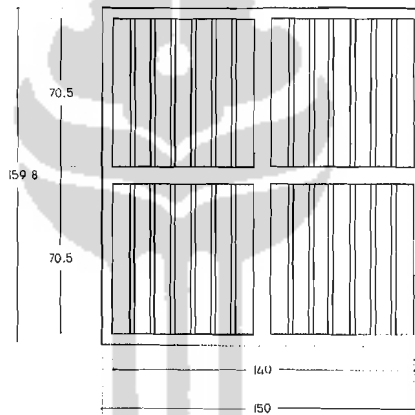
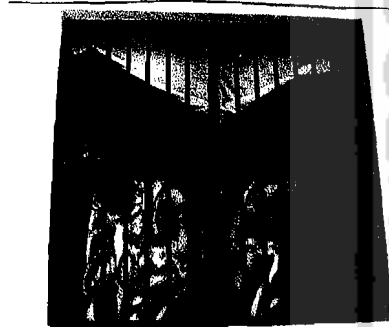
Gambar 4.12 : Pintu sel

PINTU 2



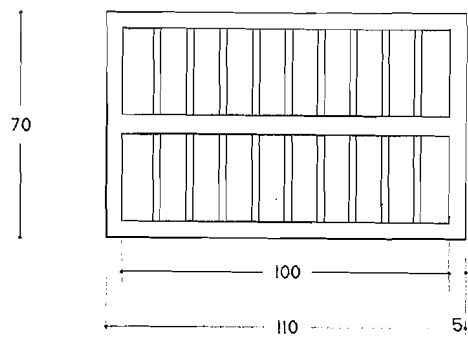
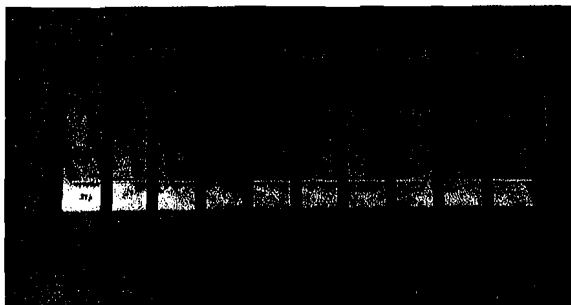
Gambar 4.13 : Pintu blok wanita

JENDELA 1



Gambar 4.14 : Jendela

VENTILASI

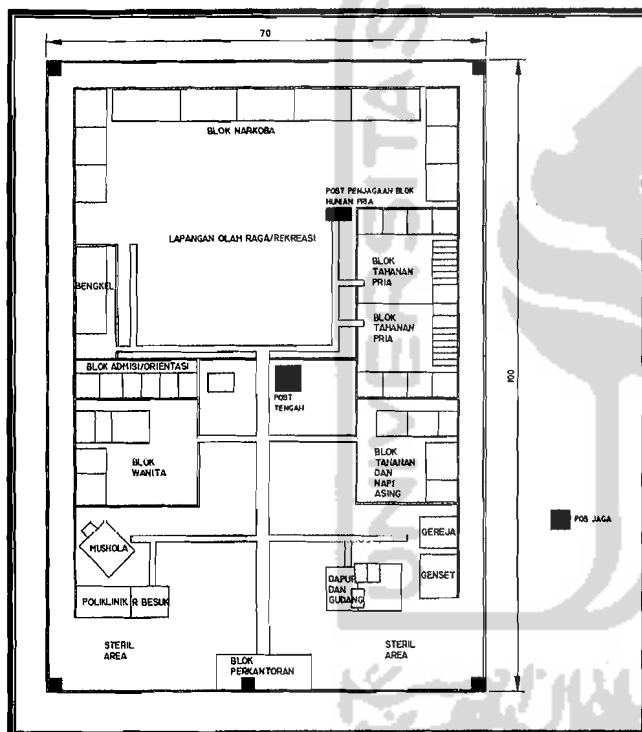


Gambar 4.15 : ventilasi

5. Sistem keamanan

Sistem keamanan secara menyeluruh meliputi keseluruhan Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang. Pengawasan terhadap lembaga pemasyarakatan di lakukan dengan penempatan pos jaga pada setiap sudut, pintu masuk Lembaga Pemasyarakatan, post tengah, dan post penjagaan blok hunian pria. Tiap tiap post di jaga oleh petugas secara bergiliran.

Pada blok hunian wanita, pengawasan hanya dipantau melalui post jaga yang terletak di tengah tengah lembaga pemasyarakatan. Terkadang sesekali petugas meninjau blok hunian wanita.seharusnya petugas yang meninjau blok hunianwanita adalah petugas perempuan. Namun karena keterbatasan petugas wanita maka sesekali petugas pria yang melakukan pemeriksaan dengan jumlah petugas minimal 2 orang.



Gambar 4.16 : Lokasi pos jaga.

4.3 Pengumpulan data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data secara keseluruhan yang menunjang terhadap proses penelitian. Selanjutnya data sekunder akan digunakan sebagai pendamping sekaligus pembanding dari data primer dalam proses analisis nantinya.

Adapun studi literatur yang digunakan sebagai bahan acuan adalah:

1. Buku buku tentang Ruang
- Arsitektur: ruang dan susunannya : Francis DK Ching.

2. Buku buku tentang standart/peraturan Lembaga Pemasyarakatan
 - Undang undang No 12 tahun 1995.
 - Departemen Kehakiman RI, Pola Pembinaan narapidana dan tahanan cetakan 1
 - Sejarah dan konsepsi lembaga pemasyarakatan : A Widiada Gunakarya SA, SH
3. Data yang terkait dengan Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang
Sekilas lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang.
4. Buku yang berkaitan dengan Metode penelitian dan metode behaviorial
5. Tugas akhir yang mengkaji mengenai Lembaga Pemasyarakatan
6. Buku buku tentang Lembaga Pemasyarakatan.
Cerita dari Cipinang : Rahardi Ramelan

4.3 Kesimpulan

1. Hasil observasi lapangan adalah data faktual yang di dapat peneliti dari objek yang akan diteliti.
2. Data yang digunakan peneliti berupa data primer dan data sekunder
3. Teknik pengambilan data primer yang dilakukan peneliti dengan cara :
 1. Wawancara
 2. Kuisisioner
 3. Pengamatan langsung
4. Hasil wawancara dan kuisisioner di sajikan dalam bentuk table, chart, dan narasi.
5. Hasil Pengamatan lapangan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar.
6. Informasi yang didapat akan menjadi acuan yang akan di analisis dalam bab berikutnya. Proses analisis akan menggunakan teknik pemetaan perilaku atau pemetaan aktifitas,

BAB V

ANALISIS DATA

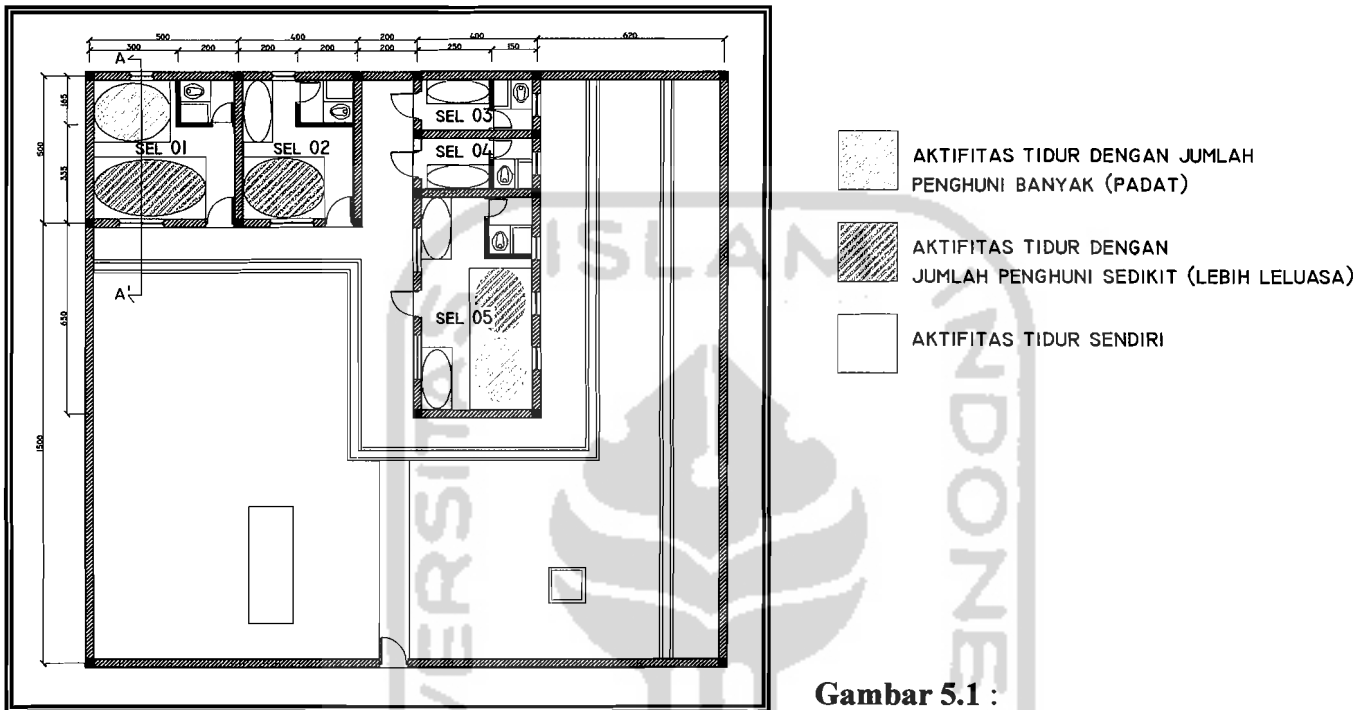
Bab ini peneliti akan menganalisa bagaimana perilaku penghuni berpengaruh terhadap disain blok hunian wanita. Proses analisis akan menekankan pada aspek keamanan dan kenyamanan penghuni. Hal hal berikut akan menjadi pokok bahasan utama dalam proses analisis :

1. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi kebutuhan ruang.
2. Analisa aktifitas dan perilaku penghuni yang mempengaruhi bukaan ruang dalam dan ruang luar.
3. Analisa perilaku yang mempengaruhi sistem keamanan. (arsitektural dan non arsitektural)

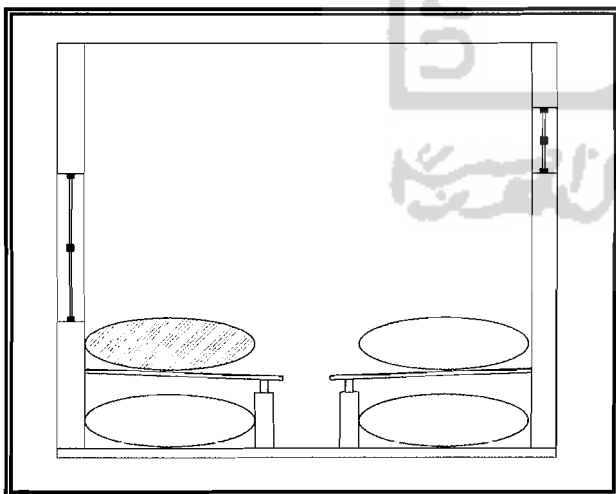


5.1 ANALISA AKTIFITAS DAN PERILAKU PENGHUNI YANG MEMPENGARUHI KEBUTUHAN RUANG.

1. Aktifitas tidur.



Gambar 5.1 :
zona tidur penghuni



Gambar 5.2 :
Potongan zona tidur

Tidur merupakan aktifitas istirahat untuk memulihkan stamina tubuh setelah melakukan aktifitas. Pada sebagian orang, aktifitas tidur membutuhkan tingkat ketenangan yang lebih tinggi dari aktifitas lainnya.

Perilaku tidur seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kebiasaan dan faktor lingkungan. Beberapa penghuni memilih tidur di area bawah dipan karena terbiasa tidur gelap sedangkan pada malam hari sel tidak boleh dalam keadaan gelap, hal ini berkaitan dengan faktor keamanan penghuni. Petugas tidak dapat melakukan pengawasan jika sel dalam keadaan gelap. Faktor lain yang menyebabkan penghuni tidur di bawah dipan adalah tidak mencukupinya dipan sebagai tempat tidur. Selain itu karena pengaruh perletakan dipan yang terletak di bawah jendela sehingga pada saat hujan tempias air masuk dan membasahi dipan.

Aktifitas tidur dilakukan oleh penghuni di dalam selnya masing masing yang telah di tetapkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan, namun untuk lokasi/tempat tidur penghuni bebas memilih di asal tidak mengganggu area tidur penghuni lainnya dan di bawah aturan kepala kamar. Penghuni sel tahanan biasanya tidak mau pindah ke sel kasusnya setelah mendapat vonis. Hal ini berkaitan dengan faktor emosional dan hubungan kedekatan antara sesama penghuni sehingga jika harus pindah ke dalam sel lain maka akan membutuhkan proses adaptasi lagi. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri bagi petugas karena pada nantinya akan terjadi percampuran kasus yang akan membawa dampak tersendiri bagi penghuninya.

Tempat tidur terbuat dari dipan yang terbuat dari papan dan bagian atasnya dilapisi triplek. Dipan disangga kolom beton dengan ketinggian 60 cm dengan kemiringan 2%. Menurut standarisasi yang dibuat pemerintah, tempat tidur seharusnya terbuat dari cor beton setebal 10 cm. Hal ini dimaksudkan agar tempat tidur menjadi permanen, tidak bisa dipindahkan, kuat, dan tahan lama. Namun Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang membuat tempat tidur yang terbuat dari papan dan dilapisi triplek. Secara struktural tempat tidur ini cukup kuat namun tidak dapat bersifat permanen mengingat sifat kayu yang mudah lapuk.

Suasana ruang tidur juga berpengaruh besar terhadap kondisi emosional dan psikologi penghuni. Tinggi ruang (4 m) secara psikologis menciptakan ketegangan tersendiri bagi penghuninya. Penggunaan skala besar di dalam ruang akan memberikan kesan yang tidak seimbang antara dimensi luas ruang terhadap tinggi ruang terlebih pada sel indisipliner. Langit langit yang tinggi lebih menimbulkan kesan lorong dibanding ruang. Dari segi

keamanan, pemasangan plafond pada ketinggian tersebut dimaksudkan agar tidak ada penghuni yang mencoba melarikan diri dengan cara membobolnya.

Ruang indisipliner digunakan untuk menghukum penghuni yang melakukan pelanggaran atau membuat keributan. Namun karena alasan kekurangan ruang, sel indisipliner (sel 04) digunakan sebagai sel hunian bagi narapidana.



Gambar 5.3:
suasana sel indisipner

Tabel 5.1

Tabel kebutuhan ruang dan kondisi existing

NO SEL	KAPASITAS	LUASAN EXISTING	LUASAN MENURUT STANDART DEP KEH*	JUMLAH PENGHUNI	LUASAN YANG DIREKOMENDASIKAN
1	11	25	59.4	14	75.6
2	5	20	27	12	64.8
3	1	8	5.4	0	5.4
4	1	8	5.4	2	10.8
5	11	30	59.4	12	64.8

* Luasan menurut Dep Keh dan Ham : 5,4 m²/orang

Dari tabel di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa hanya sel indisipliner (sel 3 dan 4) yang memiliki luasan di atas standart yang ditetapkan Departemen Kehakiman dan HAM. Sel 1 dan sel 5 memiliki luasan hanya hampir separuh dari luasan yang seharusnya. Dengan kondisi *over capacity*, luasan untuk tiap penghuni semakin berkurang.

Jika di tinjau dari segi luasan ruang berdasarkan standart kebutuhan per orang, blok hunian wanita kurang mencukupi. Berikut beberapa alternatif penyelesaian kebutuhan ruang sel penghuni blok hunian wanita :

1. Tambahan ruang ke arah vertikal yaitu membuat bangunan bertingkat.
2. Memperluas blok hunian ke arah horizontal, yaitu dengan memperluas lahan.

3. Membuat tempat tidur bertingkat sehingga kebutuhan ruang dapat di kurangi.

Dari alternatif yang dipaparkan diatas, setiap pilihan memiliki dampak positif dan negatif. Setelah kajian dengan membandingkan ketentuan Lembaga pemasyarakatan dengan kondisi eksisting Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang, peneliti merekomendasikan penyelesaian dengan memperluas site asli dengan penambahan lahan sebesar 185.6m^2 (8 m ke arah Timur dan 0.8 m ke arah Selatan) dan tidak meningkatkan bangunan. Penyelesaian kebutuhan ruang dilakukan dengan cara membuat tempat tidur bertingkat.

Pembuatan tempat tidur bertingkat harus mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan pengguna. Untuk menentukan tinggi tempat tidur perlu dipertimbangkan tinggi dalam lipatan lutut ke lantai. Standart yang di gunakan adalah 60 cm. Untuk menentukan ketinggian tepat tidur bagian atas yang menjadi pertimbangan adalah tinggi duduk dalam kondisi normal (90cm) Tempat tidur harus di buat permanen yang merupakan 1 kesatuan yang utuh sehingga tidak dapat dimanfaatkan penghuni untuk melarikan diri. Pada tempat tidur bagian atas perlu dipasang pengaman untuk menghindari kecelakaan jatuhnya penghuni pada saat tidur.

Pada sel kapasitas 3 dan 7, terdapat peninggian lantai di bawah tempat tidur setinggi 10 cm. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi seandainya kapasitas hunian terus bertambah. Sehingga area di bawah tempat tidur dapat di manfaatkan sebagai tempat tidur.

Sistem sel yang digunakan Lembaga pemasyarakatan menggunakan sistem klasifikasi dimana narapidana ditempatkan di dalam sel yang sama dengan narapidana yang memiliki jenis kejahatan yang sama. Banyaknya jumlah narapidana dapat mempengaruhi psikologis penghuninya. Jumlah penghuni yang sedikit 1-3 orang dapat memberikan pengaruh rasa terasingkan dan mengurangi rasa solideritas sosial. Namun penghuni memiliki kesempatan banyak untuk merenungi diri dan kesalahan yang telah diperbuat. Dengan jumlah penghuni yang sedikit kemungkinan untuk melarikan diri secara berkelompok dan menularkan ilmu kejahatan relatif kecil. Sel dengan banyak orang memberikan hiburan tersendiri bagi penghuninya, waktu relatif terasa berjalan dengan cepat dan toleransi antar penghuni tinggi. Namun sel dengan banyak orang dapat memberikan dampak yang buruk yaitu penularan ilmu kejahatan dan melarikan diri secara berkelompok. Dampak negatif lainnya yaitu besarnya kemungkinan terjadi perkelahian mengingat tingkat emosi penghuni relatif tinggi sehingga emosinya mudah terpancing.

Selain pemisahan penghuni berdasarkan tingkat jenis kejahatan, klasifikasi penghuni juga di bedakan atas status keamanannya. Status keamanan penghuni terbagi 3 yaitu minimum, medium, dan maksimum sekuriti. Setiap sel berbeda disain dan fungsinya.

1. Sel minimum sekuriti.

Sel minimum sekuriti adalah sel bagi penghuni binaan tahap 3, dimana narapidana sudah mengalami kemajuan baik secara fisik maupun mental. Maka disain sel yang direkomendasikan adalah :

- a. Proporsi ruang dengan skala normal atau monumental sehingga menimbulkan kesan lapang (tidak terkurung).
- b. Sel dihuni dengan beberapa orang sehingga penghuni dapat belajar bersosialisasi.
- c. Untuk menciptakan ketenangan digunakan warna warna dingin.
- d. Tidak membutuhkan pengawasan yang ketat sehingga privasi penghuni lebih tinggi.

2. Sel medium sekuriti

Sel medium sekuriti adalah ruang hunian untuk narapidana tahap 2, dimana narapidana sudah mengalami kemajuan yang cukup baik, patuh terhadap peraturan, maka ungkapan ruang yang direkomendasikan adalah :

- a. Proporsi ruang dengan skala normal.
- b. Menggunakan warna warna dingin yang memberi kesan nyaman dan lembut.
- c. Pola ruang sederhana dan tata lay out kamar yang teratur.

3. Sel maksimum sekuriti.

Ruang hunian ini berfungsi juga sebagai *shock therapy* bagi narapidana. Maka disain ruang memberikan kesan menekan dan membuat jera penghuni. Disain ruang yang direkomendasikan adalah :

- a. Proporsi ruang yang memberikan kesan menekan melalui tinggi rendah plafond.
- b. Perlu pengawasan yang tinggi sehingga harus dapat dipantau secara langsung dari pos petugas, memiliki tingkat privasi yang rendah.
- c. Menggunakan warna warna yang memberi kesan menekan dan tidak nyaman.

Berikut perbandingan jumlah kamar berdasarkan jumlah penghuninya menurut Departemen kehakiman dan HAM :

Tabel 5.2

Tabel persentase kapasitas sel

No	Kapasitas	Persentase
1	1 orang	40 %
2	3 orang	30 %
3	5 orang	20 %
4	7 orang	10 %

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah sel dengan penghuni sedikit lebih banyak dibandingkan dengan sel dengan jumlah penghuni banyak. Sel dengan jumlah penghuni sedikit (1 orang dalam dalam 1 sel) digunakan untuk tahanan yang menjalani tahap adaptasi, admisi, dan isolasi.

Dengan perkiraan jumlah penghuni sebesar 10% dari total kapasitas maka jumlah penghuni sebanyak 53 orang. Maka jumlah sel menurut Departemen Kehakiman dan HAM adalah :

Tabel 5.3

Tabel prediksi jumlah sel yang menurut Departemen Kehakiman dan HAM :

No	Kapasitas	Persentase	Banyak sel	Jumlah penghuni
1	1 orang	40 %	22	22 orang
2	3 orang	30 %	5	16 orang
3	5 orang	20 %	2	10 orang
4	7 orang	10 %	1	5 orang

Dengan menggunakan perbandingan yang di buat berdasarkan ketentuan Departemen Kehakiman dan Ham maka jumlah sel yang ada sebanyak 30 buah yaitu 22 buah sel untuk 1 penghuni, 5 sel untuk 3 penghuni, 2 sel untuk 5 penghuni, dan 1 sel untuk 7 penghuni. Namun karena keterbatasan tempat dan klasifikasi sel maka sel di buat tidak mengacu secara keseluruhan pada ketentuan Departemen Kahakiman Dan HAM.

Maka peneliti merekomendasikan perbandingan jumlah sel berdasarkan klasifikasi dan status keamanan sbb :

Tabel 5.4

Tabel prediksi jumlah sel yang rekomendasikan :

No	Kapasitas	Banyak sel	Jumlah penghuni	Keterangan
1	1 orang	8	8 orang	Maksimum sekuriti
2	3 orang	3	9 orang	Medium sekuriti (tahanan)
3	5 orang	3	15 orang	Medium sekuriti
4	7 orang	3	21 orang	Minimum sekuriti

Banyaknya sel yang berjumlah 3 pada sel medium dan minimum sekuriti dimaksudkan untuk narapidana kasus narkoba sebagai pengguna, pengedar, dan narapidana kriminal yang sudah mengalami kemandirian dari segi mental maupun psikologis.

Intisari :

- A. Jumlah penghuni yang melebihi kapasitas membuat ketersediaan ruang sel menjadi berkurang. Di tinjau dari persentase kenaikan jumlah penghuni, besar kemungkinan jumlah penghuni akan terus bertambah.
- B. Sel besar dengan banyak penghuni membawa dampak negatif (penularan kejahatan, melarikan diri secara berkelompok, perkelahian, dll) yang lebih besar daripada sel dengan sedikit penghuni sehingga sebaiknya sel di buat dengan kapasitas penghuni 3-5 orang.
- C. Alternatif penyelesaian kebutuhan ruang dapat dilakukan dengan cara Membuat tempat tidur bertingkat untuk mengurangi kebutuhan ruang.

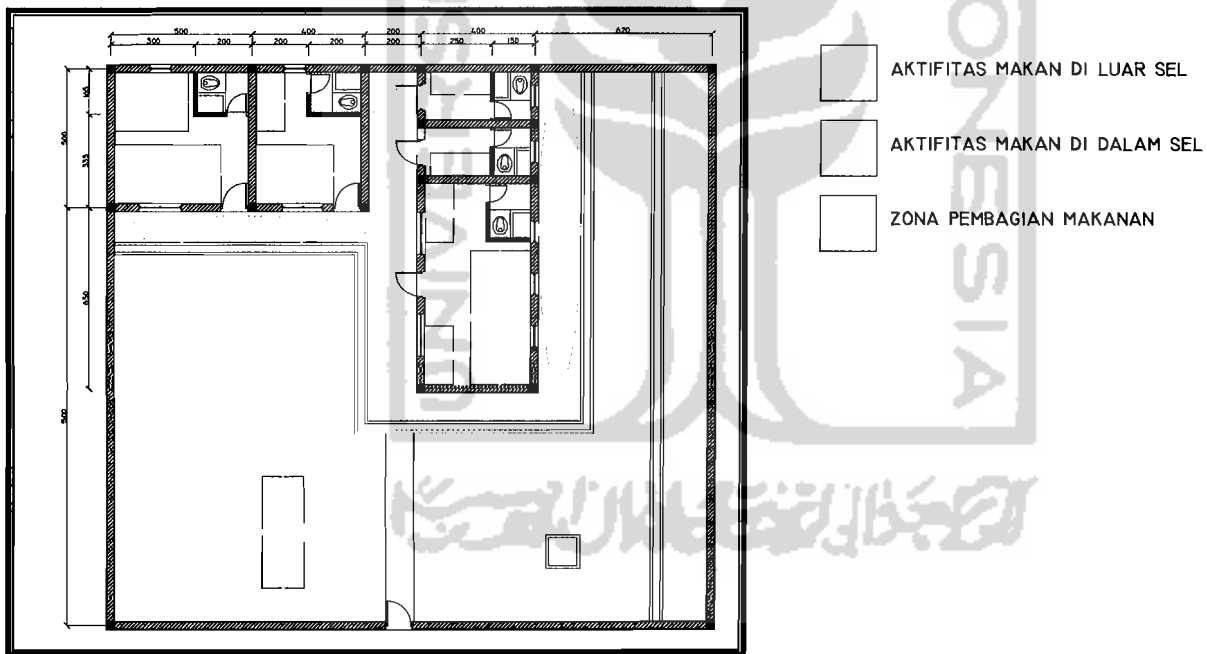
Tabel 5.5

Tabel prediksi luasan sel yang rekomendasikan

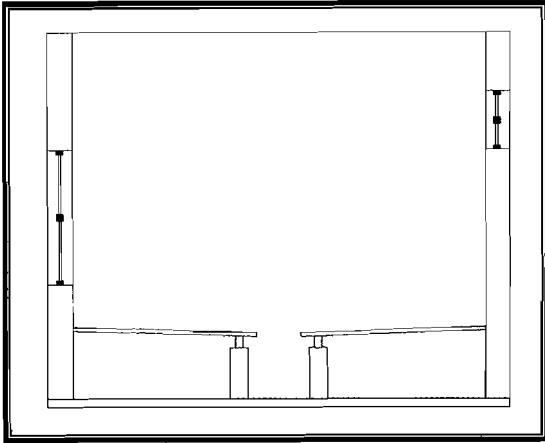
Kapasitas	Luasan menurut Dep Keh dan HAM	Luasan yang direkomendasikan
1	5,4 m ²	7.65 m ²
3	16.2 m ²	16.25 m ²
5	27 m ²	16.25 m ²
7	37.8 m ²	30 m ²

D. Material furniture harus bersifat permanen untuk menghindari penghuni memanfaatkannya sebagai alat untuk melarikan diri.

2. Aktifitas makan.



Gambar 5.4 : Zona aktifitas makan



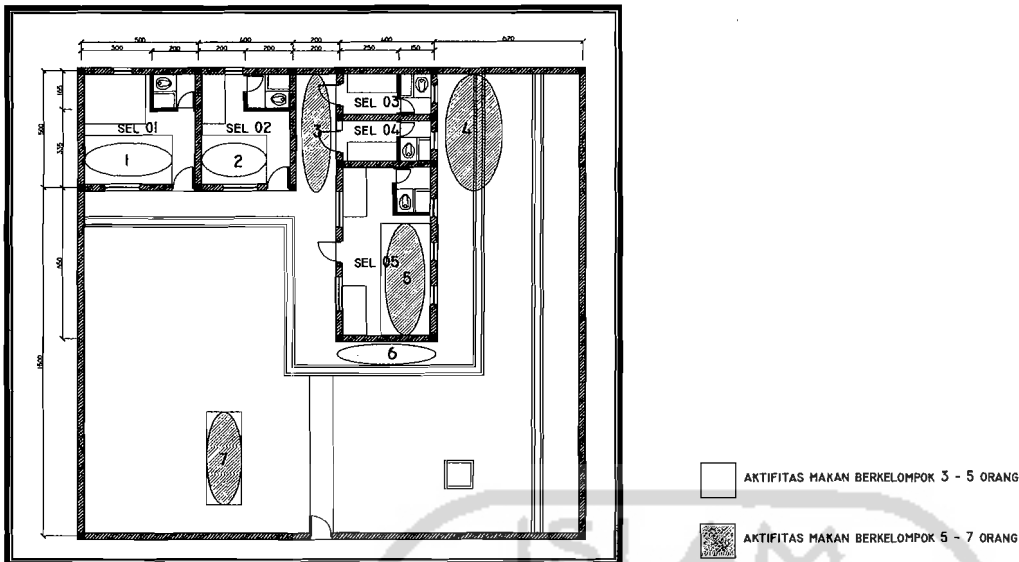
Gambar 5.5 : Potongan zona makan di dalam sel

Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang tidak memiliki ruang khusus yang dimanfaatkan sebagai ruang makan bersama. Aktifitas makan dilakukan dalam blok masing masing. Pada blok hunian wanita, aktifitas makan dilakukan di dalam sel dan selasar. Pembagaian jatah makan dilakukan oleh penghuni yang bertugas piket pada hari yang bersangkutan. Petugas hanya mengantar makanan di dalam baskom. selanjutnya makanan di bagi bagi dalam piring aluminium yang biasa disebut "piring krimpyang" oleh penghuni.

Pembagian jatah makan yang dilakukan piket dibawah pengawasan petugas. Namun petugas tidak mengawasi secara langsung tetapi dari luar blok wanita. Hal ini untuk mencegah terjadinya keributan pada saat pembagian makan baik dikarenakan menu atau jumlah makanan yang tersedia. Namun sejauh ini belum pernah terjadi keributan. Penghuni terkadang hanya merasa kecewa dengan menu atau rasa makanan yang diberikan tetapi tidak sampai melakukan tindakan yang ekstrim.

Perilaku makan penghuni dilakukan secara komunal membentuk kelompok kelompok kecil. Pengelompokan tidak didasari alasan tertentu hanya sebagai media mengakrabkan diri dan mencari teman ngobrol. Tiap kelompok tidak bersifat permanen tetapi dapat berubah ubah.

Pengelompokan biasanya berkisar antara 3-7 orang penghuni. Biasanya kelompok kelompok kecil ini menyudut di beberapa bagian blok hunian wanita.



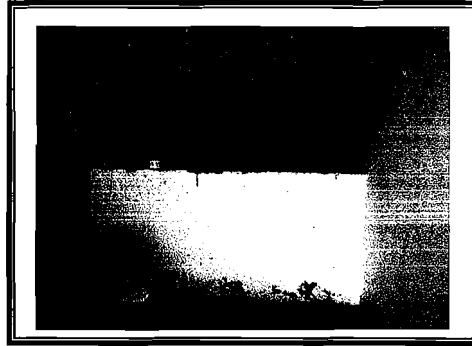
Gambar 5.6 :

Zona pengelompokan makan penghuni.

Pengelompokan pada area 1, 2, dan 5 biasanya dilakukan oleh penghuni kamar yang bersangkutan, namun tidak tertutup kemungkinan adanya penghuni dari sel lain yang ikut bergabung. Pengelompokan pada area 3 biasanya dilakukan penghuni yang senang makan sambil menonton tv. Pada area 3 ini penghuni merasa nyaman karena dapat melakukan aktifitas makan bersama sama sambil ngobrol dan menonton tv. Aktifitas makan yang dilakukan di area 4 biasanya dilakukan penghuni yang tidak terlalu menyukai keramaian, lebih cenderung mengasingkan diri namun tetap melakukan aktifitas makan secara berkelompok untuk mengurangi kesan terasingkan. Area 6 adalah area pembagian jatah makanan. Terkadang penghuni langsung melakukan aktifitas makan pada saat pembagian jatah makan dan akan ada kemungkinan menambah jika jatah makan berlebihan. Area 7 juga di fungsikan untuk melakukan aktifitas makan namun biasanya tidak terlalu ramai.

Intisari :

- A. Aktifitas makan biasanya dilakukan di dalam sel ataupun di selasar. Tidak ada tempat khusus untuk melakukan aktifitas ini.
- B. Aktifitas makan penghuni blok wanita cenderung bersifat komunal, selain memenuhi kebutuhan psikologi, makan juga menjadi media pengakraban diri antar sesama penghuni.
- C. Pembuatan area makan dapat meningkatkan solidaritas antar penghuni dan memudahkan dalam pengawasan.



Gambar 5.8 :

Kamar mandi blok wanita



Gambar 5.9 :

Closet

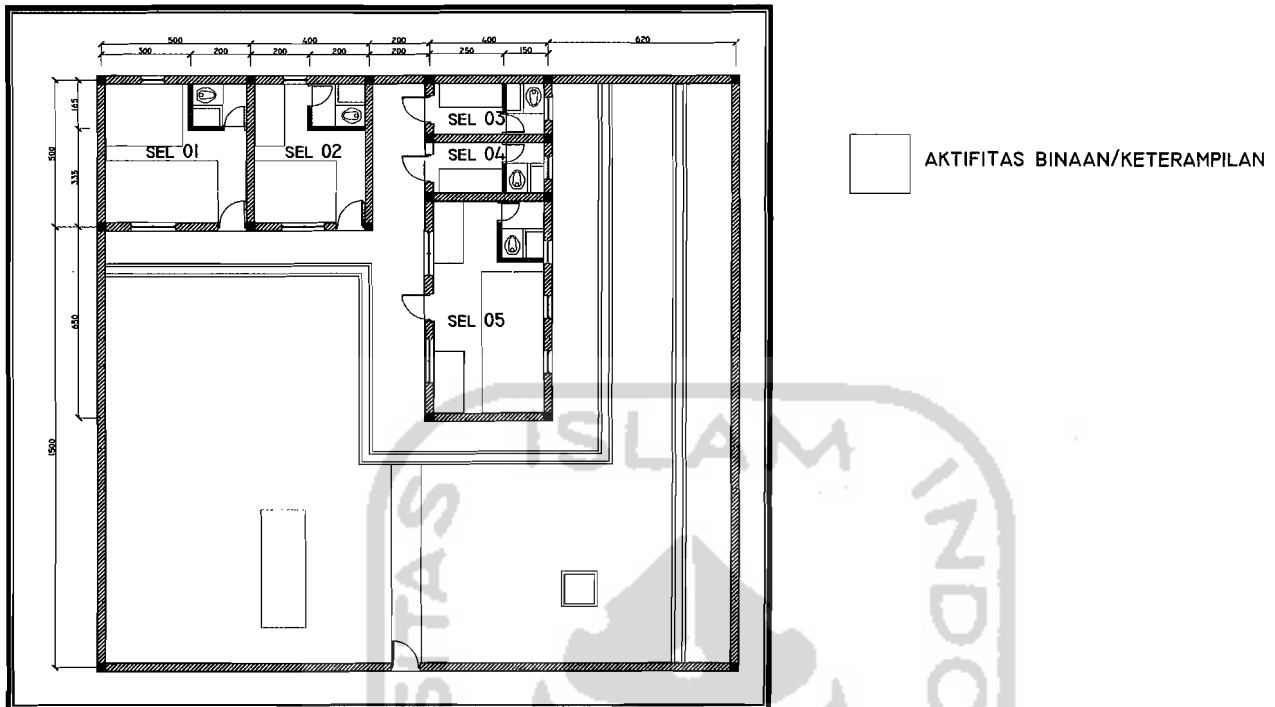
Aktifitas mandi biasanya tidak menjadi prioritas utama, karena masih dapat di tunda dan dapat dilakukan di kamar mandi sel lain. namun Untuk aktifitas BAB yang terkadang tidak dapat di tunda, hal ini dapat menimbulkan konflik tersendiri antar penghuni.

Finishing kamar mandi dengan menggunakan kramik menimbulkan kesan lebih bersih. Sehingga penghuni merasa nyaman dalam penggunaan dan mudah dalam membersihkannya

Intisari :

- A. Perbandingan pengguna kamar mandi dan kamar mandi yang ideal adalah 1:5. Pengguna yang terlalu banyak menjadikan penggunaan kamar mandi menjadi tidak efisien.
- B. Alternatif dalam penyelesaian permasalahan yang timbul dalam penggunaan kamar mandi dapat dilakukan dengan cara :
 1. Perbandingan jumlah pengguna dan kamar mandi tidak terlalu besar.
 2. Aktifitas MCK dipisahkan dengan membuat kamar mandi dan toilet.
 3. Dinding kamar mandi di tinggikan agar dapat menjaga menutupi area vital penghuni dan menjaga privasi penghuni.
- C. Menghindari perletakan Kamar mandi yang berhadapan langsung dengan bukaan.

4. Aktifitas binaan (keterampilan).



Gambar 5.10 :
Zona kegiatan binaan

Aktifitas binaan yang dilakukan penghuni wanita hanya terbatas pada keterampilan saja. Beberapa bulan yang lalu, terdapat kegiatan bercocok tanam di halaman blok wanita. Namun belakangan ini aktifitas tersebut tidak dilakukan lagi.

Pembuatan keterampilan biasanya di dalam sel di bawah jendela. Tidak semua penghuni melakukan keterampilan, hanya penghuni yang berminat saja. Hasil keterampilan biasanya diikutsertakan dalam pameran yang menampilkan kerajinan tangan penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Keterampilan yang dibuat biasanya kerajinan tangan seperti menyulam, jahit menjahit, dan kristik. Peralatan untuk membuat keterampilan seperti gunting, jarum benang sulam di simpan penghuni di dalam sel, padahal peralatan ini dapat digunakan penghuni untuk melakukan tindakan yang mengganggu keamanan penghuni. Seharusnya pada malam hari peralatan tersebut disimpan petugas, namun karena keterbatasan petugas maka peralatan tersebut dibiarkan saja di dalam sel.

Tidak ada ketentuan kapan dan dimana keterampilan dilakukan. Jadi penghuni dapat melakukan kegiatan keterampilannya di waktu waktu senggang.

Dari hasil pengamatan peneliti, kuisisioner dan wawancara, sebagian besar penghuni merasakan kejenuhan akibat kurangnya aktifitas yang dapat dilakukan. Sebaiknya dilakukan

penambahan jenis kegiatan seperti mengaktifkan kembali kegiatan bercocok tanam. Baik sayur sayuran atau tanaman hias.



Gambar 5.11: Hasil keterampilan penghuni

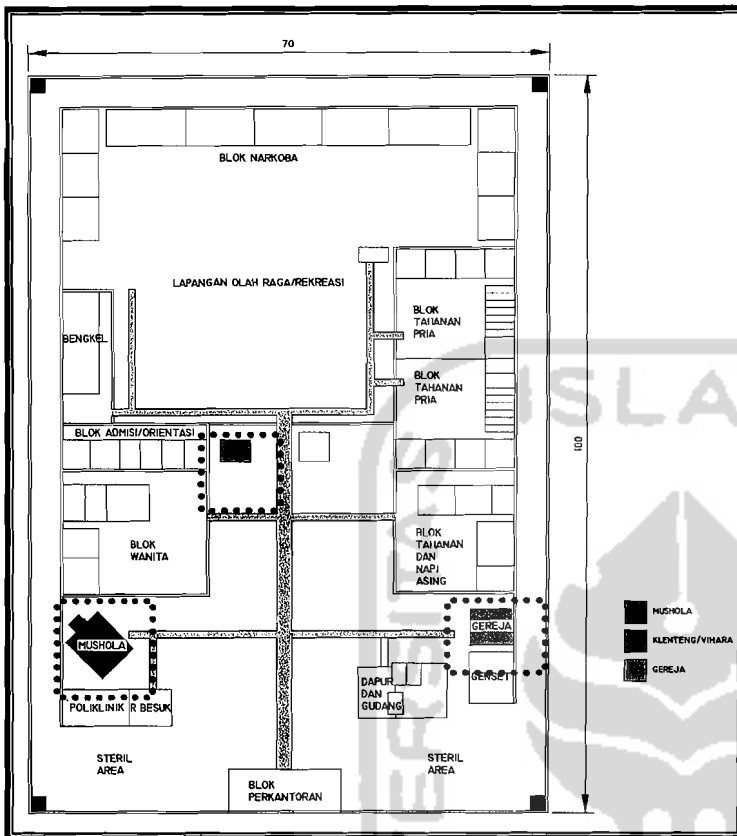
Intisari :

- A. Jenis kegiatan pembinaan kurang bervariasi menumbulkan kejenuhan bagi penghuni blok wanita.
- B. Tidak adanya batasan waktu dan tempat dalam membuat keterampilan membuat penghuni membuat keterampilan sesuka hatinya.
- C. Pembinaan keterampilan tidak diikuti oleh semua penghuni, hanya bagi penghuni yang berminat saja. Sehingga penghuni yang tidak berminat merasa jenuh karena tidak ada aktifitas lainnya dapat di lakukan.
- D. Dari hasil pengamatan, kuisisioner dan wawancara, Perlu adanya penambahan jenis pembinaan agar penghuni tidak merasa jenuh dan dapat menggunakan ilmu yang dimiliki sebagai bekal pada saat kembali ke masyarakat.
- E. Dengan adanya penambahan aktifitas pembinaan, maka kebutuhan ruang untuk melakukan kegiatan juga bertambah.
- F. Penempatan peralatan keterampilan dan kegiatan binaan lainnya yang dapat digunakan penghuni untuk mengganggu keamanan di tempatkan di dalam almari khusus yang dikunci oleh petugas.

5. Aktifitas ibadah

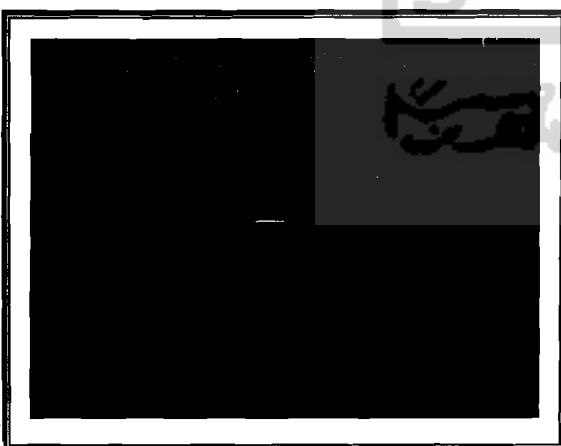
Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpiang menyediakan 3 tempat ibadah bagi penghuninya yaitu Mushola untuk penghuni yang beragama Islam, Mushola ini juga di gunakan petugas yang ingin melaksanakan solat. Untuk penghuni yang beragama Kristen dan Katolik disediakan sebuah Gereja yang dilengkapi alat musik berupa piano dan gitar.

Untuk penghuni yang beragama Hindu disediakan klenteng. Lokasi peribadatan antara 1 dan lainnya relatif jauh agar tidak saling terganggu.



Gambar 5.12 :
Blok plan tempat ibadah

1. Penghuni Kristen dan Katolik.



Gambar 5.13. : Gereja

Penghuni wanita yang beragama kristen dapat melakukan kebaktian pada hari minggu. Karena jumlah penghuni yang melakukan kebaktian hanya sedikit, kebaktian dapat dilakukan bersamaan dengan penghuni pria di bawah pengawasan petugas dan

tempat duduk terpisah dengan penghuni pria.

2. Penghuni beragama Budha



Gambar 5.14 : Vihara/klenteng

Penghuni wanita yang memeluk agama budha relatif sedikit. Dalam melaksanakan ibadah, penghuni wanita di bawah penjagaan petugas.

3. Penghuni beragama Islam



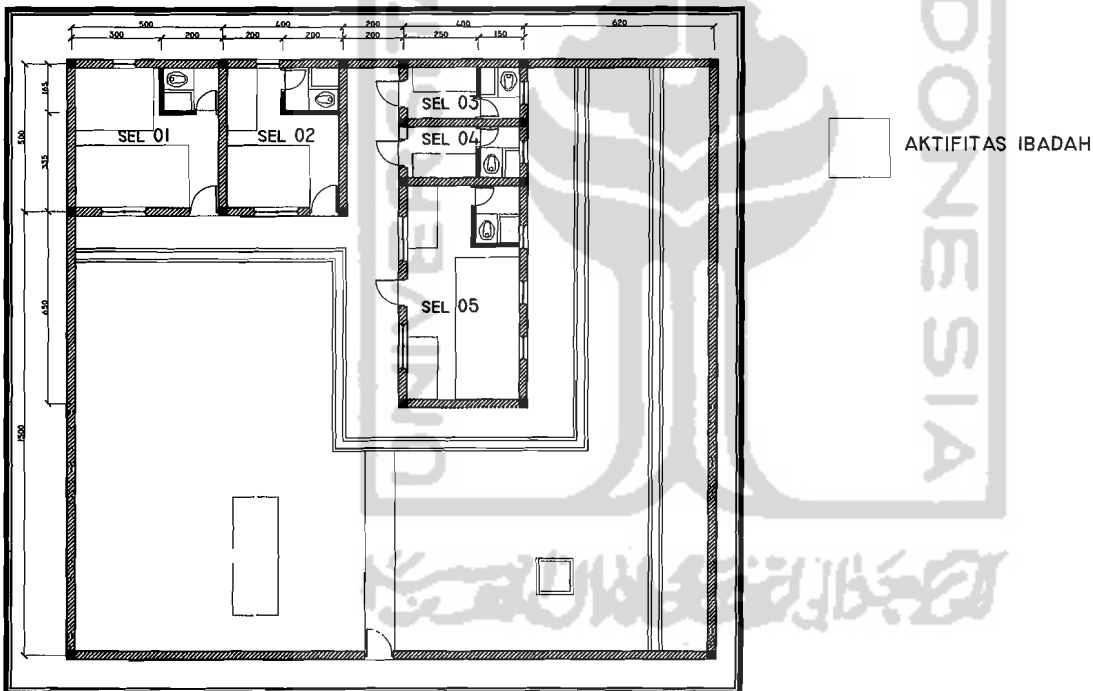
Gambar 5.15. : Mushola

Dalam melaksanakan ibadah solat, penghuni wanita dan penghuni pria menggunakan mushola hanya pada saat melaksanakan solat Zuhur dan Asar. Karena pada waktu solat Subuh, Magrib, dan Isya penghuni masih berada di dalam selnya.

Namun dalam pelaksanaannya, penghuni wanita mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah di Musola karena perlu pengawasan petugas dari hal hal yang tidak diinginkan misalnya ada penghuni yang mencoba kabur. Atau menjaga penghuni wanita dari gangguan penghuni pria yang berada di sekitar Mushola.

Biasanya penghuni melakukan solat di dalam selnya. Namun, karena keterbatasan tempat dan alasan kesucian tempat ibadah, penghuni terpaksa melaksanakan solat di atas dipan. Untuk mengantisipasi hal tersebut pihak Lembaga Pemasyarakatan membuat Pondok kecil sehingga penghuni dapat melakukan ibadah di dalam blok wanita. Tetapi pada saat melaksanakan solat subuh, penghuni sering mengalami kesulitan karena tidak tersedia tempat untuk melaksanakan ibadah karena sebagian besar penghuni masih tertidur.

Aktifitas solat tidak membutuhkan luasan yang besar untuk melakukan proses peribadatan. Hanya membutuhkan ruang yang dianggap suci dan tidak gaduh. Dimensi ruang untuk melaksanakan ibadah Solat tidak membutuhkan space yang besar. Menurut standarisasi sarana pondok pesanteren yang di keluarkan Departemen agama tahun 1985, kebutuhan ruang untuk melaksanakan ibadah solat $1\text{m}^2/\text{orang}$



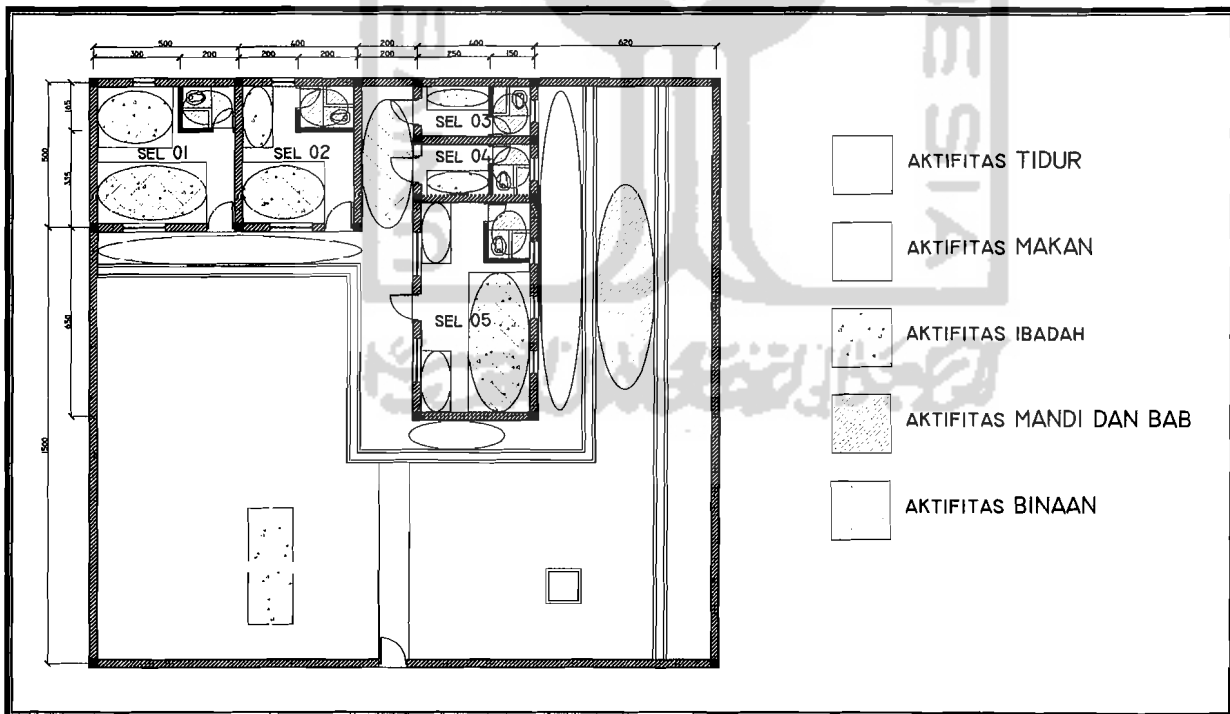
Gambar 5.16 : Zona ibadah penghuni Islam di dalam Blok Wanita

Intisari :

- A. Dalam menjalankan ibadah keagamaan, penghuni yang beragama Budha, Kristen dan Katolik tidak mengalami persoalan yang besar. Karena selain jumlahnya yang tidak banyak, frekwensi pelaksanaannyapun tidak terlalu sering.

- B. Penghuni wanita yang akan melaksanakan solat Zuhur dan Asar dapat melaksanakannya di Mushola namun perlu pengawasan petugas untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan misalnya gangguan dari penghuni pria yang berada disekitar mushola.
- C. Pembuatan pondok untuk melaksanakan ibadah solat di dalam blok wanita cukup membantu namun untuk melaksanakan solat Subuh, Magrib, dan Isya, penghuni mengalami kesulitan keterbatasan tempat sehingga perlu tambahan space untuk melaksanakannya.
- D. Perlu disediakan space untuk melaksanakan ibadah $1m^2$ pada tiap sel karena penghuni dominan beragama muslim. Bagi penghuni yang beragama non Islam dapat memanfaatkan space tersebut untuk kebutuhan lainnya

5.1.1. SUPERIMPOSED AKTIFITAS DAN PERILAKU PENGHUNI YANG MEMPENGARUHI KEBUTUHAN RUANG BLOK HUNIAN WANITA.



Gambar 5.17 :

Superimposed kegiatan blok hunian wanita

Dari pemetaan aktifitas pada blok hunian diatas dapat terlihat dengan jelas bahwa terjadi penumpukan aktifitas dalam ruang sel terutama pada saat penguncian sel yaitu antara jam 18.00 – 7.00.

Penghuni lebih banyak menghabiskan waktu di dalam sel walaupun tidak dalam waktu penguncian. Hal ini di karenakan memang tidak tersedianya tempat untuk beraktifitas di luar sel.

Dari analisis pemetaan aktifitas dan perilaku penghuni, dibutuhkan suatu tempat bersama untuk melakukan aktifitas di luar jam penguncian yang dapat dilakukan untuk melakukan aktifitas makan, keterampilan, dan bersosialisasi.

Tabel 5. 6

Tabel superimposed penggunaan fungsi ruang

AKTIFITAS	WAKTU	TEMPAT	KETERANGAN
Tidur	22.00-06.00	Sel	Aktifitas tidur dilakukan di dalam sel masing masing
Makan			
Pagi	08.00-09.00	di dalam dan di luar sel	Aktifitas makan dilakukan secara berkelompok namun kelompok makan tidak bersifat permanen
Siang	12.00-13.00		
Malam	17.00-18.00		
Mandi dan Bab		kamar mandi	Aktifitas mandi dan BAB tidak terikat waktu. Penghuni juga dapat menggunakan kamar mandi sel lain jika kamar mandi di selnya sedang digunakan.
Keterampilan		didalam dan di luar sel	Aktifitas binaan tidak di batasi pada tempat dan waktu
Ibadah	waktu disesuaikan	di mushola dan di dalam blok wanita	Aktifitas beribadah dilakukan di tempat ibadah masing masing penganut, untuk penghuni yang beragama Islam, solat dapat dilakukan di dalam blok wanita

5.2 ANALISA PERILAKU PENGHUNI YANG MEMPENGARUHI BUKAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR

5.2.1 Analisa perilaku penghuni yang mempengaruhi disain bukaan.

A. Ruang dalam.

Bukaan yang menghubungkan sel dengan ruang blok hunian wanita (pintu dan jendela) tidak memiliki penutup berupa daun pintu dan jendela sebagaimana lazimnya bukaan pada bangunan hunian lainnya seperti pada rumah tinggal. Hal ini berkaitan dengan ketentuan bangunan Lembaga pemasyarakatan yang telah ditetapkan departemen Kehakiman dan HAM.

Bukaan pada sel di beri teralis sebagai penutup bukaan.

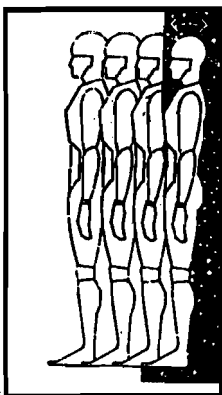
a. Pengaruh Perilaku dan tebal tubuh penghuni terhadap dimensi jendela.

Beberapa perilaku penghuni yang berkaitan dengan bukaan jendela :

1. Bukaan jendela sebagai tempat menjemur pakaian.
2. Dalam pembuatan keterampilan biasanya penghuni mendekati area bukaan untuk mendapatkan penerangan lebih banyak.
3. Dalam melakukan aktifitas tidur, biasanya penghuni tidur di area bukaan pada siang hari, untuk mendapatkan penghawaan yang baik mengingat pada siang hari sel terasa panas. Pada malam hari penghuni menghindari daerah bukaan karena pada malam hari sel terasa dingin.

Dalam mendisain teralis sebagai penutup bukaan pada Lembaga pemasyarakatan, tebal tubuh seseorang sangat berkaitan dengan disain teralis yang di buat. Hal ini berkaitan

dengan jarak antar teralis yang dapat menghindari kaburnya penghuni di dalamnya.



Gambar 5.18. :

Tebal tubuh manusia

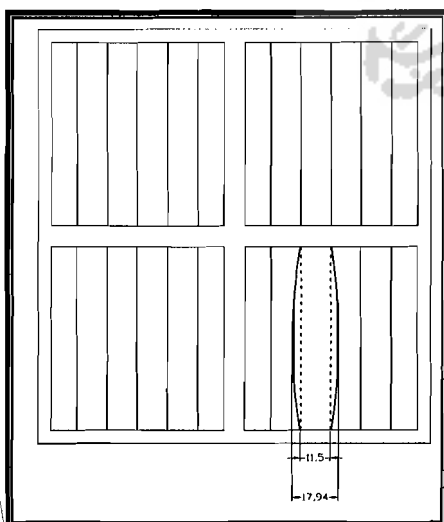
Tebal tubuh maksimal manusia adalah adalah jarak horizontal antara bagian tubuh terdepan manusia hingga bagian belakangnya. Jarak yang dihitung adalah titik terdepan seperti dada atau perut sampai bagian belakang yaitu pantat atau bahu. Standart tebal tubuh seseorang menurut neufert adalah 37.5 cm¹.

Tabel 5.7

Tabel spesifikasi bukaan eksisisting dan Standart Dep Keh dan HAM

Spesifikasi	Blok hunian wanita Tanjungpinang	Standarisasi Departman Kehakiman dan Ham
Dimensi jendela	150 cm x 160 cm	Disesuaikan dengan ukuran kamar
Dimensi jalusi	Ø 22 mm	Ø 22 mm
Jarak antar jalusi	11.5 cm	10 cm
Kusen	Besi hollow 4 cm	Plat 66 cm

Bukaan blok hunian wanita berkaitan erat dengan keamanan penghuni. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jarak antar jalusi di sel blok hunian wanita Tanjungpinang berukuran 10 cm sesuai spesifikasi yang dikeluarkan Departemen Kehakiman. Jarak antar sel tidak dapat dilewati karena jarak yang dibutuhkan untuk melarikan diri sekitar 37.5 cm sebesar tebal tubuh seseorang. Karena saat seseorang melalui celah sempit, maka ia cenderung menggunakan tebal tubuh di banding lebar tubuh karena tebal tubuh lebih kecil dari lebar tubuh.

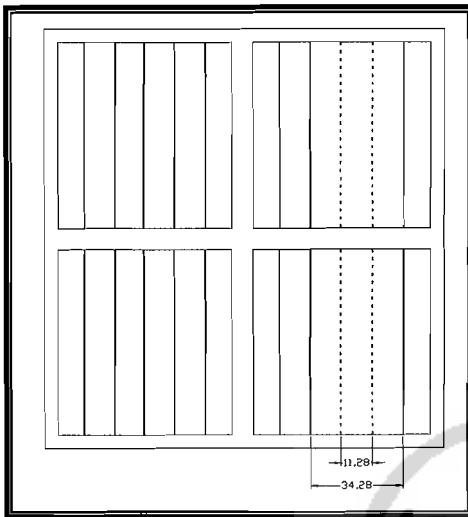


Berikut beberapa kemungkinan usaha perilaku penghuni meloloskan diri melalui jendela.

Asumsi bahwa penghuni berusaha meloloskan diri dengan cara merenggangkan jarak antar teralis terlihat mustahil; mengingat jarak lebar jalusi hanya 17.94 cm, karena teralis tertahan pada kusen.

Gambar 5.19 : Asumsi perilaku terhadap jendela 1

Neufert Ernest, Data Arsitek, edisi ke-1, Erlangga, Jakarta, 1987, hal 12



Asumsi lainnya yaitu dengan melakukan pemotongan jalusi. Dalam usahanya ini penghuni membutuhkan peralatan berupa gergaji besi. Di butuhkan waktu yang relatif lama karena jalusi yang di potong minimal 2-3 buah. Usaha ini memiliki kemungkinan untuk meloloskan diri, namun resiko ketahuan petugas jaga cukup besar mengingat bunyi yang dihasilkan pada waktu pemotongan dapat menarik perhatian petugas.

Gambar 5.20 :
Asumsi perilaku terhadap jendela 2

Intisari :

- A. Dimensi jendela menyesuaikan ukuran kamar.
- B. Penutup jendela menggunakan jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak 10 cm antar jeruji.
- C. Disain jeruji menghindari bentukan yang dapat dijadikan pijakan. Sebaiknya disusun secara berjajar dengan pengaku di tengahnya menggunakan baja H

b. Pengaruh Perilaku dan tebal tubuh terhadap disain pintu.

Perilaku penghuni terhadap bukaan pintu biasanya berorintasi pada usaha dalam membuka pintu baik secara paksa ataupun tidak.

Usaha penghuni untuk membuka pintu secara paksa pada saat penguncian terhalang plat besi yang dipasang seperti pada butir 4 dalam ketentuan pintu sel Lembaga Pemasyarakatan di atas. Percobaan melarikan diri dengan merenggangkan jarak jalusi tidak dapat dilakukan karena daun pintu menggunakan penguat yang membagi pintu menjadi 3 bagian.

Disain pintu Lembaga pemasyarakatan telah Ditetapkan oleh Departemen Kehakiman dan Ham dengan Ketentuan Sbb :

- 1. Daun pintu terbuat dari jeruji besi \varnothing 22 mm.
- 2. Jarak antar jalusi 10 cm.
- 3. Rangka besi siku tebal 5mm

4. kusen terbuat dari besi chanel lips.
5. Pada bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 4 mm melintang dan menutup pada bagian tembok dan berfungsi sebagai penghalang untuk meraih gembok dari dalam kamar.
6. Ukuran kusen pintu tinggi 2 m dan lebar 80 cm.
7. Dilengkapi kunci pengaman.

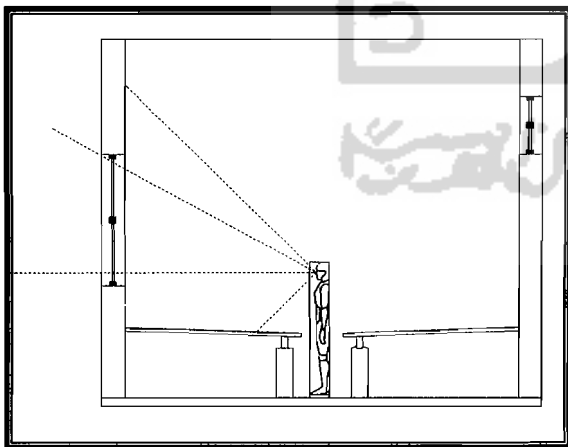
Intisari :

- A. Disain pintu dibuat berdasarkan ketentuan yang ditetapkan Departemen Kehakiman dan HAM dengan penyesuaian kondisi existing.
- B. Bukaan tidak hanya dirancang berdasarkan fungsi dan keamanan, namun juga memperhatikan privasi penghuni.

c. Pengaruh perilaku penghuni terhadap bukaan

Tinggi mata pada saat duduk dan berdiri memberi pengaruh pada perletakan jendela pada bidang vertikal. Bukaan pada sel wanita tidak hanya berpengaruh pada penghuni yang berada di dalamnya namun juga di tinjau dari posisi petugas jaga yang berada di luar untuk mengawasi aktifitas penghuni.

- visual penghuni



Sudut pandang mata penghuni dapat ditinjau dari 2 posisi, yaitu posisi duduk dan berdiri.

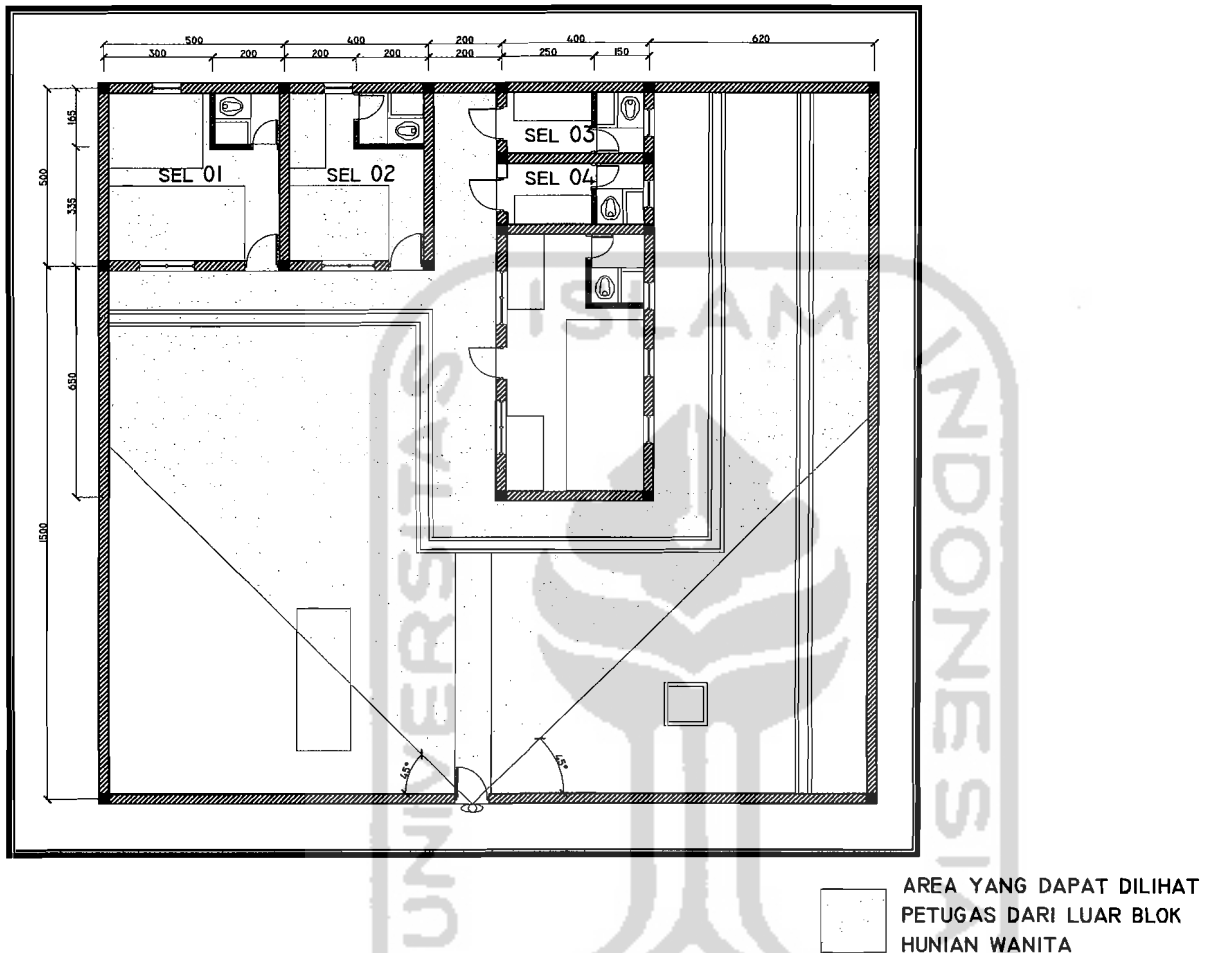
Tinggi mata adalah jarak vertikal dari lantai sampai mata dalam posisi berdiri tegak.

Dengan asumsi tinggi rata rata wanita indonesia 160 cm, maka tinggi mata sekitar 150 cm.

Gambar 5.21:

Tinggi pandangan manusia

Perletakan jendela berpengaruh pada aktifitas penghuni yang bersifat privasi misalnya dalam mengganti pakaian. Bukaan yang terlalu besar membuat penghuni merasa tidak nyaman



Gambar 5.22:

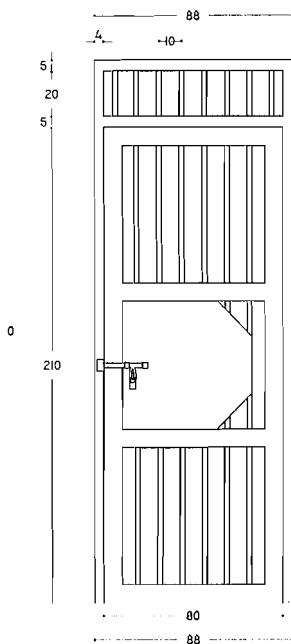
Range penglihatan dari pintu utama

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa sebagian besar blok hunian wanita dapat terlihat dari luar. Sel 1 dan 2 dapat terlihat dari pintu utama blok hunian wanita. Pada sel 1 daerah yang kurang memiliki privasi berada di sekitar area tidur. Pengguna kamar mandi masih merasa nyaman karena tidak terlihat secara langsung dari luar. Sel 02 memiliki tingkat privasi yang sangat rendah. Hampir sebagian besar ruang dapat terlihat dari luar. Bahkan dalam melakukan aktifitas di kamar mandi sekalipun penghuni masih dapat terlihat dengan jelas. Untuk mengantisipasi masalah ini penghuni menutup bagian atas kamar mandi dengan menggunakan terpal (tinggi dinding km 1 m)

B. Ruang Luar.

Ruang luar blok hunian wanita hanya digunakan untuk aktifitas pada pagi hari sampai sore sekitar jam 7.00 – 18.00. Ruang luar digunakan untuk aktifitas senam pagi yang dilakukan seminggu sekali, makan, istirahat, menjemur pakaian dan proses bersosialisasi.

a. Pengaruh perilaku penghuni terhadap disain bukaan



Pada sore hari, para penghuni biasanya tidak memiliki aktifitas yang menyibukkan. Biasanya mereka hanya menonton TV atau ngobrol dengan sesama penghuni. Aktivitas yang biasa dilakukan penghuni adalah mejeng di depan pintu utama blok hunian wanita. Kegiatan mejeng ini menjadi hiburan tersendiri bagi penghuninya. Hal ini karena seringnya timbul rasa jenuh mengingat kehidupan yang dijalani cenderung terasa monoton. Tanpa aktifitas yang menyibukkan dan dalam lingkup yang tertutup. Dengan berdiri di pintu masuk mereka dapat bersosialisasi dan melihat aktifitas yang dilakukan penghuni lain.

Gambar 5.23:

Pintu Blok Wanita existing

Bukaan pada blok hunian wanita yang menghubungkan bagian dalam blok hunian wanita dengan bagian lain Lembaga Pemasyarakatan hanya pintu utamanya.

Bukaan bukan hanya berfungsi untuk melindungi penghuni Blok hunian wanita dari gangguan yang berasal dari luar blok wanita. Namun juga untuk menjaga agar penghuni tidak mengganggu penghuni pria atau petugas pria yang berada di luar. Berbagai cara dapat digunakan penghuni untuk menarik perhatian dari penghuni pria. Misalnya dengan mejeng di depan pintu untuk sekedar menggoda mereka. Namun tidak ada tindakan yang lebih jauh dari sekedar berkiriman surat atau memberikan sesuatu.

Pada bagian bawah pintu masuk blok wanita diberi penutup agar orang yang berada di luar blok wanita tidak dapat melihat bagian bawah. Karena di khawatirkan ada penghuni wanita yang mempertontonkan bagian tubuhnya untuk menarik perhatian petugas atau penghuni pria dalam usahanya melarikan diri.

Intisari :

- A. Petugas harus dapat melihat aktifitas yang dilakukan penghuni melalui bukaan pintu blok hunian wanita.
- B. Bukaan sebaiknya tertutup 2/3 bagian bawahnya agar penghuni tidak dapat berbuat yang tidak sopan seperti mempertontonkan bagian tubuh yang tidak sopan.



5.3 ANALISA PERILAKU YANG MEMPENGARUHI SISTEM KEAMANAN.

Sistem keamanan blok hunian wanita tidak hanya pada sebatas bidang vertikal dan horizontal yang menutupi blok hunian wanita namun juga pada sistem yang diterapkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan.

Konsep pemilihan bahan yang menjadi struktur yang membangun Lembaga Pemasyarakatan akan menjadi acuan utama dalam menjaga keamanan penghuni. Sehingga dalam pemilihan material bangunan harus mempertimbangkan hal hal di bawah ini :

- a. Mudah dalam perawatan, tidak membutuhkan perawatan secara khusus.
- b. Awet dan tahan lama.
- c. Kuat terhadap tindakan tindakan agresif yang mungkin akan dilakukan penghuni.

A. Ruang dalam.

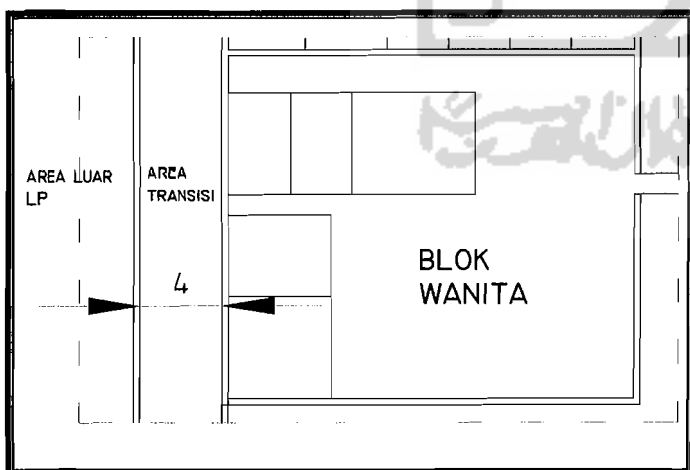
1. Sistem keamanan secara arsitektural.

Secara arsitektural kajian mengenai kamanan akan dikaji dalam beberapa bagian.

a. Lantai.

Dari hasil pengamatan peneliti, perilaku penghuni yang berkaitan dengan kamanan penghuni terhadap konstruksi lantai tidak menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu keamanan penghuni.

Departemen Kehakiman dan Ham mengeluarkan ketetapan dalam spesifikasi pembuatan lantai pada Lembaga pemasyarakatan. Lantai sel di floor dan diberi lapisan anti kimia. Dari hasil wawancara dengan kepala Lembaga pemasyarakatan Tanajungpinang, lantai pada sel blok hunian wanita di cor dengan finishing floor saja tanpa dilapisi bahan anti kimia.



Gambar 5.24

Blok wanita dan tembok pembatas LP

Kemungkinan penghuni meloloskan diri dengan cara menggali lantai relatif kecil mengingat jarak tempuh terdekat yang harus dilewati untuk sampai ke luar lembaga pemasyarakatan sekitar 4-5 m

b. Bukaannya (pintu dan jendela)

Seperti pada sub bab yang mengkaji pengaruh perilaku penghuni terhadap bukaan di atas, telah diuraikan beberapa perilaku dan asumsi perilaku penghuni dalam meloloskan diri dengan merusak bukaan.

Bukaan bukan hanya sebagai sarana sirkulasi pencahayaan dan penghawaan namun juga sarana terbaik dalam meloloskan diri. Kesalahan dalam mendisain bukaan dapat menjadi sarana melarikan diri yang paling besar bagi penghuni.

Disain penutup bukaan (teralis) dibuat sesederhana mungkin tanpa ornamentasi yang dapat dijadikan pijakan untuk melarikan diri melewati plafond.

c. Plafond

Penghuni tidak dapat melakukan kontak secara langsung terhadap bidang plafond, tingginya plafond (4 m) dan disain teralis yang tidak dapat dijadikan pijakan untuk menyentuh plafond membuat penghuni tidak dapat menyentuh plafond.

Salah satu faktor yang mengharuskan furniture di dalam sel harus bersifat permanen adalah untuk menghindari penghuni menggunakan furnitur tersebut untuk melarikan diri dengan cara menyusunnya kemudian membobol plafond. Oleh sebab itu Departemen Kehakiman dan Ham membuat ketentuan mengenai spesifikasi Plafond, yaitu dengan mengecor/ lapisan beton setebal 10 cm dan tinggi langit langit 3.8 m.



Lembaga pemasyarakatan wanita menggunakan papan sebagai plafond dan melapisi dengan kawat berduri di bagian atasnya. Hal ini untuk mengantisipasi adanya kemungkinan percobaan melarikan diri melalui plafond.

Gambar 5.25

Plafond sel hunian

Ketinggian plafond juga berkaitan dengan tinggi bukaan. Ada kemungkinan penghuni melarikan diri dengan menggunakan jendela untuk memanjat kemudian membobol plafond. Oleh karena itu disain bukaan juga perlu diperhatikan agar kemungkinan penghuni memanjat dapat dihindari.

Untuk menghindari kemungkinan penghuni melarikan diri melewati plafond, peneliti merekomendasikan pembuatan plafond permanen dengan menggunakan plat beton setebal 10 cm. Selain alasan keamanan penggunaan plat beton juga tahan lama dan tidak memerlukan perawatan khusus.

d. Dinding

Perilaku penghuni yang berkaitan dengan dinding tidak menimbulkan bahaya dari segi keamanan penghuni. Untuk menjebol dinding, penghuni memerlukan alat bantu. Penghuni hanya memanfaatkan dinding untuk menempel hasil karya kerajinan tangan yang mereka buat dan menempelkan tulisan atau ayat ayat yang ingin mereka baca atau hapalkan.

Dinding merupakan bidang vertikal yang paling berperan dalam menjaga keamanan penghuni. Ketentuan yang di keluarkan Departemen Kehakiman dan Dalam Spesifikasi dinding adalah :

1. Dinding yang merupakan bagian luar dari bangunan blok terbuat dari bahan beton bertulang K-500, tebal 20 cm, tulangan \emptyset 12 mm berjarak 10 cm.
2. Dinding lainnya terbuat dari batu bata tebal $\frac{1}{2}$ bata dengan pasangan 1pc : 2ps. Diplester halus
3. Pada dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi terbuat dari jeruji \emptyset 22 mm, dengan ukuran yang menyesuaikan dengan luas kamar.

Dinding pada blok hunian wanita menggunakan dinding 1 bata yang di plaster halus dan di finishing cat. Pembuatan dinding dengan ketebalan 1 bata (25cm) di harapkan dapat menghindari percobaan melarikan diri dengan cara menjebol dinding. Namun percobaan ini memiliki tingkat keberhasilan yang rendah mengingat tingkat pengamanan yang diberlakukan cukup tinggi dan membutuhkan peralatan.

Tabel 5.8

Superimposed struktur blok hunian wanita berdasarkan perilaku penghuni dan ketentuan Departemen kehakiman dan HAM

	Departemen Kehakiman dan HAM	Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang
Lantai	Lantai dilapisi floor dan bahan anti kimia.	Lantai di cor beton dan di lapisi floor.
Dinding	Dinding yang menghubungkan dengan bagian luar blok memiliki ketebalan 20 cm (1batu) dinding dalam ½ batu di plaster. Dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi	Dinding 1 batu di plaster halus dan finishing cat. Dinding yang berada di bepan pintu diberi ventilasi.
Plafond	Lapisan beton tebal 10 cm dengan ketinggian 3.8 m dari lantai	Menggunakan papan yang dilapisi kawat berduri pada bagian atasnya. Tinggi plafond 4 m.
Pintu	Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm. Rangkanya besi siku tebal 5 mm Bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 4 mm melintang dan menutupi bagian gembok Ukuran daun pintu 2 m x 80 cm	Sesuai spesifikasi Dep Keh dan HAM Ukuran pintu 210 cm x 80 cm
Jendela	-Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm. -Besarnya jendela disesuaikan dengan luas kamar. -Kusen terbuat dari besi plat tebal 6 mm tertanam pada beton	-Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm -Ukuran jendela 150 cm x 160 cm -Kusen terbuat dari besi hollow di tanam pada beton.
Ventilasi	Terbuat dari jeruji besi Ø 22 cm	Terbuat dari jeruji besi Ø 22 cm

	dengan jarak antar jeruji 10 cm. Ukuran ventilasi dan jumlah menyesuaikan ukuran kamar	dengan jarak antar jeruji 11.5 cm. Ukuran ventilasi 110 x 70 cm. Jumlah ventilasi bervariasi tergantung besar ruang.
Tempat tidur	Terbuat dari beton bertulang Tebal 10 cm dengan kemiringan 2 %, tinggi 60 cm.	Terbuat dari papan yang dilapisi triplek, kaki penyangga terbuat dari kolom beton yang di cor. Ketinggian 60 cm dengan kemiringan 2 %.
Pagar pembatas blok	-Tiang pipa galvanis Ø 100 mm tebal minimal 5 mm dengan jarak antar tiang 3 m. -Diantara tiang diberi kawat ram anti panjat yang diperkuat dengan pipa galvanis Ø 75 mm -Di bagian atas pagar dipasang gulungan kawat baa berduri anti karat Ø gulungan 40 cm -Tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 4 m	Tembok 1 bata di plaster halus dengan potongan jeruji sepanjang 10 cm di bagian atasnya Tinggi tembok 2 m.

2. Sistem keamanan non arsitektural.

Secara sistematis, penjagaan penghuni blok hunian wanita di jaga oleh petugas wanita. Namun karena keterbatasan tenaga maka pihak lembaga pemasyarakatan harus melibatkan petugas jaga pria dalam penjagaan.

Untuk menjaga keamanan penghuni, petugas secara rutin melakukan pemeriksaan terhadap barang barang pribadi yang dimiliki penghuni. Razia dilakukan mengingat adanya kemungkinan penghuni menyeludupkan senjata tajam atau obat obatan terlarang pada saat dibesuk.

Adanya kerjasama dan hubungan yang baik antar penghuni dan petugas sangat membantu dalam menjaga keamanan penghuni baik dari luar ke dalam ataupun dari dalam keluar.

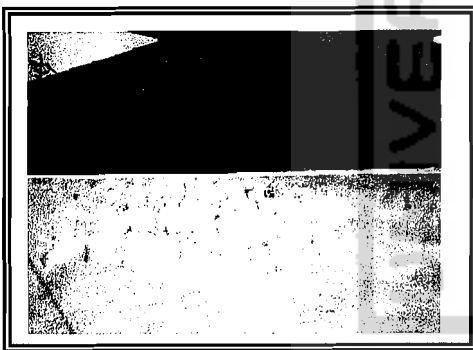
Dalam menjaga keamanan penghuni sebaiknya pihak lembaga pemasyarakatan menggunakan peralatan yang dapat digunakan untuk mempermudah pengawasan misalnya :

1. CCTV system, untuk mengawasi area area yang membutuhkan pengawasan secara visual misalnya pada ruang makan, dan ruang pembinaan.
2. Mini transmitter, untuk menyadap pembicaraan untuk mencegah adanya rencana rencana yang dibuat penghuni untuk melarikan diri atau mengganggu keamanan Lembaga Pemasyarakatan.
3. Alarm sinar, penempatannya di luar blok hunian. Untuk daerah yang jarang di jaga petugas.
4. Alarm sinar, penempatannya pada kawat kawat di atas pagar yang akan menyala jika di sentuh penghuni yang mencoba melarikan diri.

B. Ruang luar.

Ruang luar dapat juga dikatakan sebagai ruang transisi yang menghubungkan sel dengan bagian lain Lembaga pemasyarakatan.

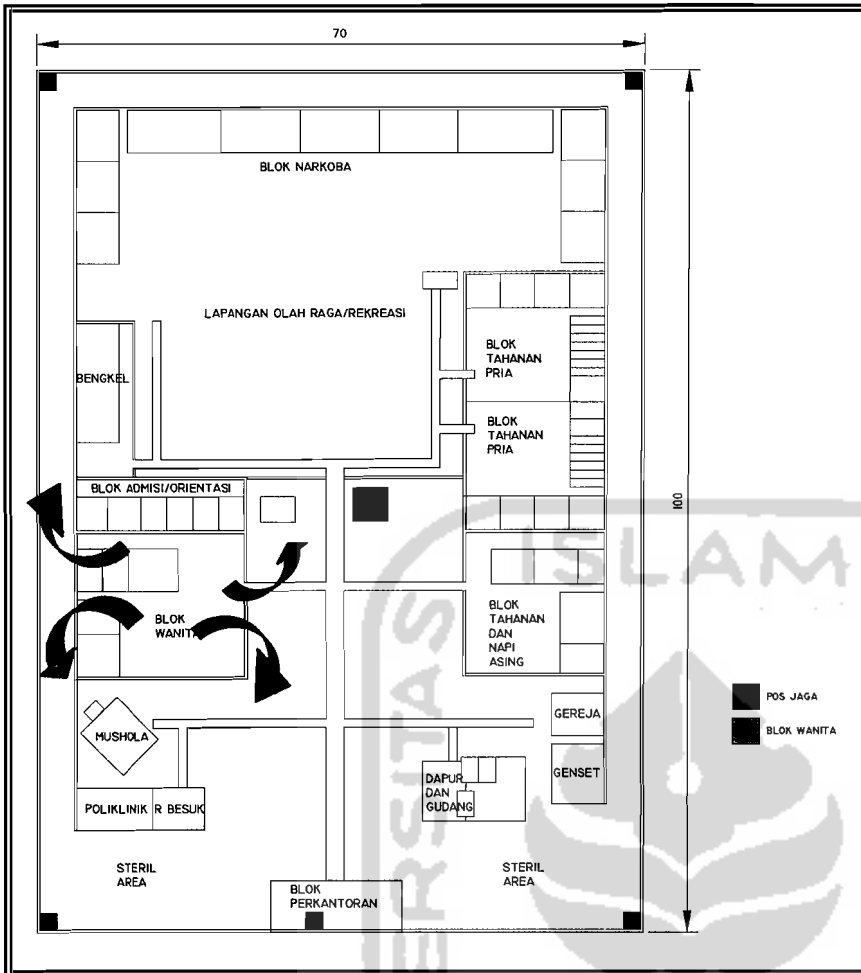
Ruang luar dibatasi dengan dinding 1 bata setinggi 2 meter yang di plaster halus



dengan potongan jeruji baja sepanjang 10 cm di atasnya untuk menghindari adanya penghuni yang mencoba melarikan diri dengan cara memanjat. Spesifikasi tembok pembatas yang dikeluarkan oleh Departemen Kahakiman dan HAM dibuat dengan menggunakan kawat anti panjat seperti yang terdapat pada tabel 5.7 di atas.

Gambar 5.26:

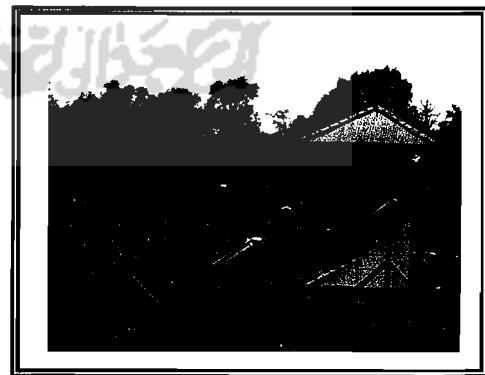
Pagar pembatas blok



Gambar 5.27
Posisi blok hunian wanita

Selain melakukan penjagaan keamanan di pintu masuk utama Lembaga pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan juga melakukan penjagaan utama 24 jam yaitu post jaga 4 penjuru yang terletak di tiap tiap sudut tembok lembaga pemasyarakatan.

Usaha melarikan diri yang dilakukan penghuni dengan melewati tembok pembatas blok wanita memiliki tingkat keberhasilan yang relatif rendah, mengingat pos pos penjagaan yang berada di sekeliling tembok Lembaga pemasyarakatan juga pos tengah yang dapat memantau kondisi Lembaga pemasyarakatan secara menyeluruh.



Gambar 5.28:
Pos jaga Lembaga Pemasyarakatan

Intisari :

- A. Konsep pemilihan material bangunan harus memperhatikan aspek keawetan, maintenance, dan kekuatannya.
- B. Sistem keamanan secara arsitektural yang meliputi dinding, pintu, jendela, plafond, pagar pembatas blok dll disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan Departemen Kehakiman dan HAM yang disesuaikan dengan kondisi existing dan perilaku penghuni.
- C. Sistem keamanan secara non arsitektural meliputi sistem pengawasan petugas dan peralatan yang mendukung pengawasan petugas.
- D. Sistem keamanan ruang luar blok hunian wanita harus dapat mengkomodir keamanan dari luar ke dalam dan dari dalam keluar.

5.4 KESIMPULAN

Dari proses analisis terhadap perilaku penghuni blok hunian wanita Tanjungpinang dalam melakukan aktifitasnya di atas, di dapat suatu kesimpulan yang berpengaruh pada disain elemen ruang dan ruang luar blok hunian wanita Sbb:

A. Elemen ruang sel.

a. Lantai

Tabel 5.9

Tabel rekomendasi lantai

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
Lantai dilapisi floor dan bahan anti kimia.	Lantai di cor beton dan di lapisi floor.	Lantai di cor beton dan di lapisi floor.

b. Dinding

Tabel 5.10

Tabel rekomendasi dinding

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
Dinding yang menghubungkan dengan bagian luar blok memiliki	Dinding 1 bata di plaster halus dan finishing cat. Dinding yang berada di	Dinding 1 bata di plaster halus dan finishing cat. Dinding yang berada di

ketebalan 20 cm (1bata) dinding dalam ½ bata di plaster. Dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi.	depan pintu diberi ventilasi.	depan pintu diberi ventilasi. Dinding yang bertolak belakang dengan sel, ventilasi terletak di dinding bagian samping.
--	-------------------------------	---

c. Pintu.

Tabel 5.11

Tabel rekomendasi pintu sel

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm. Rangkanya besi siku tebal 5 mm Bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 4 mm melintang dan menutupi bagian gembok. Ukuran daun pintu 2,1 m x 80 cm.	Sesuai spesifikasi Dep Keh dan HAM.	Disain Sesuai spesifikasi Dep Keh dan HAM Pada bagian bawah pintu di tutup plat baja tebal 4 mm.

d. Jendela

Tabel 5.12

Tabel rekomendasi jendela sel

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
-Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm. -Besarnya disesuaikan dengan luas kamar.	-Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 11.5 cm -Ukuran jendela 150 cm x 160 cm	-Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm -Ukuran jendela 100 cm x 160 cm

-Kusen terbuat dari besi plat tebal 6 mm tertanam pada beton.	-Kusen terbuat dari besi hollow di tanam pada beton.	-Kusen terbuat dari besi hollow di tanam pada beton.
---	--	--

e. Ventilasi

Tabel 5.13

Tabel rekomendasi ventilasi

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
Terbuat dari jeruji besi Ø 22 cm dengan jarak antar jeruji 10 cm. Ukuran ventilasi dan jumlah menyesuaikan ukuran kamar.	Terbuat dari jeruji besi Ø 22 cm dengan jarak antar jeruji 11.5 cm. Ukuran ventilasi 110 cm x 70 cm. Jumlah ventilasi bervariasi tergantung besar ruang.	Terbuat dari jeruji besi Ø 22 cm dengan jarak antar jeruji 10 cm. Ukuran ventilasi 80 cm x 50 cm. Jumlah ventilasi bervariasi tergantung besar ruang.

f. Plafond

Tabel 5.14

Tabel rekomendasi plafond

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
Lapisan beton tebal 10 cm dengan ketinggian 3.8 m dari lantai.	Menggunakan papan yang dilapisi kawat berduri pada bagian atasnya. Tinggi plafond 4 m.	Menggunakan lapisan beton dengan tebal 10 cm. Ketinggian plat beton menyesuaikan tipe sekuriti kamar.

g. Tempat tidur

Tabel 5.15

Tabel rekomendasi tempat tidur

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
Terbuat dari beton bertulang Tebal 10 cm dengan kemiringan 2 %, tinggi 60	Terbuat dari papan yang dilapisi triplek, kaki penyangga terbuat dari kolom beton yang di cor.	Terbuat dari beton bertulang Tebal 10 cm dengan kemiringan 2 %, tinggi 60

cm.	Ketinggian 60 cm dengan kemiringan 2 %.	cm. Kamar dengan kapasitas 5 dan 7 menggunakan tempat tidur tingkat. Tinggi antar tempat tidur 100 cm
-----	---	--

B. Elemen ruang luar

a. Dinding blok wanita

Tabel 5.16

Tabel rekomendasi dinding blok wanita

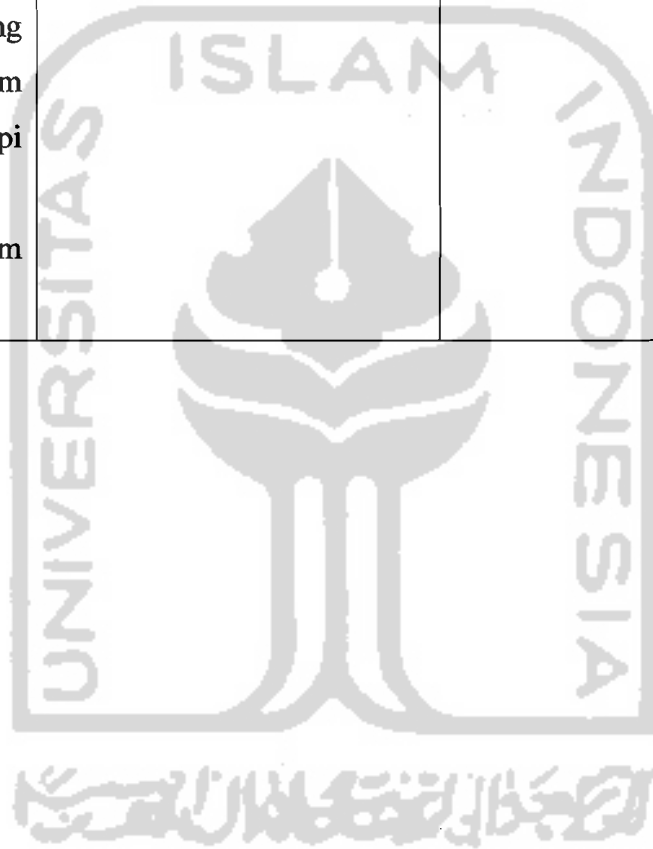
Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
<p>- Tiang pipa galvanis Ø 100 mm tebal minimal 5 mm dengan jarak antar tiang 3 m.</p> <p>-Diantara tiang diberi kawat ramp anti panjat yang diperkuat dengan pipa galvanis Ø 75 mm</p> <p>-Di bagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat Ø gulungan 40 cm</p> <p>-Tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 4 m.</p>	<p>Tembok 1 bata di plaster halus dengan potongan jeruji sepanjang 10 cm di bagian atasnya</p> <p>Tinggi tembok 2.63 m.</p>	<p>Tembok 1 bata di plaster halus dengan potongan jeruji sepanjang 10 cm di bagian atasnya</p> <p>Tinggi tembok 2.65 m.</p>

b. Pintu blok wanita

Tabel 5.17

Tabel rekomendasi pintu blok wanita

Dep Keh dan HAM	Kondisi Existing	Rekomendasi
<p>Daun pintu terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak anatar jeruji 10 cm. Rangkanya besi siku tebal 5 mm.</p> <p>Bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 4 mm melintang dan menutupi bagian gembok</p> <p>Ukuran daun pintu 210 cm x 80 cm.</p>	<p>Disain Sesuai spesifikasi Dep Keh dan HAM</p> <p>Pada bagian bawah pintu di tutup plat baja tebal 4 mm.</p>	<p>Disain Sesuai spesifikasi Dep Keh dan HAM</p> <p>Pada bagian bawah pintu di tutup plat baja tebal 4 mm.</p>



BAB VI

REKOMENDASI DISAIN

Rekomendasi disain diajukan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap data yang telah diperoleh. Rekomendasi disain akan menjadi acuan dalam tahap disain pra perancangan berikutnya.

6.1 REKOMENDASI ORGANISASI/HUBUNGAN RUANG BERDASARKAN HASIL ANALISIS PERILAKU PENGHUNI DALAM BERAKTIFITAS.

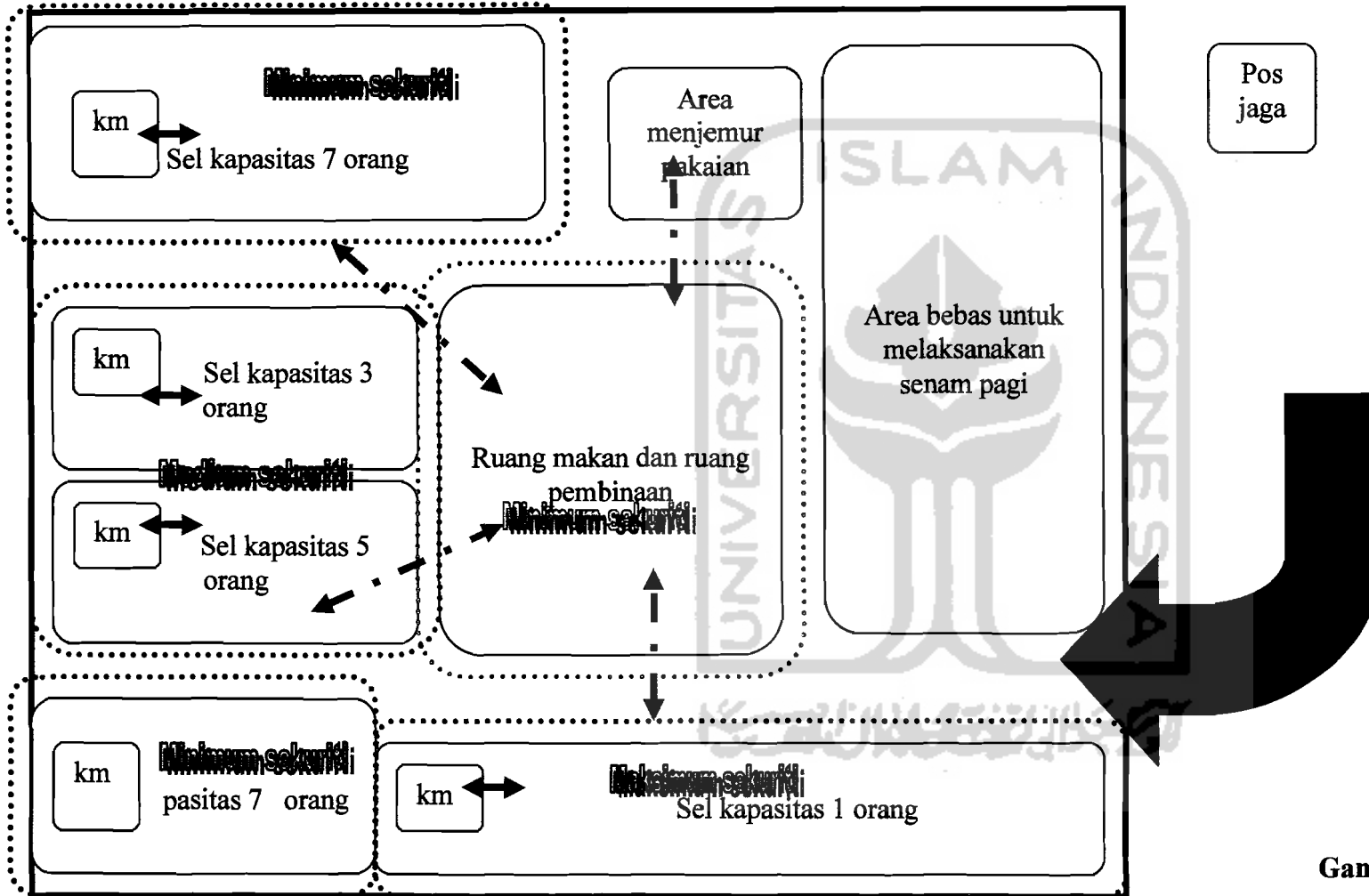
Tabel 6. 1

Tabel organisasi ruang

No	Nama ruang	Rekomendasi
1	Tidur	Penempatan sel harus dapat dipantau secara langsung oleh petugas jaga namun tetap harus mempertimbangkan privasi penghuni.
2	Makan	Penempatan area dapat dipantau petugas jaga untuk menghindari keributan antar penghuni.
3	Kegiatan binaan	Furniture bersifat permanen dan merupakan 1 unit yang tidak dapat di pisahkan untuk menghindari penghuni memanfaatkannya untuk melarikan diri. Penggabungan area makan dan pembinaan keterampilan dimaksudkan untuk mengurangi



		<p>penggunaan space yang terlalu besar. Pertimbangan yang digunakan adalah waktu penggunaan yang tidak bersamaan sehingga ruang dapat di fungsi gandakan sesuai kebutuhan.</p> <p>Area ini juga dapat digunakan sebagai area bersama tempat bersosialisasi dengan sesama penghuni.</p>
4	Mandi dan BAB	<p>Penempatan kamar mandi dan toilet di dalam sel masing masing untuk memudahkan penggunaan pada waktu penguncian.</p>
5	Ibadah	<p>Penempatan ibadah umat Islam di dalam sel mengingat lebih banyak waktu solat dalam jam penguncian.</p> <p>Untuk penghuni non muslim, tempat peribadatan tetap menggunakan gereja dan vihara yang berada di luar blokhunian wanita.</p>



Gambar 6.1:
Rekomendasi program ruang

6.2 REKOMENDASI RUANG SEI BERDASARKAN HASIL ANALISIS PERILAKU PENGHUNI DALAM BERAKTIFITAS.

1. Sel maksimum sekuriti

Sel maksimum sekuriti di gunakan untuk sel adaptasi dan isolasi.

Ruang hunian ini berfungsi juga sebagai *shock therapy* bagi narapidana. Maka disain ruang memberikan kesan menekan dan membuat jera penghuni

Tabel 6.2

Tabel maksimum sekuriti

L= lama B= baru

No sel		Kapasitas sel		Elemen	Ukuran		Bahan		Jumlah		Katerangan gambar	
L	B	L	B		L	B	L	B	L	B	L	B
03	01	1 org	1 org	Lantai	Tebal cor lantai 10 cm	Tebal cor lantai 10 cm	Beton di finishing floor	Beton di finishing floor				
dan	s.d			Dinding	Tebal dinding terluar 25 cm.	Tebal dinding terluar 25 cm.	Dinding bata di plaster, finishing aci	Dinding bata di plaster, finishing aci				
04	08				Tebal dinding	Tebal dinding						

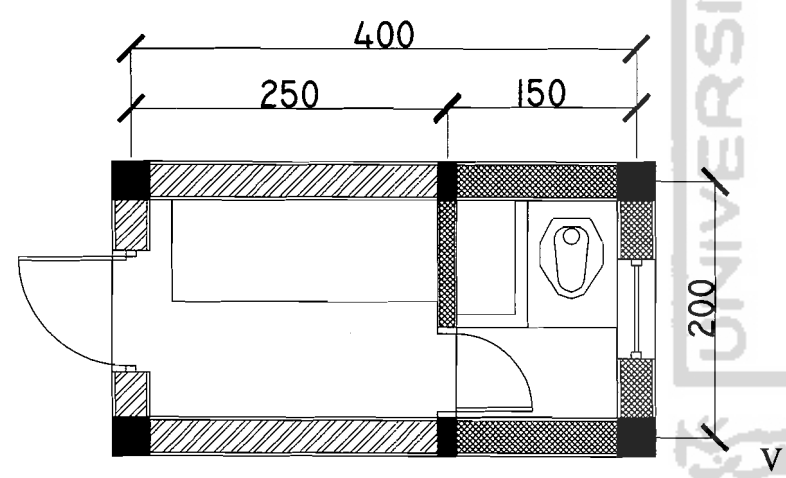
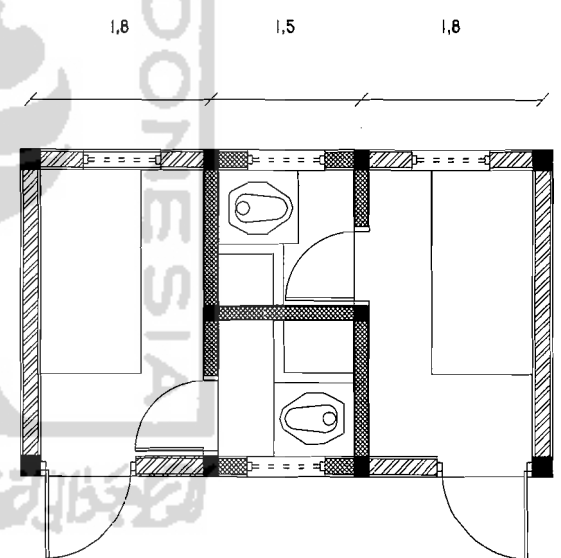
				antar sel 15 cm. Finishing aci di cat.	antar sel 15.						
			Pintu	80 x 210 cm	80 x 210 cm	Rangka pintu besi baja Hollow. Daun pintu menggunakan jaruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jaruji 11.5 cm.	Rangka pintu besi baja Hollow. Daun mpintu menggunakan jaruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jaruji 11.5 cm. 2/3 bagian bawah daun pintu di tutup plat baja tebal 4 mm.	1	1	VI.1.1.a	VI.1.1.b
			Jendela	Sel maksimum sekuriti tidak memiliki jendela							
			Ventilasi	110 x 70 cm	80 x 60 cm	Rangka menggunakan besi Hollow	Rangka menggunakan besi Hollow 4x6 cm. Terali menggunakan	1	2	VI.1.3.a	VI.1.3.b

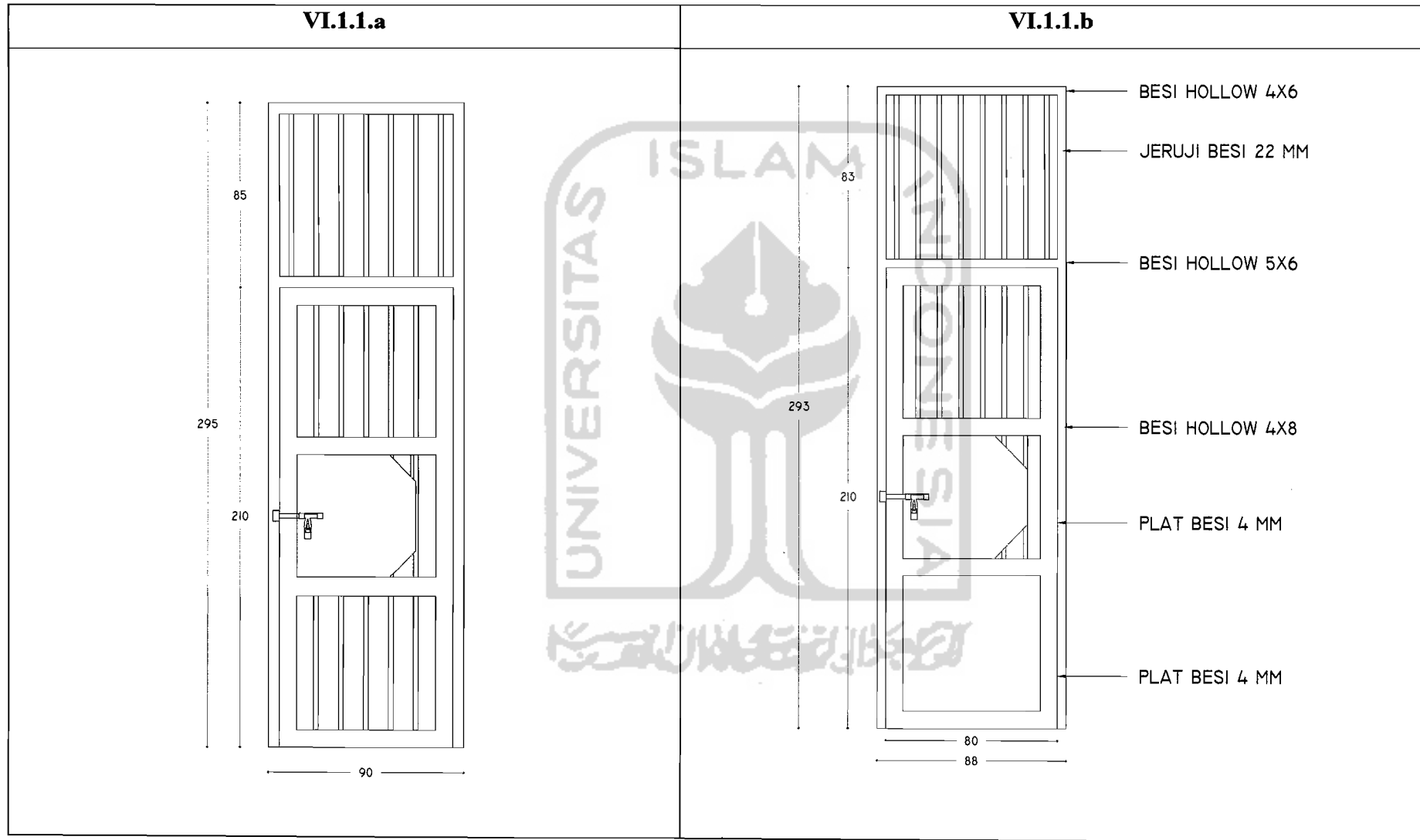
						4x6 cm. Terali menggunakan jeruji besi Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm	jeruji besi Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm					
				Plafond	Seluruh permukaan langit-langit	Seluruh permukaan langit-langit. Tebal plat beton 10 cm	Papan dilapisi kawat baja berduri di bagian atasnya. Tinggi plafond 4 m	Cor beton bertulang dengan ketebalan 10 cm. Tinggi plafond 3.5 m				
				Tempat tidur	100 x 210 cm kemiringan 2%	100 x 210 cm kemiringan 2%	Penopang menggunakan kolom beton bertulang. Dipan menggunakan	Menggunakan kolom beton bertulang. Dipan terbuat dari cor beton.	1	1	VI.1.4.a	VI.1.4.b

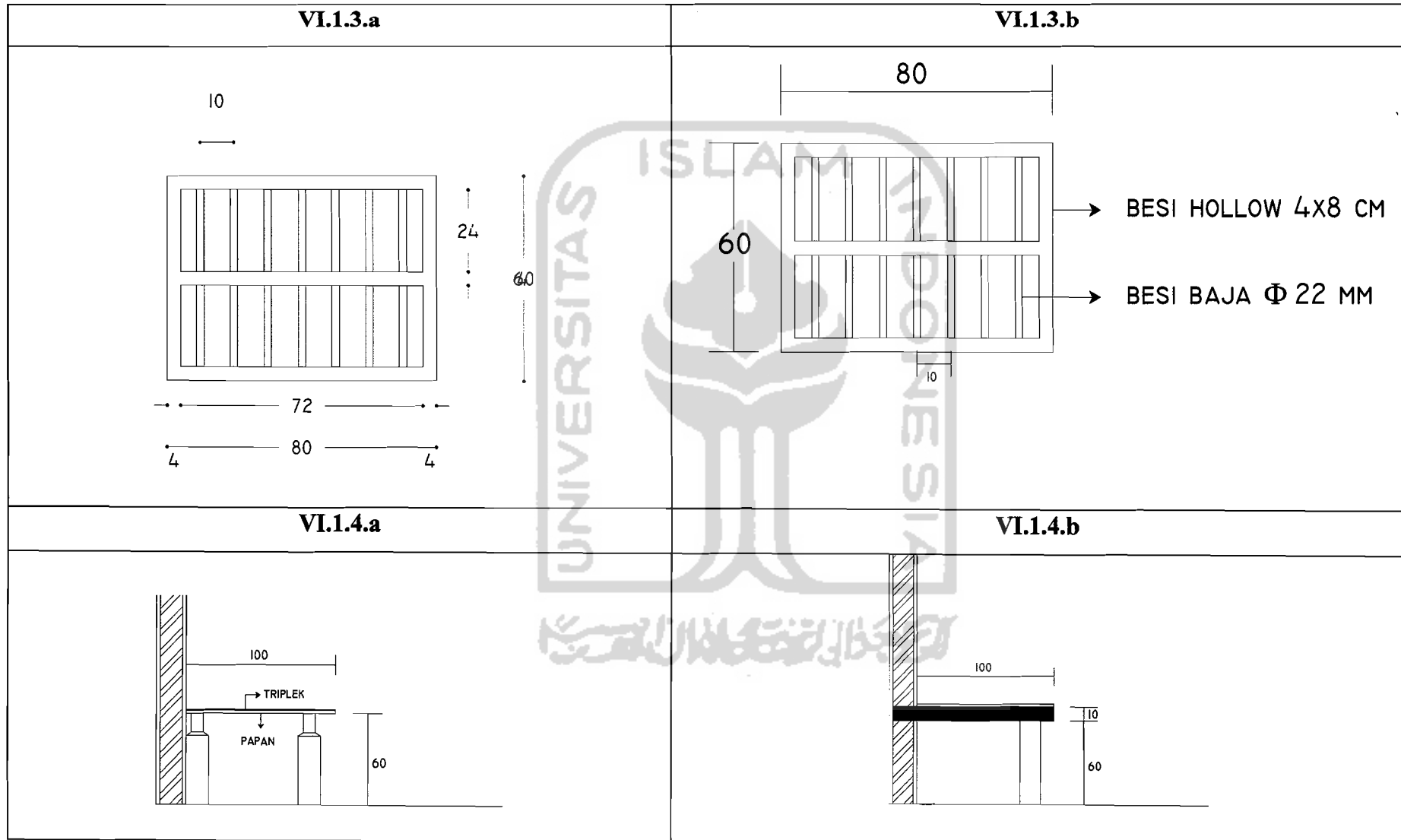
							papan yang dilapisi triplek,					
				KM	2 x 1.5 m	1.5 x 1.5 m	Bagian lantai di lapisi kramik 20 x 20 cm. Dinding di plaster trasram Tinggi dinding KM 1m	Bagian lantai di lapisi kramik 20 x 20 cm. 1.5 m dari lantai, dinding km dilapisi kramik. Bagian atas dinding di plaster trasram. Tinggi dinding KM 2,5 m	1	1		

Tabel 6.3

Tabel keterangan Gambar sel maksimum sekuriti.

DAFTAR GAMBAR	
Sel maksimum sekuriti existing	Rekomendasi sel Maksimum sekuriti
	





2. Sel medium sekuriti

Sel medium sekuriti adalah ruang hunian untuk nerapidana tahap 2, dimana narapidana sudah mengalami kemajuan yang cukup baik, patuh terhadap peraturan.

Tabel 6.4

Tabel medium sekuriti

L= lama B= baru

No sel		Kapasitas sel		Elemen	Ukuran		Bahan		Jumlah		Keterangan gambar	
L	B	L	B		L	B	L	B	L	B	L	B
02	09	5	3 dan	Lantai	Tebal cor lantai 10 cm	Tebal cor lantai 10 cm	Beton di finishing floor	Beton di finishing floor				
	s.d 14		5	Dinding	Tebal dinding terluar 20 cm. Tebal dinding antar sel 15 cm. Finishing aci	Tebal dinding terluar 20 cm. Tebal dinding antar sel 15.	Dinding bata di plaster, finishing aci	Dinding bata di plaster, finishing aci				

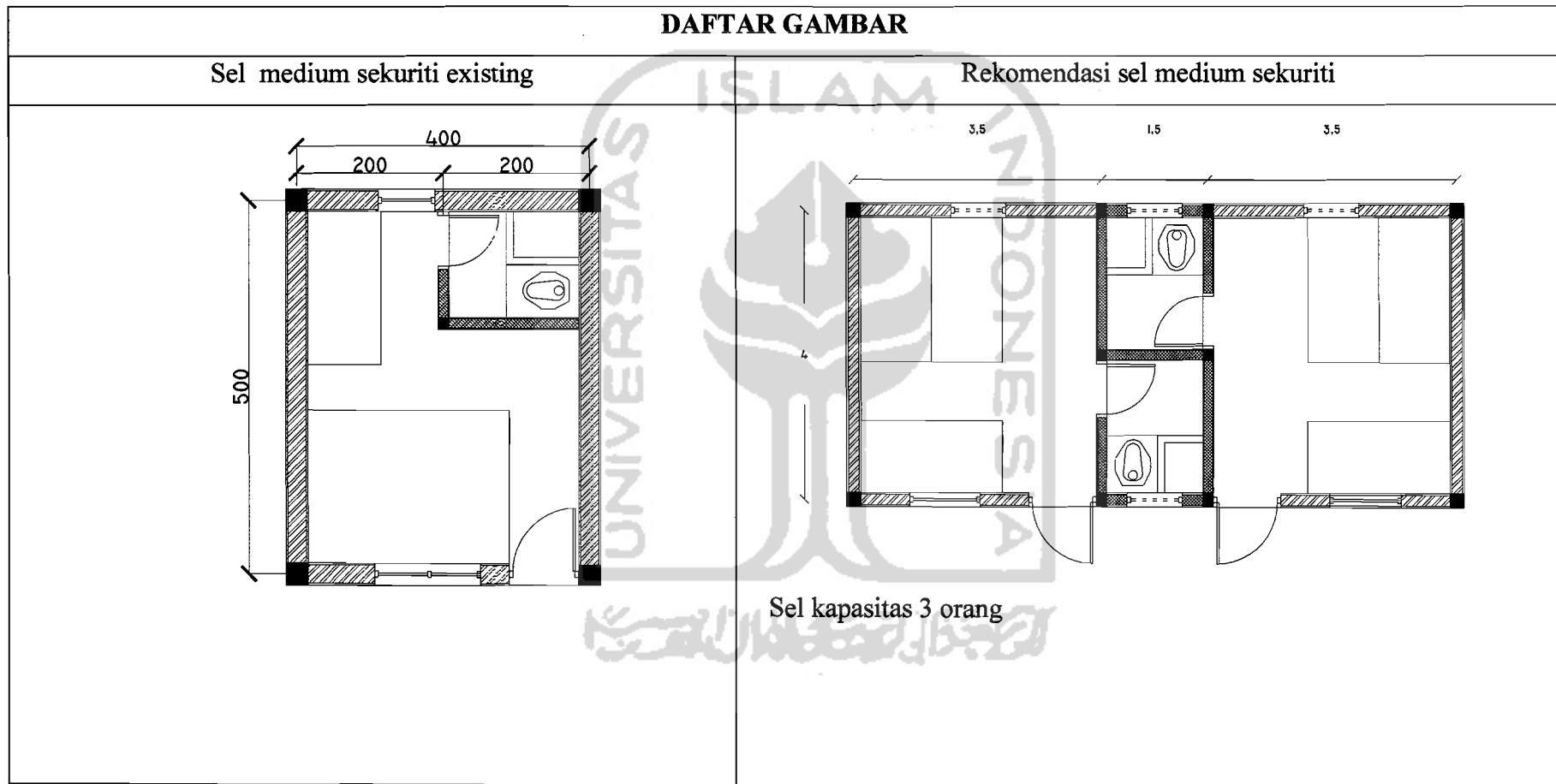
				di cat.								
				Pintu	80 x 210 cm	80 x 210 cm	Rangka pintu besi baja Hollow. Daun pintu menggunakan jeruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jeruji 11.5 cm.	Rangka pintu besi baja Hollow. Daun pintu menggunakan jeruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jeruji 11.5 cm. 2/3 bagian bawah daun pintu di tutup plat baja tebal 4 mm.	1	1	VI.2.1.a	VI.2.1.b
				Jendela	150 X 160 cm	100 x 160 cm	Rangka menggunakan besi baja Hollow. Terali menggunakan jeruji besi baja Ø 22 mm. Jarak	Rangka menggunakan besi baja Hollow. Terali menggunakan jeruji besi baja Ø 22 mm. Jarak	1	1	VI.2.2.a	VI.2.2.b

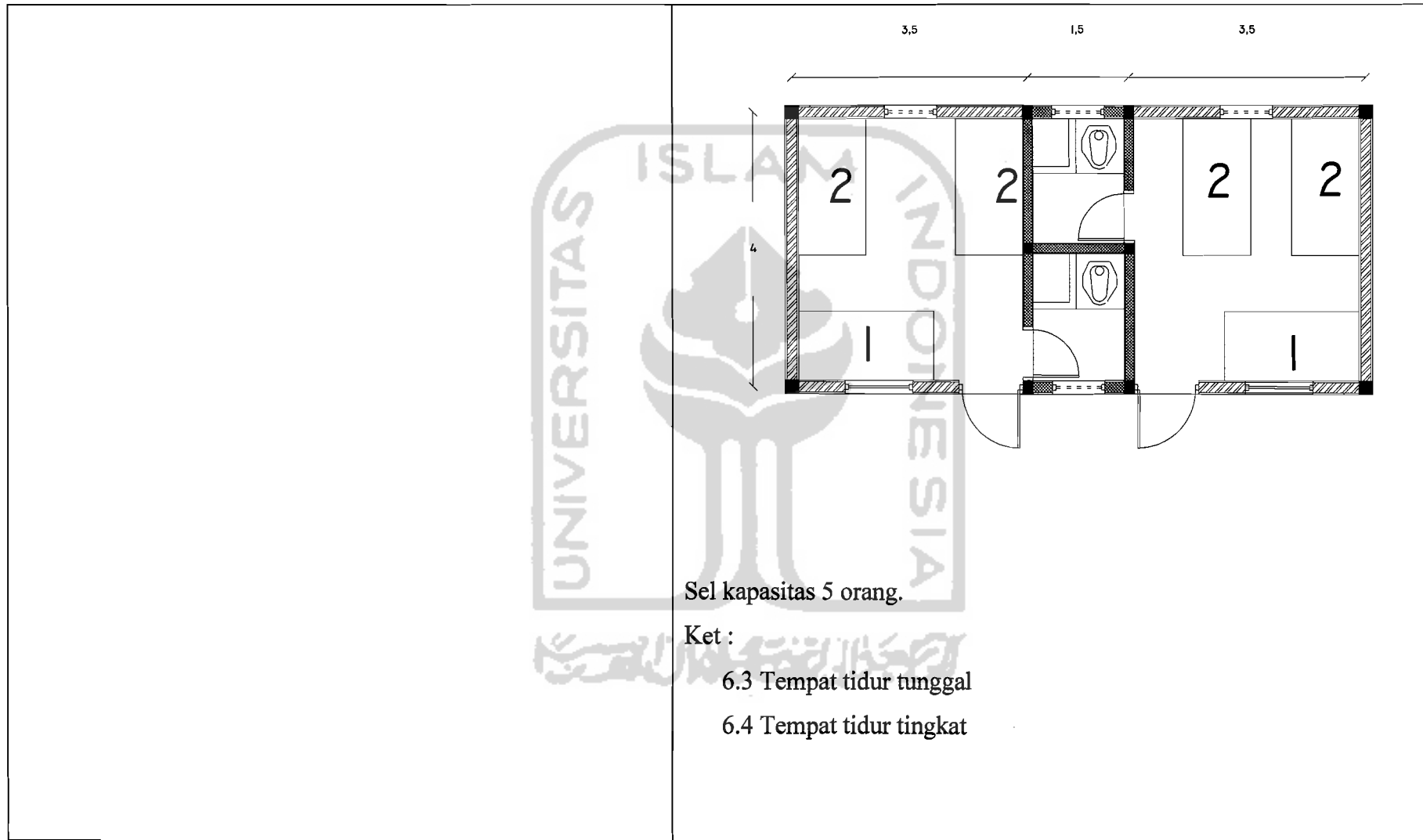
						antar jeruji 10 cm.	antar jeruji 10 cm.					
				Ventilasi	110 x 70 cm	80 x 60 cm	Rangka menggunakan besi Hollow 4x6 cm. Terali menggunakan jeruji besi Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm	Rangka menggunakan besi Hollow 4x6 cm. Terali menggunakan jeruji besi Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm	1	2	VI.2.3.a	VI.2.3.b
				Plafond	Seluruh permukaan langit langit	Seluruh permukaan langit langit. Tebal plat beton 10 cm	Papan dilapisi kawat baja berduri di bagian atasnya Tinggi plafond 4 m	Cor beton bertulang dengan ketebalan 10 cm Tinggi plafond 3.8 m				
				Tempat tidur	100 x 210 cm kemiringan 2%	100 x 210 cm kemiringan 2 %	Penopang menggunakan kolom beton bertulang. Dipan	Menggunakan kolom beton bertulang. Dipan terbuat dari cor	1	1	VI.1.4.a	VI.1.4.b

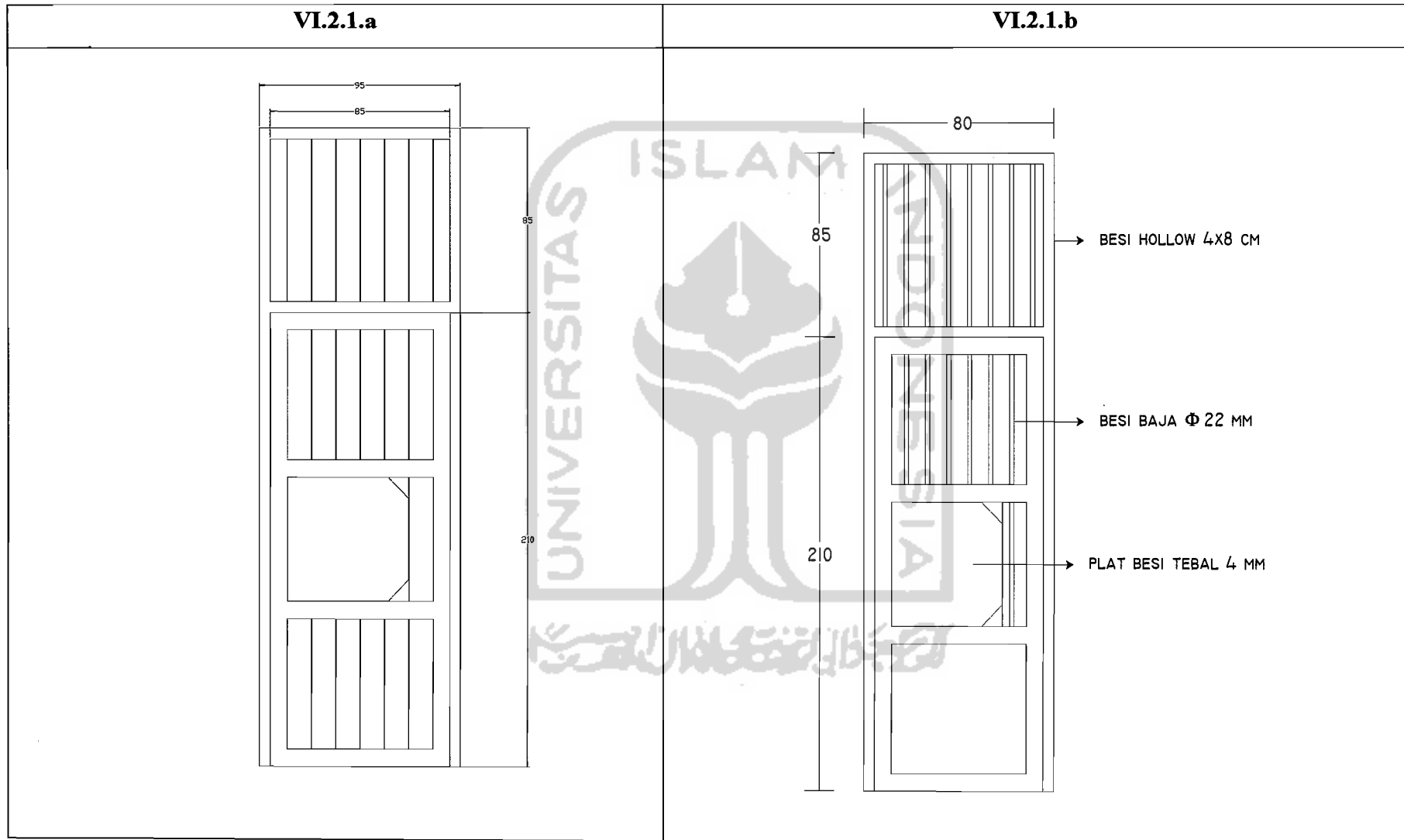
							menggunakan papan yang dilapisi triplek.	beton.				
				KM	2 x 1.5 m	1.5 x 1.5 m	Bagian lantai di lapisi kramik 20 x 20 cm. Dinding di plaster trasram. Tinggi dinding KM 1m	Bagian lantai di lapisi kramik 20 x 20 cm. 1.5 m dari lantai, dinding km dilapisi kramik. Bagian atas dinding di plaster trasram. Tinggi dinding KM 2.5m	1	1		

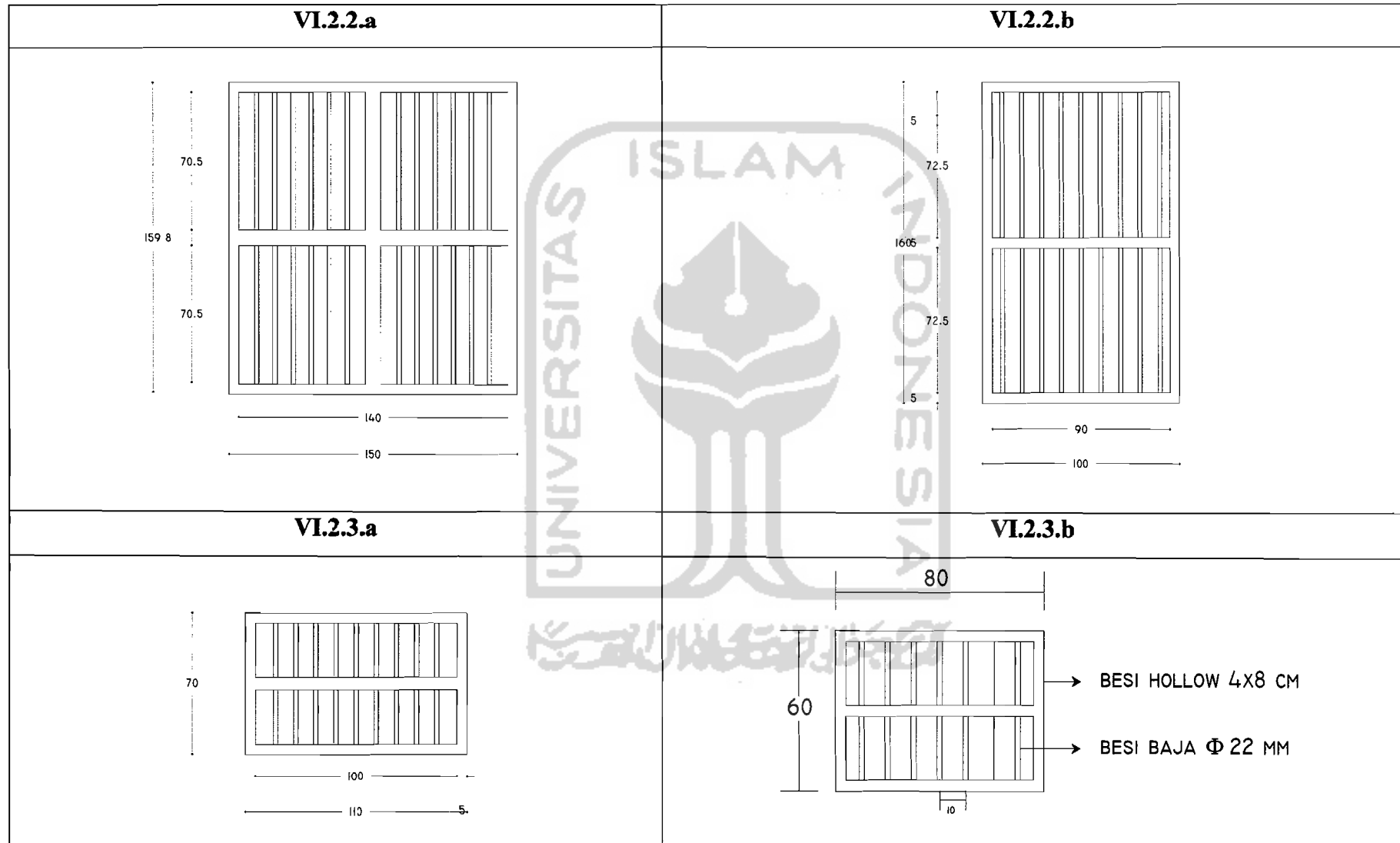
Tabel 6.5

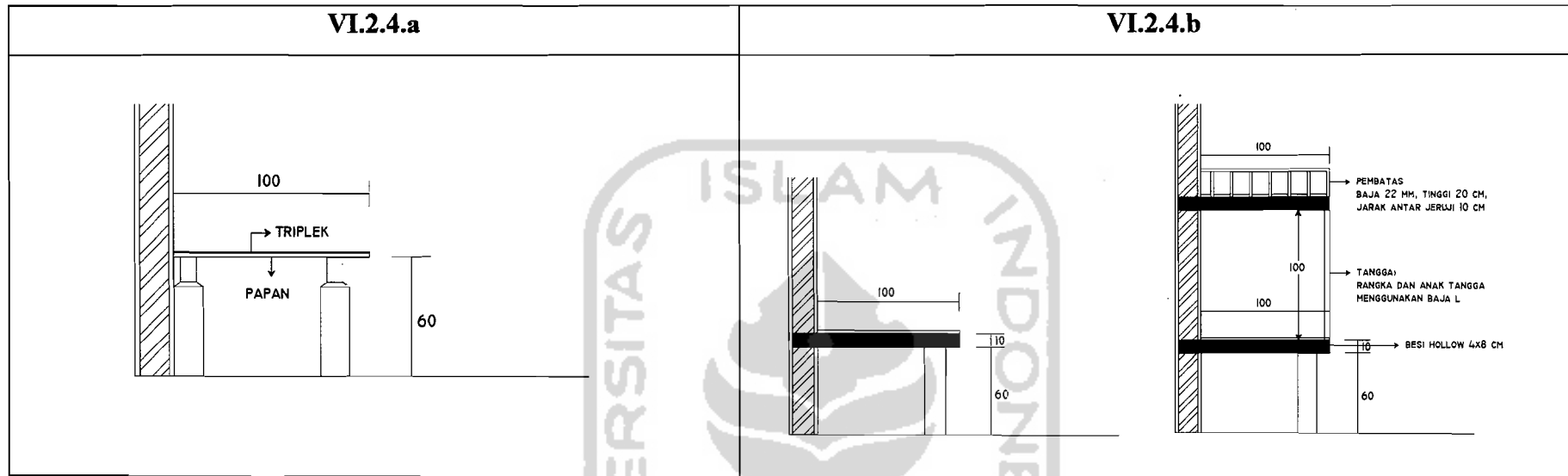
Tabel keterangan Gambar sel medium sekuriti.











3. Sel minimum sekuriti

Sel minimum sekuriti adalah sel bagi penghuni binaan tahap 3, dimana narapidana sudah mengalami kemajuan baik secara fisik maupun mental.

Tabel 6.6

Tabel minimum sekuriti

L= lama B= baru

No sel		Kapasitas sel		Elemen	Ukuran		Bahan		Jumlah		Katerangan gambar	
L	B	L	B		L	B	L	B	L	B	L	B
01 dan 05	15 s.d 17	11	7	Lantai	Tebal cor lantai 10 cm	Tebal cor lantai 10 cm	Beton di finishing floor	Beton di finishing floor				
				Dinding	Tebal dinding terluar 20 cm. Tebal dinding antar sel 15 cm. Finishing aci di cat.	Tebal dinding terluar 20 cm. Tebal dinding antar sel 15.	Dinding bata di plaster, finishing aci	Dinding bata di plaster, finishing aci				
				Pintu	80 x 210 cm	80 x 210 cm	Rangka pintu besi baja Hollow. Daun	Rangka pintu besi baja Hollow. Daun	1	1	VI.3.1.a	VI.3.1.b

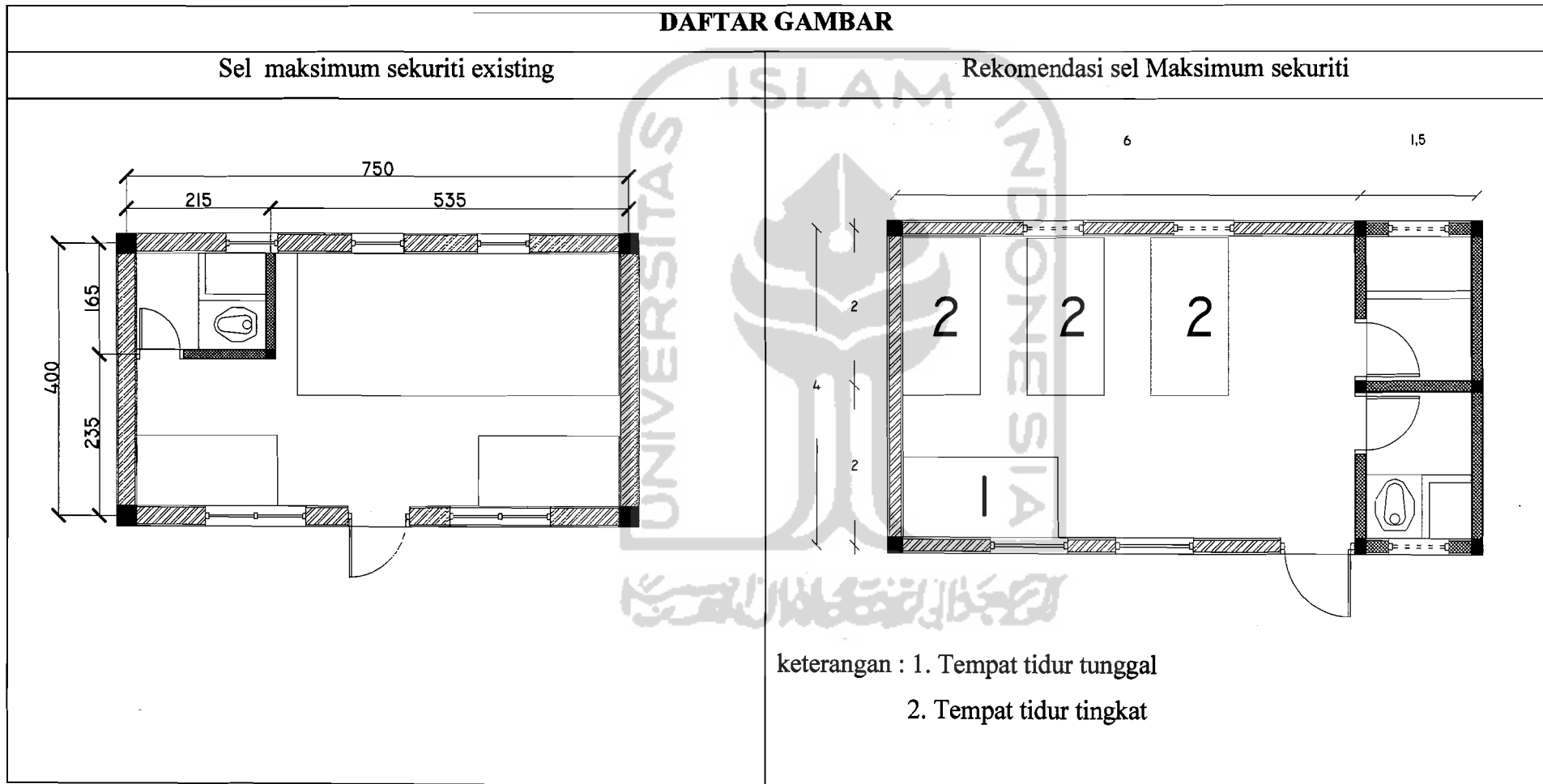
						pintu menggunakan jaruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jalusi 10 cm.	menggunakan jaruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jalusi 10 cm. 2/3 bagian bawah daun pintu di tutup plat baja tebal 4 mm.				
			Jendela	150 X 160 cm	100 x 160 cm	Rangka menggunakan besi baja Hollow. Terali menggunakan jaruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jeruji 10 cm.	Rangka menggunakan besi baja Hollow. Terali menggunakan jaruji besi baja Ø 22 mm. Jarak antar jeruji 10 cm.	2	2	VI.3.2.a	VI.3.2.b
			Ventilasi	110 x 70 cm	80 x 60 cm	Rangka menggunakan	Rangka menggunakan	1	2	VI.3.3.a	VI.3.3.b

						besi Hollow 4x6cm. Terali menggunakan jeruji besi Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm	besi Hollow 4x6 cm. Terali menggunakan jeruji besi Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm					
				Plafond	Seluruh permukaan langit langit	Seluruh permukaan langit langit. Tebal plat beton 10 cm	Papan dilapisi kawat baja berduri di bagian atasnya Tinggi plafond 4 m	Cor beton bertulang dengan ketebalan 10 cm Tinggi plafond 4 m				
				Tempat tidur	100 x 210 cm kemiringan 2%	100 x 210 cm kemiringan 2%	Penopang menggunakan kolom beton bertulang. Dipan menggunakan	Menggunakan kolom beton bertulang. Dipan terbuat dari cor beton.	1	1	VI.3.4.a	VI.3.4.b

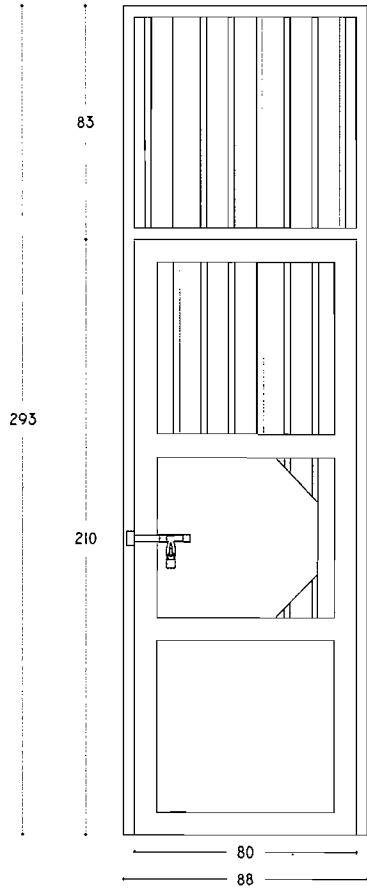
							papan yang dilapisi triplek.					
				KM	2 x 1.5 m	1.5 x 2 m	Bagian lantai di lapisi kramik 20 x 20 cm. Dinding di plaster trasram	Bagian lantai di lapisi kramik 20 x 20 cm. 1.5 m dari lantai, dinding km dilapisi kramik. Bagian atas dinding di plaster trasram.	1	2		

Tabel 6.7

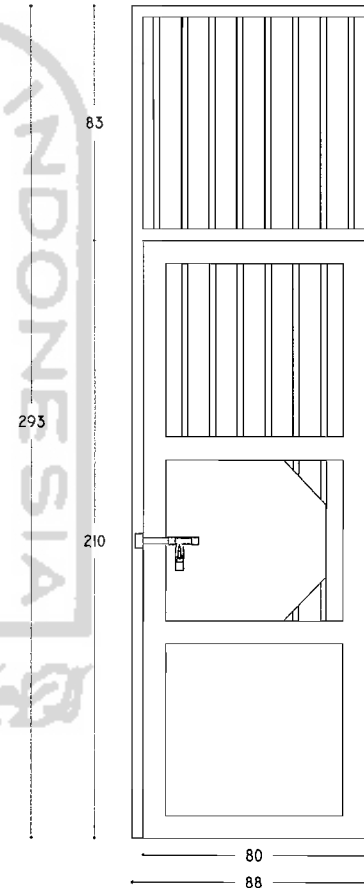
Tabel keterangan Gambar sel minimum sekuriti.

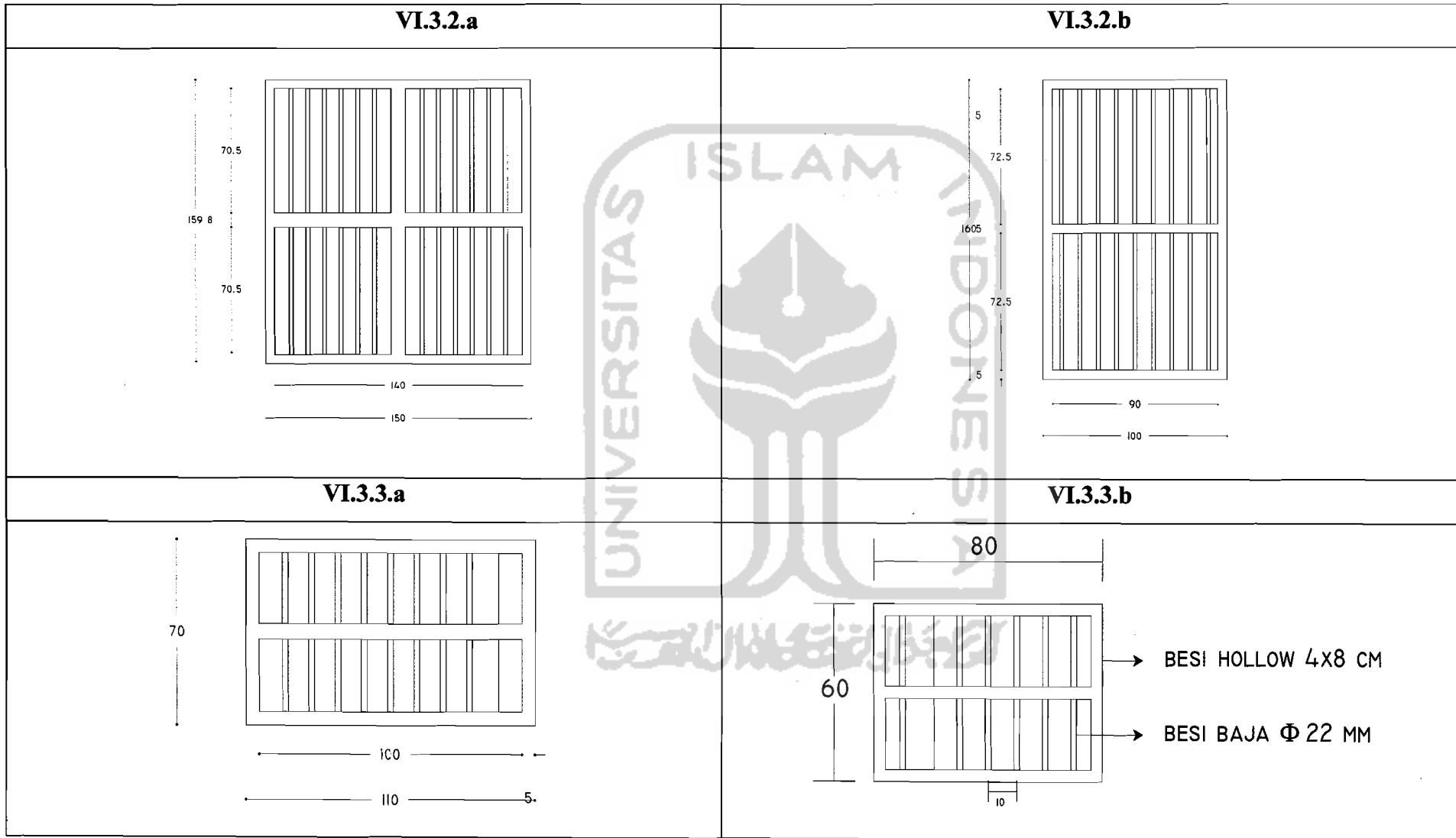


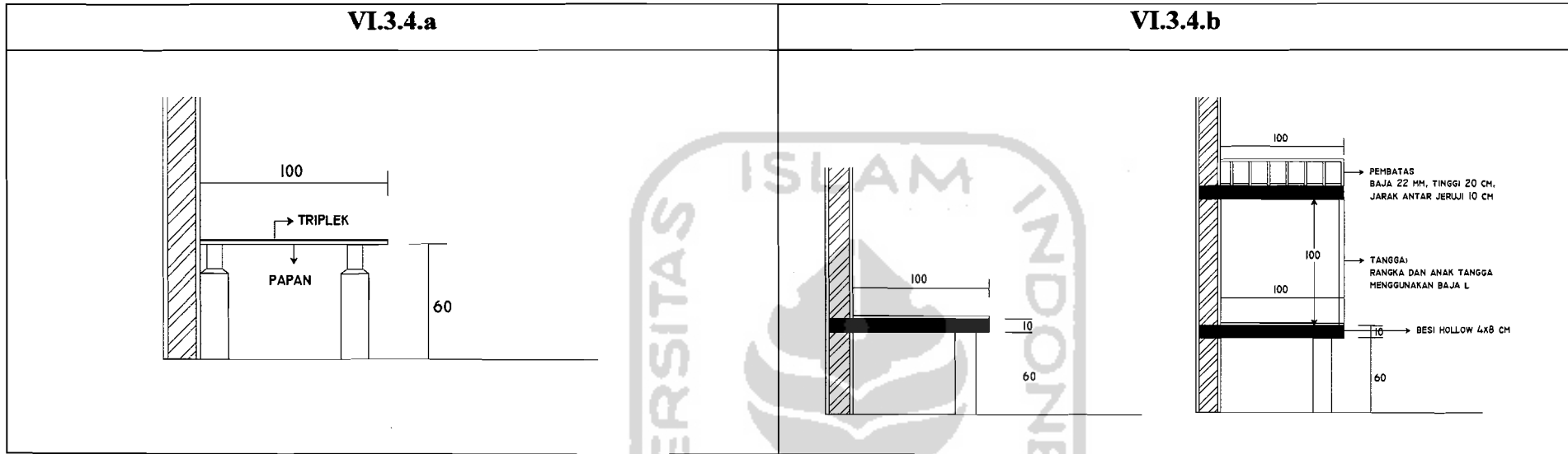
VI.3.1.a



VI.3.1.b







6.3 REKOMENDASI DISAIN RUANG LUAR BERDASARKAN PERILAKU PENGHUNI

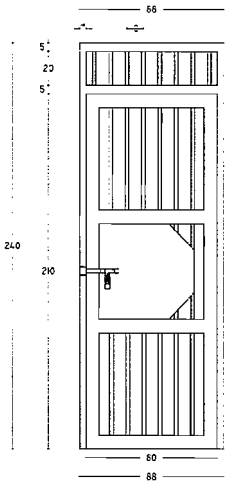
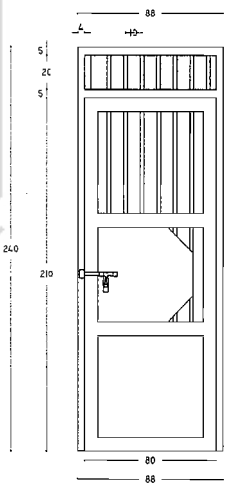
1. Ruang makan dan binaan.

Ruang makan dan binaan merupakan bidang terbuka yang di beri atap yang disangga 2 buah kolom. Ruang makan ini tidak di tutupi dinding sehingga menjadi ruang terbuka.

2. Pintu utama blok wanita.

Tabel 6.8

Tabel pintu existing dan rekomendasi pintu

Pintu Existing	Rekomendasi pintu
<p>Ukuran : 80 x 210 cm</p> <p>Bahan : rangka pintu besi Hollow</p> <p>Daun pintu : Jeruji besi Ø 22 mm. Jarak antar jeruji 10 cm.</p> <p style="padding-left: 40px;">Bagian bawah pintu ditutupi plastik agar tidak terlihat dari luar</p>	<p>Ukuran : 80 x 210 cm</p> <p>Bahan : rangka pintu besi Hollow</p> <p>Daun pintu : Jeruji besi Ø 22 mm. Jarak antar jeruji 10 cm</p> <p style="padding-left: 40px;">2/3 bagian pintu bagian bawah ditutupi plat baja tebal 4 mm</p>
	

- a. Dinding pembatas blok wanita.

Dinding pembatas blok hunian wanita tetap mempertahankan kondisi existing.

6.4 REKOMENDASI GAMBAR PRA RANCANGAN BLOK HUNIAN WANITA LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANJUNGPINANG.

- a. Site Plan Blok hunian Wanita.
b. Gambar pra rancangan :
 1. Denah
 2. Tampak
 3. Potongan
c. Gambar 3 d dan Animasi



DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko, Ahmadi Abu, *Metodelogi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Departemen Kehakiman dan HAM, *Pola Pembinaan Narapidana*, Cetakan I, 1990.
- Departemen Kehakiman dan HAM, Undang undang No 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.
- Dirjosisworo Soedjono DR, SH. *Sejarah dan Azaz Azaz Penelogi*, Armico, Bandung 1984.
- Gunakarya A Widiada SA, SH, *Sejarah Dan Konsepsi Pemasyarakata*, Armico, Bandung, 1988.
- Hoke Jonh Ray, *Architectural Graphic Standarts*, edisi ke lima,
- Julius panero AIA, ASID, dan Martin Zelnik AIA, ASID, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Cetakan 1, Erlangga, Jakarta, 2003
- Kountur Ronny, DMS, PhD, *Metode Penelitian*, PPM, Jakarta, 2004
- Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang, *Sekilas Lembaga Pemasyarakatan Tanjungpinang*, Tanjungpinang, 2005.
- Meydiyani, *Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta*, Tugas Akhir UII, Yogyakarta, 1996.
- Neufert Ernst, *Data arsitek*, Jilid 1 Edisi kedua, Erlangga, Jakarta, 1987
- Synder James C dan Catanese Anthony J, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Surat Keterangan Menteri Kehakiman No. M/04.PR.07.10. tahun 1992
- Tim Penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, Departemen Agama, Jakarta, 1985.
- WWW.Majalah online Departemen Kehakiman dan HAM Republik Indonesia. Editor: Humas. Pengambilan data tanggal 1 Januari 2006
- Zulfiana, *Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung Sebagai Dasar Perancangan Tata Ruang Rumah Industri Gerabah*, Tugas Akhir UII, Yogyakarta, 2004

Dengan hormat,

Sebelumnya perkenankanlah saya memperkenalkan diri. Nama saya Umi habibie, Mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tata ruang sel dengan perilaku penggunanya sebagai bahan acuan dalam pembuatan Tugas Akhir guna menyelesaikan studi saya.

Saya mohon kesediaan saudara sekalian untuk meluangkan sedikit waktu guna mengisi angket penelitian ini.

Saya sangat mengharapkan kejujuran dan kemurnian atas jawaban saudara dalam mengisi angket ini, karena semua jawaban yang saudara berikan sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian secara keseluruhan. Saya menjamin bahwa semua jawaban yang saudara berikan akan dirahasiakan sesuai dengan kode etik ilmiah. **Semua jawaban yang anda berikan semuanya benar, tidak ada jawaban yang salah.**

Untuk kesediaan dan kerjasama saudara, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya.

PENELITI

LEMBAR QUISSIONER (untuk narapidana dan tahanan)

**DATA AKTIFITAS NARAPIDANA DAN TAHANAN WANITA LEMBAGA
PEMASYARAKATAN TANJUNGPINANG**

Mohon setiap pertanyaan diisi dengan lengkap dan jelas.

Nama/inisial* :

Umur :

Lama masa pidana :

No. ruang sel :

* boleh tidak diisi

.....
5. Apakah anda pernah masuk ruang isolasi?

- pernah tidak pernah

alasan

.....
6. Apakah kamar mandi yang disediakan cukup untuk mewadahi aktifitas pribadi anda?

- ya tidak

alasan.....

.....
7. Apakah anda nyaman menggunakan fasilitas kamar mandi tersebut?

- ya, nyaman tidak nyaman

alasan

.....
8. Bagaimana suasana sel di pada siang hari?

- Panas Dingin

9. Bagaimana susasana sel di malam hari?

- Panas Dingin

10. Dibagian mana anda tidur, atas atau bawah?

- Atas Bawah

III. Hubungan interaksi/sosial.

1. Bagaimana hubungan anda dengan teman sekamar anda?

- Kurang baik baik sekali

- baik

2. Bagaimana hubungan anda dengan petugas disini?

- baik Kurang baik

3. Bagaimana perlakuan petugas yang ada?

- baik kurang baik

Dengan hormat,

Sebelumnya perkenalkanlah saya memperkenalkan diri. Nama saya Umi habibie, Mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tata ruang sel dengan perilaku penggunanya sebagai bahan acuan dalam pembuatan Tugas Akhir guna menyelesaikan studi saya.

Saya mohon kesediaan saudara sekalian untuk meluangkan sedikit waktu guna mengisi angket penelitian ini.

Saya sangat mengharapkan kejujuran dan kemurnian atas jawaban saudara dalam mengisi angket ini, karena semua jawaban yang saudara berikan sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian secara keseluruhan. Saya menjamin bahwa semua jawaban yang saudara berikan akan dirahasiakan sesuai dengan kode etik ilmiah. **Semua jawaban yang anda berikan semuanya benar, tidak ada jawaban yang salah.**

Untuk kesediaan dan kerjasama saudara, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya.

PENELITI

LEMBAR QUISSIONER (untuk petugas)

Mohon setiap pertanyaan diisi dengan lengkap dan jelas.

Nama/inisial* :

Umur :

Jabatan :

* boleh tidak diisi

1. Sudah berapa lama anda bertugas di lembaga pemasyarakatan ini?

.....

2. Apakah ada pembagian tugas untuk setiap blok?

◇ ya, ada

◇ tidak ada

3. Jika ada, di blok mana anda bertugas?

◇ Blok Pria

◇ Blok wanita

◇ Blok anak

◇ Semua Blok

4. Seberapa sering anda mengecek/mengawasi narapidana/tahanan?

◇ sering

◇ jarang

◇ Saat dinas saja

.....

5. Aktifitas pembinaan apa saja yang dilakukan para tahanan/ narapidana wanita?

.....

.....

.....

6. Aktifitas apa saja yang dilakukan para tahanan dan narapidana diluar kegiatan pembinaan?

.....

.....

.....

7. Apakah narapidana/tahanan wanita diijinkan keluar dari blok hunian mereka?

◇ ya

◇ tidak

Alasan.....

.....

.....

.....

8. Bagaimana hubungan anda dengan narapidana/tahanan wanita?

◇ baik

◇ kurang baik

◇

Guidline Wawancara dengan Kepala Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang

1. Gambaran umum tentang Lembaga pemasyarakatan Tanjungpinang.
2. Apa sasaran pembinaan yang dilakukan.
3. Bagaimana frekwensi hunian dari tahun ke tahun.
4. Berapa perbandingan sel pria dan wanita.
5. Berapa Jumlah petugas yang ada disini.
6. Bagaimana sistem keamanan yang berlaku di sini.
7. Apakah ada perbedaan perlakuan antara narapidana dan tahanan.
8. Apakah ada pembagian tugas untuk para petugas jaga.
9. Apakah petugas menggunakan kekerasan fisik untuk mengatasi narapidana?.
10. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kestabilan penghuni dan mempercepat pemulihannya.
11. Apa saja kendala yang dihadapi.
12. Apakah Pernah ada penghuni yang kabur dari penjara.
13. Jam berapa sel di buka dan di kunci.
14. Apa saja konstruksi khusus yang di buat untuk LP ini.
15. Bagaimana pihak LP menangani penghuni yang hamil/baru melahirkan.
16. Apakah ada rencana jangka panjang untuk narapidana wanita.
17. Aktifitas binaan apa saja yang dilakukan para penghuni.
18. Apakah ada penjadwalan untuk aktifitas pembinaan bagi narapidana wanita.
19. Apakah ada tempat khusus untuk melakukan keterampilan bagi narapidana wanita.
20. Perbandingan banyaknya sel wanita dan pria.

Guidline wawancara dengan penghuni blok wanita

Pertanyaan Umum

1. Siapa nama anda?
2. Kesalahan apa yang membuat anda masuk LP
3. Berapa lama vonis yang anda terima
4. Sudah berapa kali anda masuk LP
5. Jam berapa sel anda di buka / di kunci
6. Mengapa penghuni wanita suka berdiri di pintu utama blok wanita
7. Dimana anda dan penghuni lainnya makan
8. Bagaimana pelayanan kesehatan di sini
9. Fasilitas apa yang diberikan pihak lp untuk anda
10. Apakah ada gap (berkelompok)

Pembinaan

1. Pembinaan apa saja yang ada disini.
2. Dimana pembinaan di lakukan.
3. Apakah pembinaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik tanggapan yang positif dari penghuni.
4. Apakah pembinaan yang dilaksanakan dapat menggali potensi diri penghunisehingga dapat dimanfaatkan saat terjun di masyarakat.

Aktifitas harian

1. Apa yang anda lakukan sehari hari

Arsitektural

1. Apa yang anda bayangkan tentang LP sebelum anda masuk ke sini.
2. Setelah anda masuk LP, apa tanggapan anda tentang Lp ini.
3. Apakah anda merasa nyaman dengan sel yang anda huni.
4. Apa yang membuat sel anda terasa kurang nyaman.
5. Fasilitas apa yang menurut anda perlu di perbaiki.

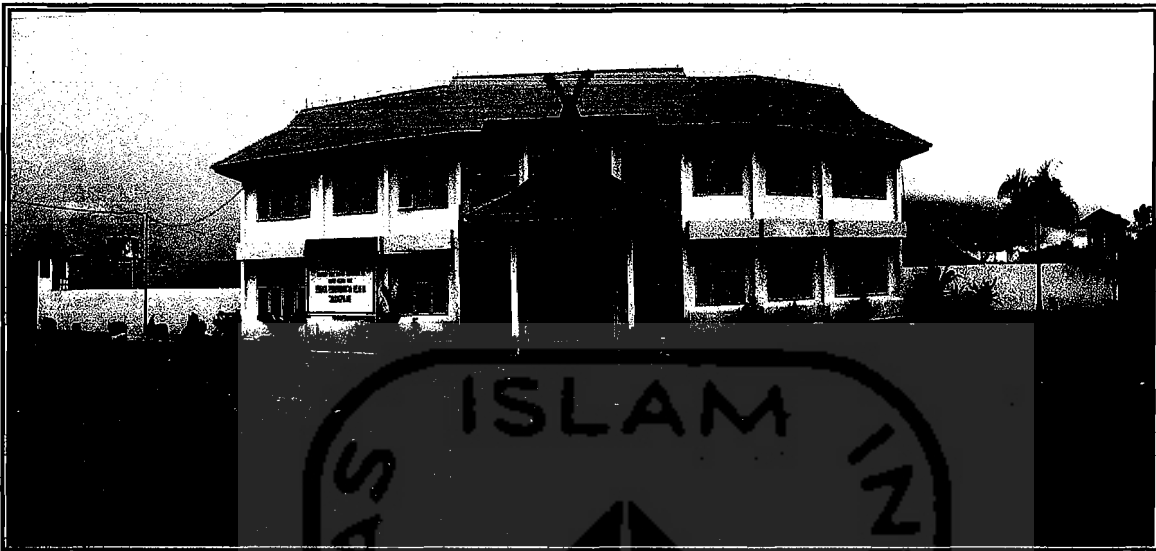


6. Apakah anda merasa terganggu dengan terlalu banyaknya orang dalam sel anda.
7. Anda lebih suka sel besar dengan banyak orang atau sendiri.
8. Apakah anda merasa aman dan terlindungi berada di lp ini.
9. Dimana anda tidur, atas atau bawah.
10. Mengapa anda lebih memilih tidur di bagian bawah .
11. Mengapa anda lebih memilih tidur di bagian atas.
12. Apakah anda merasa nyaman menggunakan kamar mandi.
13. Apakah ada yang mandi bersama penghuni lain.(mandi bareng)
14. Bagaimana suasana sel pada siang hari.
15. Bagaimana suasana sel pada malam hari.
16. Apakah pada malam hari jendela tidak diberi penutup terutama pada saat hujan.

Relasi dengan sesama penghuni dan petugas

1. Bagaimana hubungan anda dengan sesama penghuni.
2. Bagaimana hubungan anda dengan petugas.
3. Pernahkah petugas melakukan tindak kekerasan fisik.
4. Apakah pernah ada penghuni wanita yang memiliki hubungan khusus dengan penghuni pria.
5. Apakah Pernah ada penghuni wanita yang hamil pada saat menjalani pembinaan.

DOKUMENTASI LAPANGAN



LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANJUNGPINANG

A. LEMBAGA PEMASYARAKATAN TANJUNGPINANG



GARDU PANDANG



GARDU PANDANG